The background is a light blue world map with a white grid. In the top left, a white airplane is shown from a side profile, flying towards the right. In the bottom right, a person is seen from behind, wearing a red and white plaid shirt and a large blue and black backpack. They are looking towards the map. In the bottom left, there are white clouds. In the center-left, there are several dotted white lines with yellow dots at the ends, forming a path across the map.

DREAM, TRAVEL, REPEAT.

Iman Ro

DREAM,

TRAVEL,

REPEAT.

DREAM,
TRAVEL,
REPEAT.

Iman Ro

Dream, Travel, Repeat.

Penulis: Iman Ro

Editor: Iman Ro

Sampul: Agus Kurniawan

Diterbitkan Oleh:

Diandra Kreatif

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164

Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman

Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

FB: DiandraCreative

Twitter: @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan 1,

Yogyakarta, Diandra Kreatif, September 2017

viii + 303; 13 x 19 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

“Buku yang merefleksikan perjalanan batin Iman saat menjelajah Indonesia ini membuat kita semakin mencintai Indonesia.”

~**Trinity**, *Penulis buku travel terlaris "The Naked Traveler"*

“Menarik sekali dan sangatlah layak bagi saya untuk memberikan bintang tertinggi kepada karya ini dan dapat dinikmati oleh semua kalangan untuk dibaca.”

~**Nordianto H. Sanan**, *Putra Pariwisata Nusantara 2017*

“Iman Ro merawi kisah perjalanannya dengan begitu asyik dalam buku ini. Ia tidak hanya merekam waktu dan tempat.

Lebih dari itu, ia mampu membuat orang berkaca dan bertanya pada diri sendiri: mengapa aku menyia-nyiakan hidupku selama ini?”

~**Daniel Mahendra**, *Novelis, Travel writer, Penulis buku "Alaya – Cerita dari Negeri Atap Dunia"*

“Dengan kedalaman cerita yang ditawarkan, perjalanan Iman Ro mengetuk rasa penasaran orang yang membaca dan lambat laun mengundang orang untuk turut mengikuti perjalanannya dan berhasil membuat perjalanan menjadi sebuah cerita yang kaya makna.”

~**Efenerr**, *Travel writer & Blogger*

“Perjalanan Iman yang penuh kebahagiaan, rasa takjub, dan ketakutan-ketakutan yang aneh. Hal ini yang membuat buku ini layak untuk dibaca.”

~**Fatris MF**, *Travel writer, Penulis buku "Merobek Sumatra"*

Pengantar

INDONESIA bukan hanya tentang tanah kelahiran, ia lebih dari sebuah nama negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia bukan hanya tentang Bali, masih ada begitu banyak distrik lain yang wajib engkau sam-bangi pada setidaknya sekali seumur hidupmu.

Dilahirkan memang bukan suatu pilihan, dan aku merasa sangat beruntung telah lahir dan besar di Indonesia. Sebuah negara makmur dengan 17.503 pulau, 1.340 suku bangsa, dan 820 bahasa yang tersusun rapi dalam 34 provinsi di dalamnya.

Dengan variasi budaya sebanyak itu, tidak ada alasan sama sekali bagiku untuk menyandingkan Indonesia dengan negara lain yang meskipun jauh lebih maju tetapi tidak lebih berbudaya dibandingkan Indonesia. Bagaimana bisa aku melihat kehijauan rumput tetangga jika di halaman sendiri rumputku beraneka warna?

Menjelajah negeri ini sesungguhnya tidak akan cukup dalam waktu seumur hidup sekalipun. Aku telah terlalu jatuh cinta pada Indonesia sampai ke ubun-

ubun walaupun aku belum pernah menjamah ke-34 surganya. Hal itulah yang membuatku menambatkan mimpiku menjadi sebuah mimpi besar untuk menjelajahi seluruh surga-surga di pulau melati ini, kemudian menjadikannya sebuah kalimat yang akan kupamerkan pada dunia bahwa aku tinggal di sebuah surga!

Buku ini hanya sepenggal perjalananku yang sedang terus hidup di dalam mimpiku untuk menjelajahi Indonesia. Mimpi yang didasari oleh cinta yang dituangkan dalam frasa dan prosa. Buku ini bukan hanya sekadar catatan perjalanan, melainkan sebuah peninggalan jejak-jejak dari sepasang kaki yang akan terus melangkah lebih jauh lagi. Selama napasku berhembus, dan selama urat di sendi-sendi kakiku tidak putus. Aku akan terus melangkah.

Dream,

Travel,

Repeat.

Terima Kasih

TAK ADA doa yang lebih manjur selain doa ibu. Doa beliau lah yang membuat perjalanan-perjalananku mulus tanpa hambatan, selamat tanpa luka setitik pun, dan sehat wal afiat sampai aku kembali ke rumah. Terima kasih, Mah. *I love you.*

TERIMA KASIH kepada kerabat putra daerah yang senantiasa dengan sabar menemaniku dan menjamuku dengan baik di kota kalian. Sukses membuatku tak ingin pulang.

Kepada Beni yang telah menemaniku sarapan di tepi sawah di Jogja dan mengantarku pagi-pagi buta menuju bandara walaupun akhirnya masih tertinggal pesawat ☹

Kepada Dandi yang rela hujan-hujan menunggu-ku di depan hotel, menjemput di hotel setiap pagi dan mengantarku kemanapun di tengah panasnya kota Palembang.

Kepada Mas Catur yang sedia menumpang rumah-nya, menyediakanku kalio sebagai hidangan pembuka dan mengantarku keliling Sumatra Barat.

Wahyu dan Tedi yang sedia mengantarku menghabiskan seharian penuh keliling kota Padang dari pagi hingga larut malam di atas jembatan Siti Nurbaya yang suasananya masih sangat kuingat dan kurindukan sampai saat ini.

Daeng Yudi, Ryo, Deni, Mbak Mey, Lix, Rendy, Mas Rudi dan Mas Rizal yang telah menghabiskan waktu bersama di malam-malam di Samarinda dan menyaksikan Erau di Tenggarong. Terutama pada Deni yang telah sedia menemaniku bermalam di Dayak.

TERIMA KASIH kepada sahabat-sahabat yang telah menemani menjalani mimpiku yang akhirnya bisa kujadikan buku ini. Meski pun tidak kutuliskan di dalamnya—maaf ya, karena konsep bukunya hanya menampilkan orang-orang pribumi.

Kepada Vicka Diani, Rahmaniar Agustina, Sulfandi Dwi, Isna Auliana, Lukman Hakim, Hari Darmawan dan Geng Andam Oi (Widya, Nanang, Ermaiya, Firman & Christina). Terima kasih atas waktu-waktu berharganya. Ayo kita keliling Indonesia lagi!

Daftar Isi

Pengantar i

Terima Kasih iii

Daftar Isi v

Ada Cinta di Balik Batu 1

Kemahsyuran Negeri Minang 33

Menyendiri di Kerajaan Grage 91

Keistimewaan Kota Istimewa 129

Pada Kutai, Pada Dayak 165

Tanah Dua Wajah Sriwijaya 213

Nirwana Bumi Reyog 249

Pelangi Langit Belitong 297

Penulis 302

Ada Cinta di Balik Batu

BANGUNAN-BANGUNAN kaku beratap datar dan berwarna cerah itu terlihat angkuh. Selongsong-selongsong raksasa di atasnya menambah kesan angkuh yang dengan sengaja membuang sisa-sisa jelaga. Sama sekali tidak indah dipandang.

Aku bisa membayangkan kesibukan di dalamnya. Tempat orang-orang dengan pendidikan tak terlalu tinggi namun bertenaga ekstra yang sedang mencari uang. Aku juga bisa mencium aroma seragam-seragam mereka yang lepek dan bau apek di dalam sana. Tidak tampak adanya ketentraman walaupun aku melihatnya jauh dari luar, karena yang mereka cari di sana hanya uang, bukan ketentraman. Melepaskan energi dari sarapan di pagi hari yang diubah menjadi peluh dan kontraksi otot di malam hari. Begitu setiap harinya. Membosankan.

Aku tahu karena aku pun bagian dari mereka. Mereka yang berangkat fajar pulang senja untuk be-

kerja keras demi mendapatkan uang banyak, jabatan tinggi, pujian atasan, atau bahkan jodoh. Beda denganku, aku bekerja hanya berharap mendapatkan uang banyak dan cuti yang berlimpah. Itu saja, karena bagiku dua hal itu saja sudah sangat bisa membuat tubuh ini memanjakan dirinya sendiri. Dua hal yang sudinya mampu mewakili apapun yang aku inginkan untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki dengan melakukan perjalanan. Seperti saat-saat ini.

Bagiku melakukan perjalanan bukanlah hal yang melelahkan. Orang-orang menganggapnya demikian. Buang uang, buang waktu, buang tenaga. Tidak sama sekali bagiku. Justru aku akan lebih banyak mendapatkan, bukan membuang.

Dengan melakukan perjalanan, aku akan mendapatkan kebahagiaan. Klise. Bagaimana bisa demikian? Uang, waktu, dan tenaga bisa kau tukar menjadi kebahagiaan jika hati dan jiwamu benar-benar ada di dalam ragamu. Hati yang merdeka karena diiringi langkah kaki, dan jiwa yang damai karena dimanjakan panca indra.

Mereka bilang kebahagiaan itu diciptakan, bukan dicari. Bagiku, kebahagiaan itu dicari, Tuhan-lah yang menciptakan. Kebahagiaan versiku adalah tempat-tempat asing yang memiliki pesona. Aku hanya perlu

mendatanginya, menikmatinya, kemudian membahagiakan diriku dengan sepuas-puasnya.

Bangunan berwarna cerah itu sekejap hilang dari pandangan, kemudian berganti menjadi hamparan karpet hijau yang mahaluas. Saking luasnya aku bahkan bisa melihat fatamorgana keemasan di ujungnya yang sesekali berubah menjadi bias cahaya kuning terang yang menyilaukan. Terlihat olehku seorang Bapak yang sedang menundukkan tubuhnya berkali-kali sambil bergerak mundur. Aku lebih suka melihat bapak itu bekerja daripada membayangkan kesibukan di dalam bangunan berwarna cerah tadi, karena sangat jelas ia menikmati dan memiliki pekerjaannya. Bahkan tempat dimana ia bekerja bisa aku nikmati keindahan panoramanya. Indah bukan bekerja seperti itu?

Aku tahu yang ia cari pun tak beda dariku. Uang. Tapi akan lebih indah jika kau mendapatkan ketentraman hati untuk mendapatkan uang, bukan sekadar letih mencari-carinya dari pagi hingga malam hari namun menggadai kemerdekaan hatimu.

Ah, aku jadi memejamkan mata sambil tersenyum kecil membayangkan menjadi bapak itu, yang bisa mencium aroma basah embun pagi yang menyentuh ujung padi hasil semaian sendiri. Tapi sayangnya aku hanya bisa membayangkan, karena tidak ada embun di

sana, karena dewi pagi sudah berlalu beberapa jam yang lalu, dan pula karena aku bukanlah Bapak itu.

Aku hanya bisa memerdekakan hatiku dengan caraku sendiri, dengan begitu seburuk apapun pekerjaanku, tidak ada lagi alasan untuk mengumpat, mengeluh, dan mengutuk apa yang telah Tuhan berikan padaku.

Pemandangan hijau ini lama-lama menjenuhkan penglihatanku. Latar itu tidak kunjung berganti dengan latar baru. Kadang memang sesuatu yang indah kalau terlalu lama juga tidak enak. Aku bosan. Aku mengantuk.

Kupejamkan mataku sejenak dan berharap ketika membuka mata nanti pemandangan berubah menjadi istana-istana boneka, hamparan laut dengan lumbalumba menari, taman retro yang dipenuhi pakis dan rumput Jepang, atau kelokan-kelokan jembatan gantung yang diselimuti kabut. Apapun yang sedap dipandang dalam bingkai jendela mika persegi panjang ini.

Suara dentingan harmoni bernada khas membangunkanku. Kubuka kelopak mataku dengan susah payah. Gelap. Hanya cahaya lampu temaram tepat di atas kepalaku. Ternyata aku telah melewati senja dalam

buaian mimpi. Mimpi yang panjang namun aku lupa detail plot demi plot ceritanya. Aku tidak menemukan pemandangan yang kuharapkan tadi. Jauh.

Aku bermimpi sedang menjadi seorang Ayah yang sedang mendaki gunung dengan anak-anak dan istriku. Ayah yang berumur lanjut dengan anak-anak kembar laki-laki dan perempuan, serta istri yang aku tidak tahu siapa. Buram wajahnya.

Dalam mimpi itu aku memimpin pendakian dengan setelan khas pendaki lengkap dengan syal dan tongkat. Padahal aku tak begitu hobi mendaki gunung, namun dalam mimpi itu aku begitu menikmatinya.

Aku memanggil anak-anakku dengan nama Ferro dan Ferri. Sebagai orang yang pernah merasakan kedahsyatan kejamnya dunia kimia, aku memang ingin menamai anakku demikian. Entah untuk menunjukkan identitas Ayahnya, atau hanya sekadar unik.

Ferro yang merupakan sebutan untuk ion besi dengan muatan yang lebih rendah (Fe^{2+}), sedangkan Ferri untuk muatan yang lebih tinggi (Fe^{3+}). Doa yang kutanamkan dalam nama-nama itu adalah agar kelak anak-anakku sestabil ion besi dan sekukuh unsur besi. Sederhana, padahal mempelajarinya dulu tidak sederhana itu.

KESAN PERTAMA MUTIARA TIMUR

Matahari pagi mengucapkan selamat datang padaku di kota ini dengan ramah dan anggun. Kuabaikan ucapannya. Aku sibuk melihat ke luar jendela.

Pemandangan yang asing. Aku melihat deretan rumah warna-warni di balik jembatan layang, seolah mereka berkedip-kedip memainkan mata ke arahku. Seorang pengendara becak menatap ke arahku, tersenyum lebar sambil mengayuh becaknya dengan pasti. Seorang ibu menyuapi sarapan anaknya yang sedang melambai-lambaikan tangannya ke arahku. Tentu itu semua bukanlah persis ke arahku, melainkan ke arah kereta api yang sedang kunaiki yang sekarang sedang memperlambat laju karena akan segera tiba di peraduan terakhirnya.

Aku memijakkan kakiku untuk pertama kalinya di Jawa Timur, tepatnya di kota Malang. Kota yang berada di sebelah selatan ibukota provinsinya ini terbilang kota yang cukup sibuk. Lalu lalang kendaraannya ramai namun tidak terlalu membuat pening. Mungkin karena Paris van Oost-Java ini memiliki kualitas udara yang lebih baik dibandingkan dengan kota-kota sibuk lainnya.

Sembari melaju dibawa oleh pak sopir aku sibuk melihat kanan dan kiri jalan. Bersih sekali. Anak-anak

berseragam dengan sukacita meninggalkan gedung sekolah mereka masing-masing.

Jadi ingat masa-masa sekolah. Masa sekolah merupakan awal mula hasrat berjalan-jalanku tumbuh. Aku menempuh jarak yang jauh ketika mengenyam pendidikan menengah atas. Aku menggunakan kereta listrik sejauh 35 kilometer setiap hari menuju sekolah. Itu artinya aku sudah tersugesti melakukan perjalanan jauh sejak remaja.

Aku pernah melancong ke beberapa tempat ketika aku terlambat masuk sekolah karena jadwal kereta yang berantakan. Seperti Monas, Kota Tua, sampai yang paling jauh ke pelabuhan Merak pun pernah kusambangi. Tanpa dosa kemudian kembali ke rumah pada sore hari, alih-alih pulang dari sekolah seperti biasa. Bangor!

Pori-pori kulitku merasakan sesuatu yang lebih dingin, jauh lebih sejuk dari beberapa jam yang lalu. Sisi-sisi jalan sudah tak lagi kutemukan bangunan-bangunan tinggi, lebih banyak tanah lapang berumput dan rumah-rumah pinggir jalan yang menawarkan oleh-oleh. Ruas jalan semakin melebar. Lampu lalu lintas pun semakin jarang terlihat. Semakin nyaman mataku dimanjakan oleh tempat ini.

Aku telah meninggalkan Malang, dan betapa bergetar hatiku setelah melihat gapura di sebuah perbatasan jalan. Gapura itu seolah menyanyikan senandung selamat datang yang sungguh menentramkan hati saat aku melintasinya. Aku telah tiba di Batu, kota yang kuimpi-impikan sejak dulu.

Sepintas kota ini terlihat biasa saja, sama seperti Lembang. Dingin. Setelah keluar dari jalan arteri penghubung Malang dan Batu, pemandangan berubah menjadi semakin memanjakan mata. Ruas-ruas jalan yang berkelok, aspal hitam mulus tanpa marka, serta lengangnyanya jalan yang bisa mempercepat laju kendaraan tanpa harus ekstra hati-hati karena tidak begitu banyak kegiatan di sisi jalan.

Terlalu asyik menyaksikan keelokan kota, tidak terasa aku sudah sampai tujuan. Rumah kuning muda dengan interior kontemporer klasik menjadi tempat tinggalku selama di sini. Dinding-dinding mulus dan sedikit retakan di sudut atas menambah hidup rumah ini, pertanda adanya kehangatan. Lantai yang dingin menambah kenyamanan rumah ini.

Di sisi kiri terlihat jalanan kecil menanjak menuju sebuah perbukitan. Terlihat pula rumah warga saling berjarak satu sama lain, tidak terlalu rapat, tidak juga terlalu senggang. Sisi kanan memperlihatkan jalan

raya yang lengang, tepat di seberangnya hamparan rumput dan beberapa penjual makanan. Terlihat pula sekumpulan pria sedang bercengkrama ringan di ujung gang dengan sepeda motornya masing-masing. Tempat ini terlalu asri untuk disebut kota, namun juga terlalu eksotis untuk disebut desa.

Akhirnya aku menemukan tempat empuk untuk tubuhku benar-benar berbaring. Tanpa ada suara bising kendaraan, ketukan sepatu, atau dering telepon. Sangat tenang.

Ferro dan Ferri melambai-lambaikan tangannya ke arah sebagai tanda untuk mempercepat langkah menghampiri mereka. Aku datang dan masuk ke sebuah rumah dengan koper yang kutenteng. Istriku menyambut dengan seduhan teh hijau hangat kesukaanku di atas meja.

Setelanku sangat rapi dengan rambut klimis dan sepatu hitam mengkilap. Dari mana gerangan aku tiba? Sejurus kemudian Ferro menanyakan kabarku, dan aku bercerita panjang lebar. Ia memang lebih cerewet dibandingkan kakaknya. Mungkin karena perempuan.

Aku memperhatikan Ferro dan Ferri, mereka sangat rupawan. Ferro, anak bungsu perempuanku berambut ikal sepertiku, hanya lebih panjang, dengan

mata lebar dan bibir bawah yang tebal. Si sulung Ferri juga berambut ikal namun sedikit pirang, juga sepertiku waktu kecil. Bentuk wajah oval dan tahi lalat di atas bibir tepat di bawah hidung menambah kesan manis.

Ferro bercerita bahwa ia akan bernyanyi di acara perpisahan sekolahnya, ternyata ia memiliki bakat bernyanyi, pikirku. Ternyata mereka sudah lulus sekolah dasar. Ferri juga dengan bangga menunjukkan hasil ujiannya padaku, ternyata ia anak yang cerdas.

Aku memberi mereka hadiah cendera mata berupa batu ceper tembus pandang berbentuk hati yang terbelah dua. Masing-masing kuberikan setengah bagian pada Ferro dan setengahnya lagi pada Ferri. Mereka sangat senang, Ferro menjadikannya hiasan rambut sedangkan Ferri menjadikannya kalung.

Setelah mengenakan batu itu pada tubuh mereka, seketika sesuatu yang mengejutkan terjadi. Batu-batu itu memancarkan cahaya yang sangat terang. Aku menoleh ke arah istriku untuk memastikan keterkejutan tidak hanya padaku, namun istriku hanya tersenyum. Pun Ferro dan Ferri seakan tidak melihat apa-apa.

Cahaya itu benar-benar terang. Bias ungu dan merah marun berpadu menjadi secercah cahaya yang berhamburan ke segala arah. Cahaya itu terus meman-

car. Mataku membulat, dadaku sesak. Aku tidak bisa bernapas.

Tiba-tiba pandanganku kabur. Cahaya yang amat terang menyiluetkan semua objek di depanku. Udara hangat mendadak menjadi dingin yang dengan cepat menusuk tubuhku. Bibirku kelu, leherku tercekak, lidahku kering kerontang. Aku haus. Aku baru tersadar dan teringat akan tidur lelapku tadi. Kali ini aku mampu mengingat mimpiku.

SINGGASANA DEWI PENYEMPURNA PAGI

Jaket tebal nan hangat melekat di tubuhku. Kudepak erat-erat, takkan kubiarkan renggang sesentipun. Tubuhku belum menemukan kehangatan meski kain-kain katun ini telah berlapis-lapis menyelimuti.

Udara pagi ini teramat dingin. Jemariku bahkan tak sanggup merasakan genggamannya satu sama lain. Lebih dahsyat lagi, rasa dingin ini seperti jarum-jarum tipis menembus kulitku karena aku sedang berada di atas sepeda motor dengan kecepatan sedang yang melaju menembus kabut-kabut di depanku. Meskipun telah mengenakan jaket, aku tetap merasa kedinginan.

Pemandangan yang kuterima seakan tak asing di ingatanku, mirip sekali dengan pemandangan di

dataran tinggi Puncak Bogor sana, tetapi lebih dingin, lebih sempit, lebih basah, dan lebih lengang.

Rasa dingin di tubuhku sedikit berkurang ketika aku turun dari motor dan mulai berjalan menapaki jalan tanah kecil panjang di depanku. Pepohonan liar dan benalu terlihat saling berpelukan menghangatkan diri satu sama lain.

Bau air dan tanah mulai terhirup menciptakan bau basah yang menstimulasi tubuhku menjadi jauh lebih ringan. Aku sangat menyukai aroma ini. Aroma yang bisa menciptakan fantasi-fantasi di pikiranku untuk berdatangan. Ditambah suasana pagi masih sangat terasa, lengkap dengan kicauan burung-burung kecil, suara binatang hutan dibalik semak-semak yang lembap, dan sesekali asap hangat dari Ibu-ibu penjual pisang goreng yang kulewati tadi.

Pagi seperti ini merupakan pagi yang didambakan semua orang. Pagi yang mengingatkanku akan pagi-pagi pada beberapa tahun jauh yang lalu.

Pagi dimana seorang anak SD dengan semangat berangkat sekolah dengan bedak tabur asal-asalan di wajahnya sambil menenteng tempat minum yang ukurannya lebih besar dari kepalanya. Pagi dimana seorang anak bercelana abu-abu berlari mengejar kereta yang akan membawanya ke sekolah untuk

upacara di setiap Senin. Pagi dimana seorang mahasiswa dengan mata sayu, terseok-seok berjalan menuju kampus sambil menenteng lembaran berisi reaksi-reaksi kimia. Pagi-pagiku yang lalu. Berbeda dengan pagi kali ini. Sangat indah.

Tak lama kemudian bunyi gemercik air samar-samar terdengar. Bukan gemercik. Itu suara benturan air dengan batu dari ketinggian. Semakin kupercepat langkahku, semakin jelas suara itu. Semakin dekat, semakin riuh, semakin berkabut, dan tentu saja semakin dingin.

Air terjun! Hatiku bersorak melihat panorama vertikal yang sangat luar biasa memesonakan. Pancuran air yang begitu deras menghentakkan dirinya ke bebatuan di bawahnya. Suaranya sangat riuh. Semburan air hasil benturan itu pun menyentuh wajahku berkali-kali. Aku harus menyeka wajahku setiap sepuluh detik. Kuputuskan untuk mundur beberapa langkah agar bisa benar-benar menikmati suguhan alam ciptaan Tuhan yang sangat indah ini.

Tebing setinggi 84 meter itu menjulang kokoh di depanku, melepaskan air jernih tiada henti ke bawahnya. Menciptakan sebuah pertunjukan dinamis-statis yang mewah yang diiringi dengan suara distorsi air



Air Terjun Coban Rondo

yang sangat deras. Bebatuan, lumut dan benalu bersatu membuat pigura alami dari lanskap air terjun itu. Sungguh ini merupakan pagiku yang sangat sempurna.

Lamunanku terganggu seketika saat beberapa ekor monyet tiba-tiba mendekat. Tunggu dulu, bukan beberapa. Banyak! Ternyata hutan tempat air terjun bersemayam ini membuktikan keasriannya dengan mendatangkan pasukan mamalia berbulu cokelat dan berbuntut panjang itu. Antara terkejut dan takut, pasalnya aku pernah didatangi sekumpulan monyet saat sedang di Talaga Warna Cisarua dulu, dan semua makananku diambilnya. Semacam trauma.

Coban Rondo memang sangat terkenal di Batu, lebih tepatnya di desa Pandesari, kecamatan Pujon. *Coban* yang berarti air terjun dan *rondo* berarti janda. Ada makna tersendiri dibalik nama air terjun yang sedang kunikmati saat ini. Makna dari sebuah kisah

yang ketika aku mengetahuinya, hatiku tiba-tiba mengerut. Teringat akan sesuatu yang tidak asing.

Alkisah.

Sepasang kekasih yang saling menebarkan cinta, Dewi Anjarwati dan Raden Baron Kusumo memutuskan untuk mengikat janji dalam pernikahan suci. Sayang, semesta tidak pada mereka. Orang tua tidak memberi mereka restu. Besarnya ego dan cinta yang kuat mengukuhkan langkah mereka untuk tetap bersama. Mereka memutuskan untuk pergi.

Semesta terus menolak. Joko Lelono, pangeran lain yang datang ingin merebut Dewi dari Raden Baron. Terjadilah perkelahian hidup dan mati antar lelaki. Dewi diminta sang suami untuk bersembunyi di balik air terjun sampai nanti akan dijemputnya setelah perkelahian ia menangkan. Ternyata perkelahian itu menggugurkan kedua pangeran termasuk suami sang putri. Janji Raden Baron tidak mampu dipenuhinya. Tinggalah Dewi meratapi nasibnya menjanda di balik air terjun sampai menutup usia.

Kemudian dinamakanlah air terjun itu sebagai air terjun coban rondo sebagai penghormatan pada persemayaman terakhir Dewi Anjarwati yang menjadi janda di akhir hayatnya.

EKSTOTISME MALAM NAN ROMANTIS

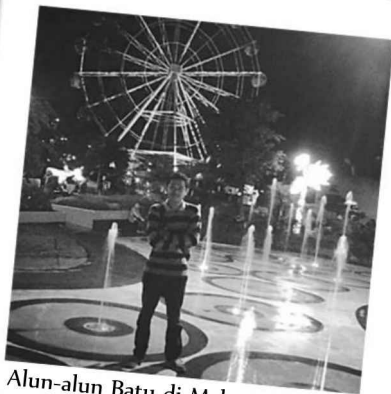
Senja telah lenyap, menyisakan hawa dingin yang semakin menusuk tulang. Tubuhku seperti ikan asap dalam lemari pendingin. Jika saja tidak ada asupan dari lontong balap dan teh hangat tadi, mungkin saat ini aku telah menjadi ikan jambal beku yang menggunakan jaket dan sarung tangan.

Keeksotisan di kota ini meningkat drastis di malam hari. Bulan hampir setengah menghiasi langit hitam pekat dengan beberapa bintang di sekitarnya. Malam yang hampir cerah. Aku tidak kecewa, karena saat ini aku sedang berada di pusat keramaian. Keramaian yang membuatku sedikit lebih hangat, tidak sedingin tadi. Aku tidak peduli langit sedang muram. Aku sedang bahagia.

Aroma manusia tercium jelas. Semenit kemudian hidungku terasa nyaman menghirup aroma gula yang pekat. Semenit kemudian hidungku lebih nyaman lagi oleh aroma durian yang sesekali menyemerbak. Menit berikutnya tercium aroma jagung bakar lengkap dengan aroma asap hasil bakarannya yang saling kejar-kejaran. Aroma di sini sangat dinamis.

Lampu warna-warni pada bianglala raksasa ikut membuat nyaman mataku. Air mancur kecil yang menari-nari dikelilingi beberapa anak kecil yang juga

ikut menari. Tempat ini sepertinya tempat berkumpul semua orang yang ingin menghabiskan malamnya dengan indah dan hangat. Sama sepertiku.



Alun-alun Batu di Malam Hari

Toilet berbentuk apel hijau dan merah yang super besar membuat unik aksen tempat ini, sehingga terlihat dari jauh beberapa manusia kerdil keluar masuk ke dalam sebuah apel. Aku membeli beberapa kudapan khas untuk mengganjal perut dan menjaga tubuhku tetap hangat. Mengelilingi air mancur menari, melintasi taman kecil yang diselipi beberapa pasangan muda-mudi yang sedang memadu kasih. Akhirnya aku memutuskan untuk menaiki bianglala.

Seketika pikiranku melayang-layang dibawa oleh ayunan bianglala ini. Ke atas, ke bawah, begitu seterusnya hingga beberapa kali. Aku sedang membayangkan tinggal di kota ini. Sungguh damai jika setiap malam kuhabiskan waktu seperti ini. Aku telah lama mimpi menetap di kota ini. Terlebih aku pernah diterima menempuh pendidikan di salah satu universitas mahsyur di Malang Raya.

Sayang seribu sayang, itu semua hanya mimpi. Aku tidak diperkenankan Ibu untuk menetap jauh darinya, meskipun tiket emas telah di tanganku waktu itu. Mimpi itu kandas dan akhirnya pada sampai titik ini, impian itu menjadi kenyataan. Impian yang hanya se-persekiannya. Setidaknya aku pernah kesini.

Malam semakin larut, namun riuh rendah alun-alun masih tetap terjaga. Aku mulai merasakan sesak karena tempat ini semakin ramai. Ibarat selera makan, aku sedang berada pada kondisi dimana sehabis makan yang manis-manis lalu ingin segera memakan sesuatu yang asin. Setelah makan makanan asin, kembali lagi ingin makanan manis. Begitu seterusnya. Setelah puas dengan keramaian, kini aku butuh kesendirian.

Keluar dari alun-alun, aku menemui sebuah kedai panganan khas kota ini yang sangat ramai oleh pembeli. Kalau ramai biasanya enak, tapi aku tidak tertarik. Aku tahu ketenaran kedai pos ketan yang banyak dibicarakan itu. Aku tidak suka ketan. Mungkin aku akan mampir jika tempat itu sedikit lebih sepi, karena aku sedang mencari kesunyian.

Sejurus kemudian aku menemukan kedai serupa namun lebih sepi, hanya terlihat Ibu-ibu paruh baya di emperan jalan menjajakan ketannya. Aku yakin harga

jual ketan Ibu itu jauh lebih murah ketimbang kedai yang ramai tadi. Cita rasanya pun aku tidak ragu, terlihat jam terbang ibu itu telah beberapa kali memakan asam garam kehidupan di kota ini. Aku menerka.

Bahan bakarku menipis. Aku menepi setelah melihat ada satu kedai penjual *pertalite* eceran persis sebelum pertigaan yang masih buka. Kosong. Aku menengok kanan-kiri untuk memastikan bahwa aku tidak salah menepi, dan memastikan bahwa tempat ini belum tutup. Seseorang di seberang mengisyaratkanku untuk mengetuk pintu di belakang tangki minyak berisi bahan bakar itu. Kuketuk perlahan sembari mengucapkan salam. Tidak ada jawaban. Kuketuk kedua kalinya. Sesuatu terdengar.

Pintu itu terbelah menjadi dua bagian atas dan bawah. Bagian atas terbuka dan terlihat seorang Kakek yang sepertinya terganggu akan ketukan pintu dariku. Kuintip pandangan ke belakangnya, ternyata ia dan istrinya sedang tidur.

Kakek dan Nenek itu tinggal di sebuah petak sempit persegi panjang di sisi jalan dan menjual bahan bakar eceran 24 jam untuk pengendara apes sepertiku ini. Mereka membiarkan dagangan mereka begitu saja di sisi jalan tanpa takut dicuri orang.

Aku selalu tak habis pikir dengan orang-orang seperti mereka. Betapa tangguh hidup sendiri—atau berdua—di jalanan. Jalan yang notabene keras dan penuh ancaman. Tapi aku yakin, jalanan ini merupakan rumah bagi mereka. Kota ini telah menjadi tempat perlindungan mereka yang paling aman. Mungkin mereka tidak punya pilihan lain, sebab mereka yakin Tuhan melindungi mereka.

Kuisi penuh bahan bakar di tangkiku. Aku bergegas kembali menyusuri jalan yang semakin gelap. Semakin sepi. Semakin dingin.

MENARI-NARI BERSAMA AIR

Sebuah tiket diberikan kepadaku setelah kuberikan sejumlah uang untuk masuk ke dalam satu tempat yang sangat terkenal di sini.

Ini malam yang tak kalah dingin dari malam kemarin. Aku tidak mengenakan jaket tebal malam ini, mungkin itu penyebabnya. Bedanya, malam ini lebih cerah. Rembulan tampak sangat sumringah dan bintang di sekelilingnya begitu genit memainkan kilaunya ke arahku. Aku ikut sumringah, tetapi tidak ikut genit.

Tempat ini tidak lebih ramai dari pada alun-alun, hanya saja lebih luas sehingga menjadikannya terlihat

lebih leluasa dan lengang. Semakin jauh ke dalam, semakin indah yang disuguhkan.

Aku sangat tertarik pada puluhan lampion yang secara kokoh nan elegan tertata rapi di atas rumput di sisi-sisi jalan setapak yang sedang kupijaki. Lampion-lampion ini memberikan kesan tenang dan meneduhkan. Aku bisa melihat refleksi cahaya warna-warni dari dalam lampion itu yang cukup menenangkan hati. Ada pula lampion yang berbentuk bangunan-bangunan ikonik dunia yang terlihat begitu artistik, seperti menara Pisa, Eiffel, Petronas, dan Monas sebagai ikon tuan rumah.

Gemercik pancuran air dari sebuah patung porselen berbentuk wanita di tengah kolam besar menambah keromantisan tempat ini. Lagi-lagi kutemukan pasangan muda yang sedang menikmati malam. Kupergoki mereka tengah saling berpegangan atau sekadar membelai ujung rambut.

Ada yang mungkin baru pertama bertemu setelah menempuh cinta jarak jauh yang lama, ada yang mung-



kin baru benar-benar pertama kali bertemu setelah berkenalan di dunia maya, bahkan mungkin ada yang sedang dengan selingkuhannya ketika ditinggal ke kasih ke tempat nun jauh di sana. Kisah cinta ya begitu-begitu saja. Pada dasarnya aku melihat guratan kebahagiaan di rona wajah-wajah itu. Itulah intinya.

Bagiku, cinta adalah tentang kebahagiaan. Hubungan dua manusia yang difondasi oleh kejujuran, dibentengi oleh kepercayaan dan diisi dengan presensi, sentuhan mesra, serta tatapan mata. Cinta antar manusia haruslah nyata. Bukan sekadar rasa.

Aku bukanlah penganut cinta berjarak, sebab cinta haruslah dekat. Aku bukanlah penganut cinta pada pandangan pertama, sebab cinta haruslah ada cerita yang mendasarinya. Aku juga bukan penganut cinta dengan beda keyakinan, sebab cinta adalah sakral, yang pada akhirnya akan menuntuku menuju kekalnya nirwana. Menuju kembali ke pada Sang Pemilik Cinta.

Aku duduk di sebuah kursi dengan meja panjang memenuhi suatu ruangan terbuka yang besar, ber-dinding namun tak beratap. Arsitektur seperti ini membuatku bebas memandangi bintang-bintang di atas sana. Angin malam pun tanpa ragu membelai-belai rambutku, membuat suasana semakin dingin.

Perut ini terasa lapar, mengingat aku belum memasukkan apapun ke dalam mulutku sejak tadi. Aku lekas memesan makanan hangat dan minuman dingin. Lelah berjam-jam berputar di area terbuka membuatku ingin melepaskan dahaga dengan sesuatu yang menyejukkan tenggorokanku, meskipun tubuhku masih diselimuti hawa dingin.

Baru beberapa suap aku menyantap makanan, sesuatu mengejutkanku. Tiba-tiba lampu di sekeliling ruangan mati. Aku segera menyalakan lampu di ponselku untuk memastikan bahwa memang sedang terjadi apa-apa di sini. Ternyata tidak. Aku benar-benar dikejutkan dengan sesuatu yang sangat indah. Sesuatu yang disengaja.

Tepat di bagian depan ruangan besar ini, muncul cahaya lampu-lampu sorot dan air mancur. Ternyata ada kolam di depan sana. Disusul alunan musik romantis. Sebuah diorama empat dimensi raksasa yang tidak hanya bisa kulihat, tapi juga bisa kurasakan.

Air mancur itu menari-nari dengan gemulainya diiringi suara wanita merdu dalam musik yang menggetarkan ke seantero ruangan. Gradasi warna-warna lampu sorot dan laser yang ikut menari memadukan cahayanya dengan begitu harmonis. Gerak tari air

mancur begitu senada dengan musik yang dimainkan. Seluruh panca indraku termanjakan pada peristiwa ini.

Aku terbuai. Aku tidak bisa berkata-kata. Lidahku kaku, mataku terpaku. Pemandangan di depanku ini sungguh sangat romantis. Suara air yang menghantam tanah sama sekali tidak mengganggu kedinamisan lagu yang kudengar, justru semakin menambah gairahku untuk tenggelam di dalam momentum ini.

HANYA AKU DAN RUMAH KAYU

Mentari belum keluar dari peraduannya, tapi aku telah meninggalkan peraduanku yang terlalu nyaman untuk kudiami terus menerus.

Penampakan hutan di kiri dan kanan tak jauh beda dari perjalanan menuju Coban Rondo kemarin. Semua tampak begitu khas di tempat ini. Di depanku terlihat bahu jalan yang semakin menyempit, pertanda aku mulai meninggalkan kota, dan memasuki desa.

Kegiatan masyarakat desa belum kutemui, hanya beberapa Ibu-ibu dan Bapak-bapak pergi ke sawah masing-masing. Mengenakan caping dan memikul parit serta pacul tanpa saling berbicara. Entah untuk sekadar menggemburkan tanah, menyemai, menyiram, membajak, atau apapun.

Matahari mulai menyingsing perlahan. Aku terlambat. Aku ingin melihat peristiwa hebat dari matahari dan langit pagi yang begitu kompak menyajikan pemandangan tiada tara. Sebuah peristiwa terbitnya matahari di ufuk barat.

Pagi semakin bergeser, namun desiran udara dingin semakin menjadi. Pertanda tanah yang kupijak ini semakin tinggi dari permukaan laut. Ya memang, aku menuju dataran tertinggi di kota ini untuk melihat kemunculan sang raja surya. Tetapi aku terlambat.

Rerumputan terlihat masih sangat mengantuk, kugoyangkan sesekali kakiku sambil melintas untuk membangunkan mereka. Tidak digubris. Kulihat ayam jantan mulai megepakkan sayapnya sambil berkokok dengan lantang membangunkan seluruh makhluk di sekitarnya. Rupanya aku kalah jantan dengan ayam.

Terlihat di depanku rumah-rumah kayu dengan apik berbaris meski acak. Kosong melompong seakan memanggil-manggil untuk disinggahi. Aku terus berjalan menyusuri setapak basah yang berkelok-kelok dan tajam. Beberapa rumah kayu kulewati. Aku sengaja menghampiri rumah dengan posisi paling depan yang menghadap langsung dengan hutan dibawahnya—atau kusebut jurang.

Rumah ini sangat autentik. Kayu-kayu cokelat tua dengan kokoh saling terhubung membentuk bangunan indah yang membuat pecinta alam terbuka pasti ingin menempatnya. Pintu dan jendela yang serba transparan membuatku dengan mudah dan leluasa memandang sekitar. Hijau pohon dan biru langit adalah pemandangan mutlak yang akan kudapatkan jika aku terbangun dari tidurku di rumah ini.

Kuhentak-hentakkan kakiku melepaskan tanah yang menempel di sepatu. Lekas aku duduk membelakangi pintu rumah dan menghadap dataran rendah yang luas di bawahku. Bau basah tanah dan rerumputan masih menyengat hidungku. Aroma favoritku. Aku kembali berfantasi.

***Aku** duduk di sebuah sofa berwarna merah yang sangat empuk. Lampu-lampu sorot dengan tajam menyinari wajahku yang sudah dirias sedemikian rupa oleh seorang profesional. Sorak sorai penonton menyambut kemunculanku.*

Kulihat pula Ferro dan Ferri melambaikan tangan ke arahku, namun aku tidak menemukan istriku. Ferro mengenakan setelan santai berwarna hijau muda, sedangkan Ferri mengenakan jaket merah marun dan celana jins. Mereka terlihat sedikit lebih dewasa.

Di sebelahku duduk pula seorang pembawa acara kondang yang sedang bersiap untuk mewawancaraiku. Mata kamera menatapku nanar. Mikrofon berbulu menggantung di atas kepalaku. Aku gugup. Aku akan mengudara di televisi.

Acara yang kuhadiri adalah sebuah acara bincang-bincang yang menghadirkan orang-orang hebat dari penjuru nusantara untuk ditanya-tanyai kisah perjalanan hidupnya hingga kiat-kiat dalam menjalaninya. Aku merasa seperti bintang malam itu. Tubuhku bersinar bak bidadara yang sedang menyampaikan wasiat. Semua orang terdiam mendengarkan semua kisahnya.

Pembawa acara berjas hitam itu melemparkan pertanyaan satu-persatu padaku. Sese kali kumelihat ke arah anak-anakku untuk menenangkan diri dari kegugupanku. Mereka tersenyum.

Aku menceritakan tentang siapa diriku. Siapa anak laki-laki dari keluarga sederhana ini yang memiliki begitu banyak mimpi dalam dirinya. Mimpi-mimpi yang selalu dirangkai secara jelas dan mendetail. Mimpi yang selalu memiliki rencana cadangan, dari A sampai Z, dari A-A sampai Z-Z, dari A-A-A sampai Z-Z-Z, begitu seterusnya. Mimpi yang tak boleh kudeklarasikan sebelum aku mendapatkannya.

Di acara itu kuceritakan semua mimpiku. Mimpi menjadi penjelajah nusantara, mimpi menjadi penulis terkenal dari hasil perjalanannya, dan mimpi menjadi pengembara dunia yang mampu menceritakan semua pesona yang dimiliki bumi pertiwi kepada semua orang melalui buku itu, atau mungkin hanya dari mulutku.

Aku menceritakan itu semua dengan lancar seperti aku baru saja selesai melakukannya. Sampai di akhir kalimat, aku tak kuasa menahan air mata yang akhirnya jatuh ke atas celana bahan hitam yang kukenakan. Sebuah air mata hasil jerih payah langkah kaki ini menaklukan dunia. Menaklukkan mimpi-mimpiku.

Tidak ada hal yang lebih indah daripada kebersamaan. Manusia ditakdirkan untuk hidup berkoloni, bukan individualis. Dinginnya kota Batu tidak seberapa jika dibandingkan dengan dinginnya kesendirian dalam sepi.

Meskipun aku beberapa kali melakukan perjalanan dengan kawan, tapi aku selalu menemukan titik dimana hanya aku dan bayanganku yang menemaniku. Jikalau tidak ada cahaya, maka hanya aku dan suara hembusan napasku yang menemaniku.

Selalu ada rasa sesak di dada kala aku menapakkan kakiku langkah demi langkah di suatu tempat baru. Bukan semata-mata rasa sesak akibat kesepian. Adalah rasa sesak yang memintaku untuk terus berjalan mengikuti langkah kaki. Hatiku ingin tinggal, namun kakiku ingin terus melangkah.

Mungkin ada benarnya kutipan kalimat dari Paul Theroux dalam buku *Geography of Bliss* milik Eric Weiner: *Perjalanan itu bersifat pribadi, meskipun aku berjalan bersamamu, perjalananmu bukanlah perjalananku*. Pada hakikatnya aku akan terus melakukan perjalananku di atas diriku sendiri.

Batu adalah kota pertamaku di sebuah daerah yang sangat jauh dari rumah. Perjalanan jauh pertama yang memiliki kesan begitu luar biasa. Betapa aku mencintai hawa dingin kota ini. Keramaian orang-orang yang saling sibuk menghangatkan diri dengan berbagai kegiatan. Kegurihan ketan rasa cokelat yang pada akhirnya aku cicipi. Mitos Dewi Air Terjun yang melegenda yang mengguguk-anggukan kepalaku. Begitu pun dengan hal-hal kecil lain yang mampu menorehkan sekelumit memori di keningku, aku akan mengingatnya dengan baik.

Semua tidak ada yang tidak berkesan bagiku,
semuanya patut dikenang. Aku telah jatuh cinta pada
Batu, sebagai cinta pertamaku di negeri ini.

*“..they say that dreaming is free, but I wouldn’t care
what it cost me.”*

26 | Paramore

Kemahsyuran Negeri Minang

PENGERAS SUARA berkali-kali memanggil namaku dengan lembut. Terdengar kian jelas mengingat suasana bandara yang telah sepi tertelan malam. Saat ini pukul sepuluh lebih lima. Penerbangan terakhir menuju Padang tepat pukul sepuluh lebih sepuluh menit. Langkahku dirundung kecemasan. Mati aku.

Kuterobos dengan cepat tali temali yang mengular di jalur antrean menuju pintu pesawat yang akan kunaiki. Di sisi pintu terlihat seorang pramugari berseragam merah menyala menyodorkan tangannya untuk memeriksa *boarding pass*-ku. Tanpa melihatnya, ia dengan sigap mempersilakanku masuk. Pesawat ini telah terlambat gara-gara aku.

Aku memasuki tabung pesawat dengan gembolan besar di punggungku. Setelanku masih setelan pakaian kantor, belum sempat kuganti. Peluh dan aroma tubuhku sudah tak keruan. Dalam hati aku terus meminta maaf pada penumpang lain yang tengah duduk di

kursi-kursi itu, mereka terus menatapku dengan tatapan kurang menyenangkan. Kuharap mereka mendengar permintaan maafku.

Kusandarkan tubuhku di kursi yang tidak seberapa empuk ini. Aku terus menenangkan diri. Kejadian ini sungguh memalukan. Aku telah membuang sepuluh menit waktu berharga dari dua ratus lebih orang di pesawat ini hanya untuk menunggu seorang karyawan yang memiliki waktu terbatas untuk dapat melakukan penerbangan malam seperti aku.

Aku tidak pernah tahu jika saja ada seorang ibu yang ingin menjenguk anaknya yang sedang kritis di sebuah bangsal di seberang sana, bagaimana dengan keterlambatanku ini membuatnya tidak bisa bertemu anaknya untuk terakhir kali? Atau seorang pengusaha yang sedang membuat janji dengan kliennya dalam sebuah kerjasama besar, bagaimana jika kerjasama itu dibatalkan karena ia terlambat datang? Tuhan, ampuni aku. Rasa bersalah ini semakin menghantui.

Bukan hiperbola, sebab bagiku waktu adalah segalanya, lebih dari sekadar uang. Dalam waktu tertentu sesuatu bisa terjadi. Dalam sehari seseorang bisa kehilangan dunia, dalam sejam seseorang bisa mendamaikan peperangan, dalam semenit seseorang bisa meluluhlantakkan kepercayaan, dalam sedetik sese-

orang bisa jatuh cinta, bahkan dalam satu kedipan mata seseorang bisa berubah pikiran.

Waktu kuibaratkan seperti bahan peledak paling eksplosif, mampu membunuh dan menghidupkan seseorang secara bersamaan. Aku tidak pernah bermain-main dengan waktu. Sekali kena cela, musnahlah selama-lamanya. Oleh karena itu, aku selalu menghargai seseorang yang menghadiahkan waktunya untukku, sebab ia telah memberikan hal yang takkan pernah ia dapatkan kembali seumur hidupnya.

Dari atas, kutatap lekat-lekat langit ibukota di malam hari. Lampu-lampu jalan dengan rapi membentuk liukan bak sungai yang berkelap-kelip. Aku tidak menolehkan pandanganku sesentipun. Aku meninggalkan Jakarta dengan hati gusar. Kesalahan sekecil itu saja bisa membuatku bermuram durja berjam-jam. Aku malu. Aku mencoba melupakan kejadian itu dengan memejamkan mataku. Dalam hitungan menit, kesadaranku perlahan sirna.

Seorang perempuan sedang menangis tersedu-sedu di sebuah kursi di pinggiran taman. Di sebelahnya duduk pula seorang laki-laki yang sedang mencoba menenangkanya. Berkali-kali lengan baju perempuan itu

menyeka ujung matanya. Kupertegas lagi pandangan-ku. Perempuan itu seperti tidak asing.

Hei. Mengapa anak perempuanku menangis di tengah malam begini? Di sebuah taman, dengan laki-laki berkacamata yang tak kukenal. Pacarnya kah itu? Ferro terus menangis dalam kelu. Ia sama sekali tak bersuara. Aku sebagai ayahnya saja belum pernah jumpainya menangis sedemikian dalam. Apa gerakan yang terjadi?

Sedetik kemudian datang seorang laki-laki lain menghampiri mereka berdua. Laki-laki dengan kemeja lengan panjang itu terlihat heran sekaligus marah, namun tidak mengucapkan sepatah katapun. Ferri kah itu? Aku ragu, pandanganku kabur. Aku melihat laki-laki itu menunjuk-nunjukkan jari ke arah wajah laki-laki berkacamata. Tak lama laki-laki berkemeja itu membawa Ferro meninggalkan laki-laki berkacamata seorang diri.

Laki-laki berkacamata itu kemudian duduk kembali ke kursi. Ia menundukkan kepalanya dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang lebar seperti seseorang yang baru selesai berdoa. Menangis- kah ia? Sese kali ia menengadahkan wajahnya ke langit. Sontak, aku pun ikut melihat ke atas. Ternyata langit sedang cerah-cerahnya. Aku masih bertanya-tanya

mengapa mereka bersedu sedan? Siapa laki-laki berkacamata itu?

Kuambil langkah pertama untuk menghampiri laki-laki itu. Langkah berikutnya kakiku tertahan oleh sesuatu. Kabut hitam menghalangi pandanganku, aroma tak sedap mengganggu penciumanku sampai terbatuk-batuk aku dibuatnya. Aku tercekat.

Kulangkahkan kembali kakiku. Seketika kabut itu hilang dan berganti menjadi cermin yang sangat besar di depanku. Pantulan bayangannya sangat jelas memperlihatkan diriku seutuh-utuhnya. Aku yang berdiri dengan tatapan kosong melihat diriku sendiri. Tanpa apapun yang melekat di tubuhku.

Seorang pramugari menepuk-nepukkan tangannya ke bahunya. Suaranya yang sangat lembut mengisyaratkan untuk bergegas karena aku telah sampai tujuan. Kulihat sekeliling. Kosong. Berapa lama aku tertidur? Secepat itukah penerbangan ini?

Aku masih lemas. Aku kembali teringat kejadian memalukan di awal penerbangan ini. Sial. Di akhir penerbangan aku kembali dipermalukan oleh diriku sendiri dengan ditinggalkannya aku sendirian di pesawat ini. Sungguh memalukan. Aku harus secepatnya melupakan malam ini.

HUJANKU DI SUMATRA BARAT

Seteguk demi seteguk kuminum air di genggamanku sambil melirik sesekali pada orang-orang yang melintas di depanku. Kuterka satu persatu dari mana aksan wajah orang-orang itu berasal.

Seorang ibu gemuk berkerudung penuh manik-manik berbicara melalui ponselnya, mudah bagiku untuk menebak logat bicaranya yang kesunda-sundaan—meskipun wajahnya sangat tidak sunda. Dua anak laki-laki muda berjalan beriringan yang kutaksir usianya dua puluhan terlihat lelah dan ingin segera sampai ke rumah masing-masing. Sepertinya bukan kakak beradik, mereka terlihat seusia. Dari wajahnya aku mengira mereka orang Minang asli. Alis tebal, kulit putih mulus, wajah oval. Tidak jauh beda dengan teman-teman Minangku lainnya. Sesempurna itulah pemuda-pemuda sini?

Kakiku terhenti di ujung pintu keluar bandara ketika mendapati lima meter di hadapanku terdapat genangan air. Hujankah? Aku berlagak menirukan adegan Bunga Citra Lestari dalam film Cinta Pertama yang melegenda itu, kutadahkan tangan kananku dan melongok ke atas demi merasakan dan melihat air yang menetes—tentu saja tidak kulanjutkan dengan

menyanyikan lagu Sunny. Sebuah adegan dramatis penuh kedustaan yang dilakukan hanya untuk memastikan bahwa air hujan benar-benar turun dari langit.

Begitu memang manusia. Terlalu angkuh sehingga tidak percaya pada alam dan fenomena ciptaan Tuhan-nya sendiri. Aku tahu hujan sedang turun, ia telah memberikan isyarat melalui suara gemercik di permukaan tanah maupun di atas atap. Ia juga telah memberitahuku melalui aroma basah yang sangat kukenali. Tapi mengapa aku—dan kalian—masih saja tidak percaya?

Hujan adalah objek yang misterius. Ia datang di saat orang-orang tidak menginginkannya, namun ia tak kunjung datang ketika kita membutuhkannya. Kala datang, ia akan membawa kawan-kawannya: semilir angin yang membuatnya terasa lebih sejuk, langit yang redup yang membuatnya terasa lebih syahdu, dan suara gelegar guntur dengan cahaya kilat yang membuatnya terasa lebih beringas. Seolah-olah menunjukkan bahwa ia sedang merajai suasana.

Hujan juga sangat istimewa bagi sebagian orang. Ia mampu membuat momentum sederhana menjadi sebuah memori tak terlupakan seumur hidup. Ia memaksa sesuatu terjadi menjadi sebuah ketidak-sengajaan. Ia bisa menyatukan hati, bisa juga memisah-

kan jiwa. Ia bisa mengharumkan suasana, namun bisa juga membelahduakan hati.

Seperti memori seorang bocah laki-laki yang pernah merasakan getaran cinta ~~pertama~~ monyetnya saat masih remaja dulu. Peristiwa yang begitu istimewa dan takkan terlupakan. Seorang anak laki-laki yang dengan kepolosan lakunya memberikan topi kepada perempuan yang diboncenginya untuk melindunginya dari kebasahan. Ketololan yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan cinta yang teramat dahsyat pada dua anak manusia yang tengah beranjak remaja. Di senja itu. Di kala hujan.

Lamunanku terhenti ketika mas Catur—kawan pribumi yang akan menemaniku selama di sini—membuka pembicaraan denganku. Ditemani bapak sopir yang akan mengantarkanku menuju rumah mas Catur. Kami mulai berbincang memecah keheningan, sekaligus membunuh waktu yang terasa panjang dan melelahkan.

Mas Catur bercerita bahwa di Sumatra Barat ini pemerintahnya menjunjung tinggi perekonomian lokal, sehingga tidak diperkenankan adanya mini-market atau franchise asing di sini. Menurutku hal itu menguntungkan, tapi di sisi lain, pemerintah daerah seharusnya juga memberikan fasilitas kepada penge-

lola usaha kecil menengah lokal yang setidaknya setara dengan minimarket di kota-kota lain sehingga Sumatra Barat tidak terkesan tertinggal atau terbelakang secara kelengkapan kebutuhan hidup dengan distribusi yang merata.

Tepat tengah malam aku tiba di rumah mas Catur. Perut ini sudah keroncongan mengingat aku belum sempat makan, dan rangsangan rasa laparku sempat hilang sama sekali akibat rasa malu yang sangat menggangguku pada tragedi pesawat tadi.

Pemilik rumah seakan mengetahui keadaan perut kosongku. Aku disuguhkan masakan yang sepertinya baru matang beberapa saat yang lalu. Aku dihidangkan sebuah masakan baru dalam kamus kulinerku. Bentuknya sekilas mirip rendang, tapi lebih basah dan berkuah. Teksturnya pun lebih empuk. Bisa dibilang ini merupakan rendang belum jadi, namun memang seperti ini penampakkannya. Kalio, mereka menamainya demikian.

Nasi yang kurasa pun berbeda. Ada tekstur yang jauh lebih lembek dan buyar ketika masuk dalam mulutku, ukuran bulirnya pun lebih besar dari nasi pada umumnya. Aku menyantapnya dengan lahap. Enak, dan aku sedang lapar.

AIR MATA SITI DI SEPANJANG BATANG ARAU

Mataku tak sanggup lagi terpejam ketika sinar matahari dengan tajamnya mengoyak kelopak mataku. Suara detakan jam dinding yang semalam mengantarku tidur tak lagi terdengar, berganti dengan suara motor-motor kendaraan yang berlalu lalang. Tubuhku terasa lengket.

Suasana pagi di kota ini tidak begitu spesial. Aku sedikit terlambat, embun di atas rerumputan sudah tak bisa kutemui, mereka telah pergi. Sepertinya rasa lelah membuatku tidur seperti orang mati. Kuregangkan tubuhku untuk melepaskan otot-otot kaku sisa semalam. Kuhirup dalam-dalam udara kota ini. Kukenali baik-baik aromanya.

Jalanan tampak lengang. Sesiang ini kah aku bangun pagi ini? Sese kali kulihat angkutan kota melintas. Ada yang unik kulihat di sana. Angkot-angkot itu terlihat berbeda dari angkot biasa. Warna-warna yang mencolok dan hiasan ornamen artistik membuat mataku sedikit mengernyit. Warnanya tidak seragam. Awalnya kupikir perbedaan warna itu karena trayek yang juga berbeda, tapi ternyata bukan. Setelah kuperhatikan, warna-warni angkot tersebut memiliki satu warna dasar yang menjadi patokan trayek mereka masing-

masing. Ibarat manusia, angkot-angkot di sini sama, namun memiliki selera *fashion*-nya masing-masing.

Sebuah masjid berdominasi warna hijau meneduhkan siangku. Aku tengah menunggu dua orang yang berjanji akan menemuiku di kota ini—Wahyu dan Tedi, anak magang di tempat bekerjaku dulu. Orang-orang pribumi yang telah bersedia membawaku mengelilingi Padang. Tak lama mereka pun datang. Jika biasanya aku disambut oleh patung atau gapura selamat datang, kini benar-benar ada manusia yang mengucapkan selamat datang padaku. Ucapan selamat datang di ranah Minang.

Kami berangkat menembus siang yang sangat terik ini. Wahyu dan Tedi kemudian dengan antusias menjelaskan padaku tentang bangunan-bangunan yang kulewati. Matakku dengan sangat saksama memandang sisi-sisi jalan yang kulalui tanpa ada sekat kaca yang menghalangi. Aku terkesima ketika melihat atap-atap unik pada setiap bangunan yang berjajar rapi di kota ini.

Semua memiliki atap yang meruncing di ujungnya membentuk tanduk kerbau, mereka menyebutnya gonjong. Tanpa terkecuali, mulai dari kantor pemerintahan, bank, rumah makan, museum, bahkan masjid

raya mereka juga berbentuk gonjong raksasa, pemandangan yang luput dari perhatianku semalam.

Meninggalkan kawasan bangunan beratap runcing kemudian aku memasuki jalan di sisi sungai Batang Arau yang melintang dengan sendu meskipun hari tengah terik. Memisahkan antara jalan yang sedang kulalui dengan permukiman di seberang yang tampak tidak beraturan menanjak ke atas mengikuti perbukitan Gunung Padang. Sebuah jembatan menghubungi jalan ini. Jembatan fenomenal yang sangat terkenal kemahsyurannya melalui mitos urban lokal. Jembatan sepanjang 156 meter ini terlihat biasa saja. Lampu-lampu jalan berwarna kuning pudar berbaris di tepi jalan memagari lengan jembatan. Tidak ada yang spesial selain latar dan cerita dibaliknya.



Jembatan Siti Nurbaya

Jembatan ini memiliki kisah roman yang menyayat hati. Tentang satu ikatan cinta suci yang diselimuti kidung-kidung perpisahan di dalamnya. Tentang kesetiaan yang tak tergoyahkan. Tentang pengorbanan yang tak tergantikan.

Alkisah.

Seorang pemuda tampan jatuh hati pada seorang putri anak saudagar yang cantik jelita, Syamsul Bahri dan Siti Nurbaya. Tidak seperti Dewi Anjarwati dan Raden Baron Kusumo, hubungan mereka mendapatkan restu kedua orang tua. Kehangatan dua kasih itu tidak berlangsung lama sebelum Bahri pergi rantau ke negeri seberang. Hati Siti hancur tak kuasa melepas kepergian kekasih di tepi dermaga Teluk Bayur.

Bertahun-tahun mereka menelan rindu dengan saling berbalas pesan. Ratusan pucuk surat telah mereka seberangi melintasi pulau. Tak pernah sedetik pun mereka tak saling rindu. Tak pernah sedikit pun mereka mengingkari kepercayaan. Cinta mereka terlalu kuat untuk dipisahkan oleh jarak dan waktu.

Hingga suatu saat ayah Siti terpuruk. Semua hartanya habis. Saudagar peminjam hutang menagih haknya secara paksa. Melihat ada putrinya yang rupawan, kemudian ia menawarkan satu kesepakatan. Ia menikah dengan Siti, semua hutang akan dilunasinya.

Siti akhirnya dipinang oleh saudagar tua bernama Datuk Maringgi.

Kabar tersebut sampai ke telinga Syamsul Bahri. Betapa amarahnya tak terbendung mendengar kabar kekasih pujaan hatinya menikah dengan seseorang selain dirinya secara paksa. Bahri kembali ke Padang dengan menyamar sebagai prajurit yang ditugaskan untuk melayani saudagar, ia mengambil kesempatan untuk bertemu Datuk dan membunuhnya. Perkelahian terjadi. Bahri gugur di ujung pedang, bersamaan dengan Datuk yang tewas setelah jantungnya ditembus peluru.

Kembali hancur hati Siti melihat untuk kedua kalinya kehilangan Bahri, kekasihnya yang ia cintai sampai mati. Tak mampu lagi melanjutkan hidup seorang diri, serta tak ingin lagi cintanya digadai oleh sang ayah, Siti memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menerjuni jembatan sungai Batang Arau. Jadilah sekarang jembatan itu bernama Jembatan Siti Nurbaya. Jembatan dari saksi kisah cinta yang amat dahsyat, yang kini telah menjadi frasa baku akan perjodohan yang tak semestinya: *Cukup Siti Nurbaya*.

Kutinggalkan jembatan yang permukaannya semakin panas itu menuju daratan di seberangnya. Tak lama energiku terkuras tatkala kakiku harus menaiki puluhan anak tangga dan tanjakan curam. Pemandangan di sebelahku tak lain adalah hamparan laut lepas di depan Teluk Bayur.

Angin sepoi-sepoi menurunkan suhu tubuhku yang semakin meningkat. Aku sedang menaiki Gunung Padang, gunung ini dipercaya sebagai tempat peristirahatan terakhir Siti Nurbaya. Tertulis dengan samar-samar pada papan kayu di atas sebuah mulut gua dengan tinta hitam yang mengatakan bahwa di dalam sana terdapat makam Siti Nurbaya. Aku tidak masuk ke dalamnya. Aku lebih tertarik pada panorama gunung ini. Aku yakin pemandangan akan lebih indah kudapatkan di puncak sana. Aku semakin semangat melangkah kakiku.

Ternyata puncak gunung ini begitu tertata dengan rapi dan bersih. Ada taman hijau yang bisa digunakan untuk duduk-duduk beristirahat setelah lelah memanjat sambil meminum minuman dingin yang dijual warung-warung kecil di sekitar. Aku mencari tempat istirahat di sudut taman dimana pemandangan yang tersaji adalah hamparan laut dengan tiupan angin

semilir Teluk Bayur yang dengan sengaja mengusap tetesan peluh yang menetes di keningku.

Bau rumput di siang hari di atas gunung sungguh tidak nyaman. Pepohonan rindang di atas kepalaku membantu menyuplai oksigen dan mampu memperbaiki suasana hatiku seketika.

BERTEMU MIMPI DI SURAU GADANG

Semakin siang rupanya kota ini semakin sibuk. Sisi-sisi jalan yang lengang dilalui anak-anak sekolah berjalan kaki menuju rumah mereka. Sopir-sopir angkot mengototkan pita suara mereka untuk menarik perhatian calon penumpang.

Senja telah bersiap menunaikan tugasnya hari ini menggantikan siang, namun langit di atas kepalaku tak kunjung redup, bahkan semakin silau memantulkan cahaya matahari. Wahyu selaku pengendara pribadi sekaligus pemandu pribadiku hari ini masih terus berceletuk menjelaskan panjang lebar dari pertanyaan-pertanyaanku tentang kota ini. Hal yang paling menarik perhatianku saat ini adalah masjid raya.

Sebuah masjid berdiri kokoh tepat di sisi pertemuan empat ruas jalan, sehingga pengendara yang sedang menanti lampu hijau dapat dengan puas me-

mandangi masjid kebanggan mereka. Bangunan berbentuk persegi itu terlihat sangat artistik dari kejauhan. Berbeda dengan masjid raya lain, masjid ini tidak memiliki menara maupun kubah. Bagian atapnya membentuk gonjong tiga dimensi dengan empat sudut dimana seluruh permukaannya diukir dengan motif batik yang didominasi warna cokelat. Identitas yang sangat khas ranah Minang. Di depannya terpampang tulisan besar berwarna kuning yang bertuliskan 'Masjid Raya Sumbar'.

Heningku terpecah oleh seruan seorang muazin yang dengan lantang memanggil-manggilkku untuk singgah beribadah di masjid itu. Hatiku bergetar hebat, tak kuasa kumenolak seruan itu. Wahyu menepikan kendaraanya dan masuk ke pelataran dan parkir masjid yang sangat luas untuk menampung puluhan kendaraan, namun saat itu sedang sepi.

Kubasuh permukaan kulit di tubuhku dengan air dingin dengan ritme yang pasti, menjelajah semua celah di pori-poriku untuk mensucikan sejenak diriku yang hendak menghadap Sang Pencipta. Di surau yang besar ini, kutinggalkan semua perkara duniawi yang membebani ringkihnya pundakku. Bertemu sejenak dengan pemilikku yang jauh lebih besar dari semua masalah-masalahku. Kusandakan semua harapan.

Sisi-sisi dinding bak bergetar mengamini setiap doa yang kupinta pada Ilahi.

Ada satu doa yang tiada henti kupanjatkan selain untuk kedua orangtuaku. Satu doa yang membuat diriku selalu bersemangat menghirup udara pagi, yang membuatku tidak pernah merasa gentar terhadap langkah-langkah yang kupilih, dan membuat napas ini begitu berharga di setiap hembusannya. Adalah tentang mimpi-mimpiku, yang selalu kurahasiakan dan hanya kuceritakan pada-Nya. Menggantungkan mimpi setinggi langit tiada artinya tanpa melafalkan doa pada pemilik langit itu sendiri.

Suasana masjid ini terasa kontras dengan cuaca di luar sana yang masih membara. Di sini begitu sejuk dan tenang. Aku bisa merasakan aliran darahku berdesir hebat ketika selesai menunaikan kewajibanku sebagai penaat agama. Kutengok Wahyu dan Tedi, mereka tengah terlelap mengusir kelelahan setelah setengah hari lamanya menjadi pemanduku.

Waktu menunjukkan pukul empat, aku tidak sanggup membangunkan mereka yang kian lelap. Kurebahkan kakiku. Hembusan angin seolah mengalir dengan lembut meninaboboiku. Karpet merah masjid mendadak empuk dan dinding yang kusandari terasa hangat. Tubuhku rileks sejadi-jadinya.

Seorang anak laki-laki dengan lembut memanggilkmu, aku lantas menoleh. Ferri mengajakku untuk berbicara empat mata di suatu tempat yang tidak kuketahui dimana. Tempat absurd dengan latar hitam dan berlantai marmer abu-abu. Ia kemudian bercerita dan aku mendengarkannya dengan saksama.

Ia bercerita bahwa saat ini dirinya tengah jatuh hati kepada seorang wanita. Anak sulungku sudah beranjak dewasa. Wanita yang dicintainya adalah sahabatnya, yang selama ini mereka habiskan waktu bersama. Ia mencintainya karena telah menemukan sosok wanita dambaannya selama ini yang secara kebetulan ada pada sahabatnya. Ia meminta penerangan dariku, apakah yang ia rasakan adalah sebuah hal yang lumrah, ataukah suatu kesalahan.

Aku menjelaskan padanya dari sudut pandangku secara lugas dan berhati-hati agar tidak terjadi salah tafsir. Aku menerangkan bahwa sesungguhnya mencintai dan dicintai ialah salah satu hadiah terindah dari Tuhan kepada umat-Nya. Tidak ada alasan apapun untuk menghentikannya. Hanya saja ada beberapa hal yang dapat menyangkal cinta, yaitu nilai dan norma.

Mencintai sahabat tidaklah melanggar norma, tetapi akan menghilangkan suatu nilai. Nilai yang tak

terbayarkan oleh apapun dari satu hubungan persahabatan. Engkau boleh saja mencintai sahabatmu, asalkan risiko terbesarnya harus siap kau tanggung, yaitu kehilangan seorang sahabat.

Kuberikan padanya lima prioritas utama yang harus ia pegang dalam prinsip hidupnya. Adalah Tuhan, keluarga, sahabat, mimpi, dan cinta. Lima hal itulah yang tidak seharusnya disatukan. Jika sahabatmu kau jadikan cinta, lantas risikonya adalah, jika keduanya saling mencintai maka akan menjadi keluarga—naik satu tingkat dari prioritas sebelumnya—namun jika salah satunya tidak, maka sahabatmu akan hilang dari kelima prioritas itu. Tentukan pilihanmu sendiri, tentu dengan risiko yang akan kau hadapi.

Aku meyakinkan padanya untuk tidak mengalahkan kesucian cinta hanya pada kefanaan nafsu semata. Ia tampak semakin bimbang. Air wajahnya mengisyaratkan bahwa ia benar-benar mencintai wanita itu tapi ia takut kehilangan. Kutepuk punggungnya untuk memberikan rasa tenang.

Sedetik kemudian ia menghadapkan wajahnya padaku dan tersenyum, mengucapkan terima kasih dan memelukku sangat erat. Entah mengapa senyuman itu seperti senyumanku puluhan tahun yang lalu, ketika aku

dihadapkan pada hal yang sama atas apa yang ia rasakan saat ini.

TEH TALUA PENUTUP MALAM

Senja meninggalkanku dengan setitik keindahan di ujung aspal tepat di hadapanku. Wahyu dan Tedi masih setia mengajakku menyusuri pesona-pesona kota ini.

Gemerlap lampu jalan menambah hangatnya suasana malam. Rintik-rintik hujan mewarnai nuansa menjadi kian syahdu. Hujan ini yang menyambutku kemarin, kini datang lagi. Suhu panas di siang tadi berangsur menurun membuat tubuhku harus beradaptasi dengan cepat. Bau aspal bercampur dengan air hujan menciptakan aroma lembap yang menenangkan.

Aku memasuki kawasan pecinan, Tedi menawarkanku untuk berhenti dan mencoba kopmil—akronim dari kopi milo—khas daerah ini. Katanya, kedai kopmil sangat menjamur di daerah pecinan dan aku dibawanya menuju salah satu kedai kopmil paling enak. Aku berpikir, apa yang membuat enak dari kopi dicampur dengan minuman cokelat itu? Aku bahkan sudah bisa membayangkan rasanya.

Hujan semakin tidak bersahabat, kami memutuskan untuk menepi sejenak dan menikmati kopmil sembari menunggu malam kota Padang kembali cerah.

Aku memesan kopmil orisinal. Ternyata rasa yang kubayangkan di kepalaku berbeda dengan yang kurasakan di lidahku. Rasanya bukan hanya sekadar kopi dicampur cokelat saja, melainkan ada cita rasa khas dimana getirnya biji kopi menyatu dengan pekatnya cokelat. Kurasa juga ada sentuhan sedikit susu di sana. Rasanya enak. Autentik.

Hujan mulai pergi perlahan, kami memutuskan untuk meninggalkan pecinan. Aku tak tertarik dengan pecinan, rasanya tidak ada yang unik, hanya deretan kelenteng sepanjang jalan yang sepi dan terlihat tak berpenghuni. Kali ini aku dibonceng oleh Tedi. Ia memacu motornya perlahan sembari menjawab pertanyaan-pertanyaanku yang seakan tiada habisnya.

Aku sempat diajak masuk dan mengelilingi salah satu kampus kebanggaan Sumatra Barat, Universitas Andalas. Banyak hal unik yang kulihat di dalam kampus ini. Bangunan-bangunannya semua memiliki keseragaman dari luar, serba abu-abu. Dari jauh tampak seperti bangunan belum selesai, hanya semen yang melekat di dinding bangunan yang baru jadi, namun setelah kulihat lebih teliti ternyata memang itu adalah gaya arsitektur yang diberikan pada konsep kampus ini. Tedi bilang, kampus ini memiliki makna

kerajaan dimana semua bangunan dibuat menyerupai bebatuan.

Aku menyaksikan pertunjukan kecil di sebuah panggung mini. Terlihat beberapa mahasiswa sedang melakukan peragaan busana dengan menggunakan pakaian adat yang dikemas secara kontemporer. Tedi menjelaskan betapa kentalnya adat kedaerahan yang diterapkan di kampusnya, termasuk larangan keras terhadap segala hal yang berbau LGBT. Hukuman yang diberikan tak tanggung-tanggung, *drop out*!

Keluar dari area kampus kemudian mereka menawariku ke sebuah tempat makan martabak yang paling terkenal di sini. Aku mengiyakan.

Lautan manusia telah terlihat dari hulu jalan ketika Tedi menunjuk ke arah tempat makan yang ia maksud. Aku sempat ragu karena terlalu ramai, tapi biasanya yang ramai pasti enak. Aku memesan martabak Mesir orisinal dan teh talua. Mereka bilang teh talua adalah minuman paling khas di Sumatra Barat, bukan hanya di Padang. Teh talua adalah teh yang dicampur dengan telur dan dihidangkan dengan susu serta tetesan jeruk nipis—*talua* berarti telur dalam bahasa Minang.

Aku mengabaikan rasa martabak yang bagiku biasa saja, namun lidahku tertambat pada cita rasa teh talua yang begitu asing tapi nikmat di lidah. Perpaduan

rasa antara sepat pada teh dan amis pada telur, serta rasa manis dari susu dan masam dari jeruk nipis menciptakan suatu mahakarya kuliner minuman yang sangat menakjubkan. Rasa yang berpadu tanpa ada dominasi rasa dari salah satunya. Minuman ini kuberi predikat sebagai salah satu minuman nusantara terbaik dari Sumatra Barat.

Tempat ini semakin ramai, kami memutuskan untuk bertolak menuju pesona lain malam ini. Sisa-sisa hujan masih terasa menyentuh kulitku bak salju tembus pandang. Jalan aspal terlihat memantulkan cahaya lampu melalui genangan air hujan di bagian-bagian tertentu. Setelah menikmati suguhan yang nikmat tiada tara, ditambah segarnya udara malam sehabis hujan rasanya membangkitkan kadar hormon dopaminku berkali-kali lipat. Jiwa ini terasa begitu lapang dan ingin menebarkan kebahagiaan pada siapa saja yang kutemukan.

Tedi membawaku lagi ke jembatan Siti Nurbaya, tempat yang tadi siang sudah kusinggahi. Sebelumnya ia telah menjanjikan kecantikan panorama malam hari di tempat itu. Dari kejauhan aku merasa janji Tedi akan ditepatinya sebentar lagi, kecantikan itu semakin terlihat. Sudut pandang dari bawah jalan jembatan memperlihatkan dengan jelas bentuk lengkungan

jembatan lengkap dengan lampu-lampu yang menghiasi dengan cantik seperti halnya kilauan mahkota yang dikenakan seorang perempuan dengan gaun malamnya yang elegan. Semua sangat pas di pandang mata. *Rancak bana!*

Melintasi punggung jembatan, kecantikan terlihat dari sudut pandang lain. Lampu-lampu jembatan kini membentuk sebuah cekungan yang mengepung kedatanganku bak lembah yang terbuat dari kunang-kunang di sepanjang jalan. Kapal-kapal nelayan di bawah jembatan terlihat menari-nari seiring dengan gelombang air sungai yang tenang. Dewi malam juga tak mau kalah menampilkan dirinya setelah bersembunyi ditelan awan hujan, kini sinarnya bak sedang bercermin di atas sungai Batang Arau. Suasana malam yang melankolis.

Kami menepi ke salah satu kedai kaki lima di sisi jembatan. Seporsi pisang goreng cokelat dan teh talua hangat menyempurnakan penutupan hari ini. Kami berbincang ringan dengan sesekali candaan renyah untuk melarutkan malam yang akan kuingat seumur hidupku ini. Suara motor kendaraan sesekali melintas menyela percakapan kami. Aku tidak ingin melewati malam ini begitu cepat. Kutengok jam menunjukkan pukul dua belas, kuperhatikan mata kedua pemuda itu

mulai memerah. Pastilah mereka sangat lelah telah seharian menemaniku mengitari kota ini. Aku memutuskan untuk menyudahi malam ini dan membiarkan mereka beristirahat.

Tedi menurunkanku di depan gang, kami berpisah. Dua jabatan tangan selamat tinggal mengakhiri perjumpaan kami. Semenit kemudian mereka menghilang.

DI SUDUT DANAU MANINJAU

Mentari belum ingin menunaikan tugasnya pagi ini, sebab pagiku kali ini disambut oleh rintikan hujan yang mendayu-dayu tersapu hembusan angin. Hawa dingin menembus setelan tipis satu lapis yang kukenakan.

Bus yang aku tumpangi melaju dengan ramah meninggalkan kota Padang. Jalan masih sepi, hanya angkot warna-warni mendominasi. Terlihat beberapa hal unik di sepanjang jalan seperti trotoar pemisah ruas jalan yang disulap menjadi taman kecil. Taman-taman ini sengaja dibangun oleh pemerintah daerah setempat dengan kontribusi dari berbagai elemen masyarakat, terlihat dari tulisan permanen yang terpatris pada bebatuan di setiap taman.

Jalan aspal sejurus kemudian berubah menjadi beton, tanda bahwa aku telah memasuki jalan arteri penghubung ibu kota provinsi dengan kabupaten di

sekitarnya. Aku tengah menuju kabupaten Agam, kabupaten yang terkenal dengan penghasil tebu terbesar di Sumatra Barat.

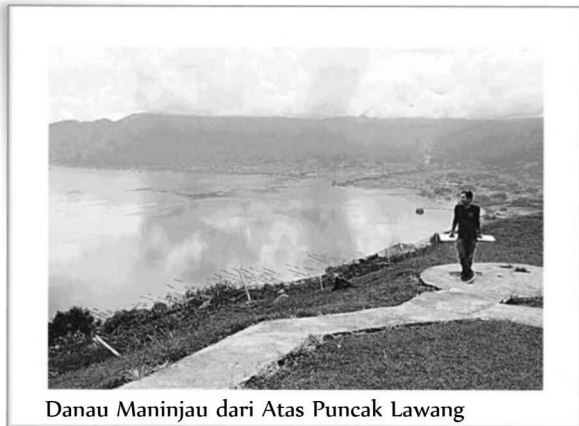
Jalan beton kembali menghitam menjadi aspal, itu berarti aku memasuki suatu kecamatan ataupun desa, terbukti dari semakin menyusutnya bahu jalan di kanan kiriku. Pemandangan permukiman semakin berkurang dan digantikan dengan pemandangan hamparan ladang tebu yang mahaluas.

Tebu-tebu ini terlihat subur dan sangat produktif. Bangga sekali Sumatra Barat memiliki salah satu kabupaten penghasil tebu seperti Agam. Beberapa ratus meter aku melintasi jalan, hamparan ladang ini tetap setia menemani. Jalan pun semakin menanjak, aku sedang menuju dataran tinggi. Ladang tebu kemudian berganti menjadi perbukitan. Sesampainya di puncak bukit aku sungguh terpana melihat pemandangan yang disuguhkan.

Danau Maninjau membentang begitu megahnya di bawah tempatku berpijak saat ini. Warna hijau tua tergradasi oleh biasanya biru langit menciptakan lanskap yang indah. Tebing-tebing di sisi lain dataran tinggi terlihat mengintip menambah megahnya panorama danau Maninjau. Semilir angin di tengah teriknya

matahari membuat suasana menjadi riang, menyambut kedatanganku ke danau ini.

Teman-temanku yang berdarah Minang selalu membangga-banggakan danau ikonik ini, mereka selalu membuatku tergiur untuk mengunjunginya walau entah kapan. Inilah waktunya, kini aku telah berada di danau ini dengan panorama yang terlihat dari atas. Sungguh mengesankan.



Puncak Lawang, tempat yang kupijak saat ini merupakan dataran tertinggi yang bisa melihat danau Maninjau dari sudut pandang paling mewah. Di sekitar tempat ini disediakan berbagai rumah makan, tempat beribadah, serta kafe-kafe bernuansa modern dengan pemandangan langsung ke arah danau. Aku memutuskan-

kan untuk mengunjungi salah satu kafe yang meja tempat makannya berkonsep *outdoor* sehingga aku dapat melihat keseluruhan pemandangan luar biasa ini tanpa terhalang apapun. Ditambah lantai yang terbuat dari kayu yang menambah kesan alami pada tempat ini. Pohon-pohon tinggi dan besar membuat kafe ini teduh dan jauh dari kesilauan cahaya matahari.

Sambil menenggak es kopi yang kupesan, aku memandang danau ini lekat-lekat. Ciptaan Tuhan yang mahaindah. Dari atas dapat kulihat permukiman penduduk, mungkin danau itulah sumber kehidupan bagi mereka, sebab tak sedikit kulihat perahu nelayan yang sedang berlabuh di pinggiran danau.

ANDAM OI ANDAM..

Kutinggalkan Agam untuk mengunjungi satu kota lain yang menjadi andalan tanah Minang dengan segala maskot dan adat istiadatnya, kota yang juga tak luput dari sejarah negeri ini. Bukittinggi.

Aku berusaha untuk mengabaikan pemandangan yang memanggil-manggilkmu untuk melihatnya. Aku sedang sibuk, aku sedang berusaha menikmati lagu Minang yang sedari pagi kudengar melantun berirama di pengeras suara bus ini. Alunannya tegas tapi tidak sekeras aksen Batak, lembut tapi juga tidak mendayu-

dayu bak aksen Melayu. Melodinya sederhana, mudah diingat, namun syairnya sangat asing di telinga sehingga membutuhkan waktu untuk menghafalnya.

Bukiktinggi koto rang Agam yo andam oi

Mandaki janjang ampek puluah

Babelok jalan ka Malalak

Sakik sagadang bijo bayam yo andam oi

Sakik bak raso ka mambunuah

Di ubek indak namuah cegak

Andam oi andam, andam oi andam,

oi andam oi...

Dilihat dari syairnya, lagu tersebut sangat tepat dimainkan pada saat perjalananku dari Agam menuju Bukittinggi, melihat ada kata Agam dan Bukittinggi di dalamnya, meskipun aku tidak tahu lagi makna dari lirik setelahnya. Begitulah kekuatan bahasa, tanpa perlu kautahu maknanya namun aku masih dapat menikmatinya.

Jalanan yang kulalui tak berebeda dari jalan-jalan arteri pada umumnya, lurus dan mulus tanpa polisi tidur, hanya saja kian menanjak. Telingaku sesekali kedap mendapati perbedaan tekanan udara di sepanjang jalan. Suara gemuruh bus semakin menjadi ketika tanjakan yang dilalui terkadang curam dan berbelok.

Hari ini hari Jumat, hari yang terasa lebih sempit karena segala urusan di hari ini haruslah dipangkas selama setidaknya satu jam untuk beribadah khusus bagi kaum Adam. Jumat di Sumatra Barat kurasakan begitu khidmat, terlihat beberapa warung makan dan kedai kecil bersiap-siap untuk menutup sementara tempat usaha mereka untuk beribadah. Aku masih menyusuri jalan dan tidak melihat ada tanda-tanda masjid terdekat. Pak sopir seolah mendengar keluhku dalam hati, bus ini perlahan menepi di sebuah tanjakan persis di depan sebuah gang bergapura kayu.

Gang ini seperti menuju sebuah desa. Lantas aku turun, kemudian tak lama mendengar seruan azan memanggilku untuk segera mengikuti sumber suara itu menuju sebuah surau. Suara yang membuai hatiku untuk bertemu sang Ilahi. Dimanapun kaki ini berada, getaran yang mengetuk-ngetuk hati ini rasanya tidaklah sama sekali berbeda.

Perjalanan ini terasa begitu melelahkan, bukan karena jarak yang terlampau jauh, melainkan armada yang kutumpangi ini tak lain adalah sebuah angkutan umum yang memiliki kapasitas kurang mumpuni untuk trek jalan seperti ini. Belum lagi lagu Andam Oi yang tak kunjung berganti, telingaku rasanya seperti

larutan garam jenuh yang tidak lagi mampu melarutkan partikel-partikelnya.

Di tengah perjalanan, kembali bus berhenti. Kali ini aku disuguhkan keunikan lain yang dimiliki Sumatra Barat. Sejarah dari para penjajah ternyata menjejalkan sesuatu yang dapat ku nikmati kehangatannya.

Adalah kopi kawa, minuman yang rasanya berbeda dengan namanya. Daun kopi yang diseduh dan disajikan di atas batok kelapa, rasanya seperti teh tetapi lebih pahit, namun aromanya jauh berbeda dengan teh. Konon inilah minuman yang diminum masyarakat Minang dulu, karena kopi habis dieksploitasi oleh Jepang, maka mereka menggunakan daunnya sebagai pengganti kopi.

Bus kembali melaju. Sesaat berikutnya kurasakan udara di luar agak berbeda, kubuka jendela dan kuhirup bau udara ini bulat-bulat. Aku telah tiba di Bukittinggi. Memoriku kembali ke masa dimana aku tiba di kota Batu, serupa tapi tak sama. Udara sejuk dan jalan kecil mulus tanpa marka, itu saja. Selebihnya, ini Minang!

TAPAK TILAS MELALUI NGARAI DAN GUA

Bukittinggi seharusnya menjadi salah satu daerah istimewa, sebab keberadaannya tak lepas dari

peradaban masa-masa kejayaan para raja dan pahlawan-pahlawan yang telah mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Aku selalu tertarik dengan hal-hal berbau peninggalan-peninggalan masa lalu. Aku ingin berdebat pada masa lampau.

Aku bergegas menuju ke sebuah situs bersejarah sekaligus yang paling mahsyur di Bukittinggi: Ngarai Sianok. Tempat ini seperti sebuah lukisan raksasa karya Tuhan yang diciptakan sebagai latar gambar untukku memajang diriku di tengah-tengahnya. Sungguh rupawan dan mahaindah. Lanskap lembah dikelilingi tebing-tebing yang curam menampilkan suguhan dahsyat yang membuat diri ini begitu sangat kecil. Liukan sungai di bawahnya yang entah ke mana ia berhulu menambah kesan hidup pada lukisan alami ini. Matakuku tak kuasa berkedip melihat pemandangan yang luar biasa ini, ditambah suasana sore hari yang sejuk dengan semilir angin yang menentramkan hati.

Rasanya aku butuh seharian penuh untuk menikmati pemandangan seperti ini. Aku tidak ingin beranjak dari sini, namun senja perlahan datang menggusur lamunanku. Aku harus meninggalkan ngarai ini.

Kakiku tertarik oleh gaya magnetis yang dengan sengaja mengantarkanku pada sebuah tempat penting. Aku memasuki satu situs yang menghubungkan lebih dari dua generasi. Sebuah mulut bumi yang menjadi saksi akan kekejian para penjajah terhadap pribumi.

Gua peninggalan Jepang ini begitu mistis ku-rasakan. Bukan karena aku mampu melihat hal-hal astral, tapi karena aku mampu mengendus bagaimana aroma kekejaman yang telah terjadi di tempat ini puluhan tahun silam. Seakan memasuki mesin waktu, pandanganku kabur dan berubah menjadi sepia.

Aku mampu merasakan beberapa manusia dengan pakaian compang-camping tengah menggali lubang ini dengan susah payah. Tanpa belas kasih, tenaga mereka dikuras dengan cambukan tajam oleh para anarkis penjajahan. Di sudut lain terlihat beberapa hamba sahaya lainnya tengah dikurung di ruang sempit tanpa cahaya, terdengar jelas teriakan-teriakan memohon iba. Ada pula laki-laki kekar lainnya sedang menyeret gerobak yang penuh dengan bebatuan hasil galian menuju ke mulut gua. Penuh darah, penuh air mata, dan penuh amarah.

Tak sanggup berlama-lama di sana, kuputuskan untuk keluar. Mendengar penjelasan dari pemandu telah cukup membuat hati ini bergidik membayang-

kannya, dan biarkan semua itu terukir sebagai sejarah pahit bagi bangsa ini. Sebagai generasi yang tidak hidup di zaman itu, aku cukup bersyukur dan menghargai sejarah yang membentuk negeri ini sekarang.

MALAM MINGGU BERSAMA JAM GADANG

Sebuah alunan musik terdengar di tengah-tengah keramaian yang penuh sesak oleh warga Minang yang sedang menikmati malam minggu mereka bersama.

Tugu putih dengan jam raksasa di atasnya menjulang dengan percaya diri seolah-olah memimpin suasana malam itu, tugu ikonik yang menjadi kebanggaan Bukittinggi, Jam Gadang. Aku tidak terlalu peduli dengan alasan mengapa jam tersebut dibangun, yang kunikmati saat ini adalah suasana malam minggu yang baru bagiku, penuh dengan nuansa Minang.

Tak ubahnya alun-alun di kota seluruh penjuru Indonesia, tempat ini bisa juga dibilang sebagai alun-alun—hanya saja di pulau Sumatra tidak mengenal istilah alun-alun. Odong-odong penuh lampu warna-warni berputar-putar mengelilingi alun-alun yang diiringi kesenangan anak-anak di dalamnya, bendi yang dengan setia menunggu penunggang, penjual ampiang dadiah yang dengan ramah menjajakan jualannya, serta tukang foto yang giat menjepret

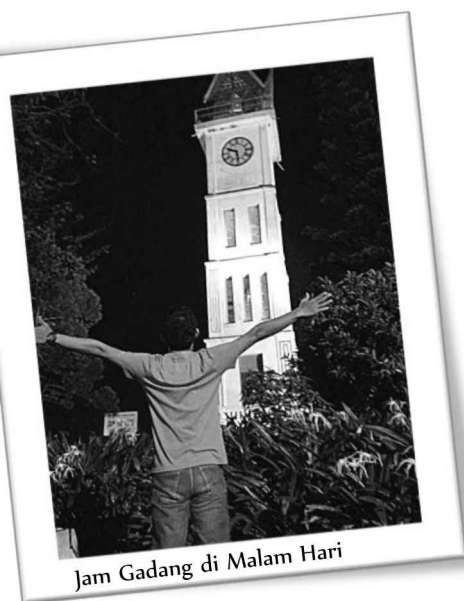
pengunjung untuk kemudian ditukar rupiah. Aku tertarik untuk menaiki bendi, sebutan untuk delman dengan kapasitas empat orang yang akan mengantarku mengelilingi kota ini.

Suasana malam minggu di sini tak kalah eksotis, ketenangan dan kesejukannya berpadu menjadi sebuah kesyahduan malam yang layak dikenang. Suasana

yang tidak hanya mampu dirasakan panca indra, tapi juga yang mampu mengubah suasana hati menjadi lebih sedemikian mendayudayu.

Tak lengkap rasanya menyusuri kota di malam hari tanpa menapaki aspalnya. Aku berjalan ringan menyapu sudut-sudut jalan kota Bukittinggi dengan

dalih mencari hidangan penutup malam. Pedestrian tampak bersih dan tertata. Sisi-sisi jalan dihiasi bermacam toko oleh-oleh, mulai dari kuliner, tekstil,



sandang, pernak-pernik, sampai miniatur jam gadang dengan leluasa dapat kupilih.

Padang dan Bukittinggi adalah dua kota paling mewah di Sumatra Barat, namun aku lebih jatuh cinta kepada Bukittinggi, tak lain karena lebih sejuk dari Padang yang cenderung panas. Sisi lainnya karena aku dapat merasakan aroma Minang yang lebih kental di sini. Suasana malam harinya pun lebih eksotis dari Padang.

Lelah berkeliling kemudian aku beristirahat di bawah jam gadang sembari menyantap penganan dan kopi hangat dengan iringan lagu dangdut yang sangat keras. Aku bisa menyaksikan keriuhan dan keramaian kota di malam hari dari sini. Begitu hidup dan dinamis. Hati ini kembali jatuh cinta, meskipun tak lama, tapi aku yakin suatu saat kelak aku akan kembali ke sini.

ANOMALI LEMBAH HARAU DAN KELOK 9

Payakumbuh menjadi salah satu kota yang memiliki pesona luar biasa lainnya di Sumatra Barat yang tak henti membuatku berdecak kagum akan kemolekan alam yang disuguhkan.

Begitu memasuki kawasan lembah harau, aku disambut oleh lembah-lembah berjajar tak beraturan membentuk tumpukan lego alami yang didominasi

warna coklat tanah. Barisan lembah itu terlihat begitu memukau. Bak bermain film psikopat ala Amerika yang menyuguhkan pemandangan gurun California, aku terasa berada di dalamnya. Jalan kecil yang membentang, sisi jalan yang dihampari tanah kosong yang terkesan gersang, serta pepohonan yang diapit puluhan lembah yang gagah. Lagi-lagi aku merasa kecil. Terlihat pula beberapa gubuk di tiap-tiap perempatan yang kulalui, menambah kesan natural pada tempat ini.

Harau yang berarti parau. Lembah ini dinamakan demikian sebab pada masa silam tempat ini merupakan sebuah pedesaan yang dihuni beberapa penduduk. Jarak antar rumah yang berjauhan membuat mereka harus meneriaki satu sama lain dalam berkomunikasi sehingga membuat suara mereka menjadi parau.

Tak bisa kubayangkan bagaimana rasanya tinggal dikelilingi lembah seperti ini, antara takut dan takjub. Kurasa lebih banyak takut ketimbang takjubnya.



Lembah Harau, Yosemite-nya Indonesia

Bagaimana tidak, hidup di sebuah tempat dimana sekelilingmu adalah bebatuan besar yang sangat banyak berdiri gagah seolah-olah siap menelanmu kapan saja.

Menelusuri lebih jauh lagi, ternyata tempat ini masih menyisakan hadiah padaku. Sebuah air terjun menjuntai indah di salah satu lembah yang menciptakan suara khas deburan air yang jatuh terhempas kolam di bawahnya. Air terjun ini menjadi sebuah anomali pada lanskap yang sedang kunikmati, sebuah fatamorgana yang melepaskan dahaga. Kebahagiaanku memuncak seketika.

Tempat ini menyuguhkan sesuatu yang tidak biasa, aku seperti dibawa ke alam lain di mana tidak ada manusia selain diriku. Tempat yang sangat pribadi, dimana aku dapat mendengar gerakan naik turun air liurku sendiri, namun sejurus kemudian aku bahkan tidak dapat mendengar suara seretan kakiku sebab terusik oleh suara hantaman air terjun. Tuhan betul-betul arsitek yang sangat fantastis.

Meninggalkan lembah harau, aku lekas kembali menuju kota Padang melalui rute yang berbeda dari berangkat di hari yang lalu. Rute yang lebih panjang, yang membuatku sedikit memutar Sumatra Barat ini lebih luas lagi. Aku melalui jalan lintas Sumbar-Riau

yang berada di Payakumbuh. Di tengah perjalanan, lagi-lagi aku dibuat terperangah oleh pemandangan menakjubkan. Kali ini manusialah sebagai arsiteknya. Sebuah jalan layang yang didesain menuruni bukit dengan meliuk-liukkan ruas jalannya membentuk kelokan-kelokan yang sangat memanjakan mata.

Kabut pagi yang masih menyelimuti pandanganku ini menambah aura romantis yang dahsyat di tengah lalu lalangnya kendaraan yang melintas. Pemandangan anomali lain kutemukan di Payakumbuh, pemandangan yang seharusnya membosankan menjadi kian memesona. Jalan aspal diubah menjadi sebuah lukisan raksasa yang luar biasa indah.

Aku dapat melihat dari sisi teratas, mobil-mobil tampak lebih kecil melewati jalan layang yang berkelok-kelok dengan latar lembah serta perbukitan hijau di bawahnya. Kali ini aku tak lagi merasa kerdil, sudut pandangku membuat diriku lebih besar dari objek yang ku-pandang. Kontras cahaya matahari dikaburkan sedikit oleh kabut, suhu udara pagi menjelang siang yang



Kelok 9, Pembatas Sumbar-Riau

masih sangat dingin, membuatku ingin berlama-lama di sisi jalan ini.

Dinamai kelok 9 karena jumlah kelokan utama pada jalan ini berjumlah sembilan. Di setiap kelokannya tertulis angka-angka yang menunjukkan sedang berada di kelok berapakah kita saat melintasinya. Padahal aku belum menuruni dan mengeloki jalan ini, tetapi aku telah dibuai oleh keindahannya.

Ternyata menuruni dan melintasi kelok 9 memiliki sensasi tersendiri. Tiap-tiap kelokannya sangat tajam dan sangat terasa bus yang aku tumpangi ini miring ke arah sebaliknya. Kehati-hatian sangat diwajibkan ketika melewati jalan ini, sebab kendaraan di depan tidaklah terlihat sama sekali. Jalan di depanku seolah buntu karena saking tajamnya belokan-belokan itu. Meskipun hanya sembilan, kelokan-kelokan ini lumayan membuat kepalaku berputar-putar dan perut yang belum terisi ini sedikit mual.

Lebih dari sebuah kabupaten di perbatasan dua provinsi, Payakumbuh adalah sebuah tempat dimana Tuhan menunjukkan sisi artistiknya padaku. Betapa aku baru mengetahui bahwa alam bisa dipadupadankan dengan sesuatu yang tak semestinya menjadi sebuah tontonan apik yang tak hanya memanjakan mata, tetapi juga menaklukkan hati. Perpaduan lembah

gersang dan air terjun serta keharmonisan jalan aspal dengan perbukitan hijau menambah rasa syukur diriku telah tinggal di negeri ini, meskipun bukan di tempat ini. Aku sangat bersyukur.

BERTANDANG KE ISTANA PAGARUYUNG

Sejarah adalah hal yang tak pernah luput dari semua perjalananku. Termasuk di ranah Minang ini. Tak ingin aku melewatkan sejarah yang mereka miliki. Tempat paling tepat untuk kukunjungi ialah sebuah tempat yang memiliki sejarah penting di negeri ini. Sebuah kerajaan Islam-Melayu besar yang pernah berdiri di tanah Sumatra.

Istana Pagaruyung, sebuah istana replika ketiga dari kerajaan Pagaruyung yang terletak di kabupaten Tanah Datar, dimana istana asli dan replika pertamanya telah musnah dilalap api akibat sambaran guntur yang dahsyat di masa lampau. Meskipun replika kedua, istana ini terlihat tua dan masih sangat megah. Aku terbawa oleh suasana kerajaan khas Minangkabau, melihat konstruksi dan desain bangunannya yang sangat kental aroma Minang.

Bangunan bernuansa panggung dengan dinding kayu dilapisi warna cokelat yang mendominasi, dihiasi ukiran batik berwarna merah tua yang kuyakini

mengandung banyak filosofi membuat Istana ini terlihat minimalis namun tetap megah. Tak lupa atap gonjong menambah gagahnya istana ini dengan membentuk cula ganda lapis tiga. Di ujung kiri dan kanan istana terdapat anjuang, bangunan kecil dan tinggi seperti menara yang merupakan tempat kehormatan bagi keluarga kerajaan. Di sebelah kiri ialah anjuang Rajo Babandiing dan sebelah kanan anjuang Perak.

Pelataran halaman istana sangatlah luas. Dihiasi dengan umbul-umbul dengan warna persis bendera kenegaraan Jerman—merah, kuning, dan hitam—hanya saja posisinya yang berbeda, warna bendera Jerman bertumpuk secara vertikal, sedang yang kulihat ini berbanjar secara horizontal.



Istano Baso Pagaruyuang

Pertama kali saat kulihat bendera itu lantas aku bergumam, *mengapa ada bendera Jerman di sana?* Aku segera bertanya pada pemandu lokal, kemudian ia menceritakan kekeliruanku yang menyangka bahwa itu adalah bendera negara Jerman. Ternyata itu merupakan bendera asli Minangkabau yang mana masing-masing warnanya memiliki multi makna. Terdapat tiga makna dalam setiap warnanya, yakni makna tiga wilayah adat, makna kekuatan masyarakat, serta makna pola kepemimpinan Minangkabau.

Tiga wilayah adat yang dimaksud diyakini sebagai asal muasal nenek moyang Minangkabau berdasarkan daerah perkembangannya. Kuning melambangkan Luhak Tanah Datar (*aianyo janiah ikannyo jinak buminyo dingin*—airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin) yang juga bermakna akal, budi pekerti, serta punya undang-undang.

Merah melambangkan Luhak Agam (*aianyo karuah ikannyo liah buminyo hangek*—airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat) yang juga bermakna keberanian masyarakat Minang. Hitam melambangkan Luhak Limapuluhkoto (*aianyo manih, ikannyo banyak buminyo tawa*—airnya manis, ikannya banyak, buminya tawar) yang juga bermakna keagungan dan kesucian. Seperti itulah masyarakat Minangkabau

mendeskripsikan keistimewaan mereka melalui tiga warna dalam sebuah bendera.

Tak puas memandangi istana ini dari luar, aku pun bergegas masuk ke dalamnya. Terdapat tiga lantai di dalam istana megah ini. Baru saja kuingin menanyakan makna-makna dari setiap tempat di dalamnya, namun pemandu lokal di sini begitu sibuk melayani para tamu yang datang. Lengah sedikit saja maka aku akan kehilangan pemandu lokal yang tidak sama sekali memungut biaya alias gratis ini.

Tak kehabisan akal, aku pun menumpang pemandu pada rombongan lain untuk sekadar mendapatkan informasi dari keingintahuanku pada tempat ini. Selangkah demi selangkah kususuri istana, tak ada yang begitu istimewa selain cerita-cerita bersejarah yang dapat kuambil.

Kutengok keluar istana melalui jendela besar dari lantai paling atas, ternyata kemegahan begitu terasa ketika aku berada di posisi ini. Terlihat masyarakat Minang begitu antusias terhadap istana kebesaran mereka, aku pun ikut merasa antusias. Tiada warga lokal lebih arif selain mereka yang bangga dan menjunjung tinggi budaya serta peninggalan sejarah tempat mereka bernaung, sebab dengan begitu tidak ada alasan bagi masyarakat luar daerah atau bahkan

luar negeri untuk tidak mengunjungi tempat yang mana masyarakat lokalnya banggakan.

GOLDEN SUNSET DANAU SINGKARAK

Laju bus kali ini terasa begitu terseok-seok. Aku sedang merasakan betapa sedihnya meninggalkan sesuatu. Semburat cahaya jingga di ujung jalan mengisyaratkan bahwa hari ini akan segera berakhir.

Aku mulai meninggalkan Tanah Datar menuju Solok. Di tengah lamunanku dalam perjalanan, aku melewati satu daerah yang tidak asing di pikiranku. Batipuh, begitu yang kubaca dari plang sekolah yang baru saja kulewati. Ah, punggungku sontak tegap, hatiku bergetar, mataku membulat. Inilah tempat dimana kisah cinta Zainudin dan Hayati bermula dalam novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck yang sangat tersohor itu. Kisah roman yang sangat dramatis dan penuh haru yang tak kalah melegenda dengan kisah Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri. Tidak kusangka aku bisa menemui tempat dimana novel itu berkisah.

Biasanya sebuah tempat akan menjadi lebih terkenal setelah masuk dalam sebuah karya seseorang, tapi kulihat desa ini tidak begitu terpengaruh. Tidak ada replika-replika, prasasti buatan, tugu peringatan, atau apapun yang menandakan pernah dijadikannya

tempat ini menjadi suatu tempat ikonik dalam buku ataupun filmnya. Padahal buku karya Hamka itu sangatlah meledak waktu itu, pun filmnya telah diputar dua kali di waktu yang berbeda. Tetapi desa ini seolah berkata, “kami sudah berbudaya, tak perlu lagi kau sanjung demi sebuah nama”.

Kutinggalkan Batipuh, aku memasuki kabupaten Solok. Sebuah kabupaten yang terkenal dengan ikan bilihnya, ikan air tawar yang hanya hidup di dua danau besar di Indonesia, ialah danau Singkarak dan danau Toba. Busku melaju perlahan sebab melalui jalan yang kecil dan semakin menurun menuju dataran rendah.

Lengahku kembali dikejutkan oleh pemandangan menakjubkan. Hamparan danau yang sangat luas dengan bias cahaya keemasan begitu menarik perhatianku. Danau Singkarak, sang raja Sumbar. Inilah danau terluas di Sumatra Barat dan terluas kedua di pulau Sumatra setelah danau Toba.

Danau yang membentang anggun yang menghubungkan kabupaten Tanah Datar dan Solok. Danau ini terlihat begitu seksi, mungkin karena aku melihatnya di senja hari. Waktu dimana wajah sang surya sedang sendu-sendunya, menciptakan binar-binar yang timbul tenggelam di permukaan air danau. Seakan terhipnotis, mataku tak lepas memandangi

keindahan danau ini. Aku memutuskan untuk turun dan menjamahnya lebih dekat lagi.

Tepi danau ini dipenuhi dengan bebatuan dan dibatasi oleh sebuah tembok kecil setinggi betis orang dewasa. Dari sudut pandang ini, aku kembali merasa kerdil. Luasnya danau ini tak terkira, sebab pandangan mataku tak kunjung menemukan sudutnya. Warna air berubah menjadi oranye keemasan, menciptakan sebuah gradasi yang elegan.

Suasana di sekitar tepi danau pun hening, suara lalu lalang kendaraan di jalan tidak terlalu kentara. Aku mampu merasakan kedamaian di sini. Sebuah pohon besar menaungiku, seolah menghalangi pandanganku ke langit dan memaksaku menitikkan arah mataku pada pemandangan di danau saja. Terlihat penjual ikan bilih, ikan elit yang hanya hidup di danau-danau mahsyur di tanah Sumatra.

Senja semakin redup. Aku meninggalkan danau Singkarak dan segala keindahannya dengan langkah jantai. Hati ini kembali gundah meninggalkan apa yang



Danau Singkarak di Waktu Senja

diri ini ingin tetap berada di sana. Mau dikata apa, indahnya pelangi pun selalu bertahan hanya untuk beberapa saat saja.

SURGA BAWAH LAUT MINANG

Kembali ke Padang artinya aku kembali menuju peradaban ibukota provinsi. Ibukota provinsi yang akan membawaku kembali ke ibukota negara. Kembali kulihat gedung-gedung dengan atap gonjong khas Minang bertebaran sejauh mata memandang.

Kutinggalkan gedung-gedung itu menuju ke arah pesisir. Aku melihat beberapa pemuda-pemudi ber-seragam tengah asyik berbincang dalam perjalanan menuju sekolah. Mereka tampak siap menaklukkan hari, meskipun pagi ini terasa lebih membara dari pagipagi sebelumnya. Terlihat pula karyawan-karyawan kantoran dengan wajah muram berangkat menuju tempat kerjanya. Ini Senin, hari dimana segala hiruk pikuk rutinitas kembali di mulai.

Aku merasa hari ini adalah hariku, sebab aku masih di tanah orang dan tidak perlu berangkat kerja. Sungguh Senin yang indah. Biasanya di jam-jam ini aku tengah berdesakan di sebuah transportasi massal menuju ke kantor dengan wajah segar namun bermata sayup, tapi kali ini jauh berbeda. Udara bebas mampu

kuhirup dalam-dalam tanpa batas apapun. Suara deburan ombak meyakinkanku bahwa aku sedang jauh dari segala rutinitas. Aroma khas laut menambah keintimanku dengan alam. Warna-warni kapal nelayan yang bersiap untuk meninggalkan labuhnya menuju laut lepas terlihat berjajar rapi di sisi pantai.

Terik matahari telah dihiraukan oleh orang-orang yang bersiap untuk menikmati surga bahari yang tiada tanding keindahannya, termasuk aku. Mengapa harus takut akan kerasnya alam untuk dapat mencuri keindahannya? Aku tidak pernah sekalipun berpikir bagaimana kulitku akan menghitam atau rambutku rusak hanya karena sinar matahari tepat menyenter kepalaku, yang kupikirkan adalah bagaimana cara agar waktu singkat ini akan bisa kugenggam dengan baik tanpa kehilangan satu momen pun.

Meningalkan daratan menuju lautan adalah salah satu momen sakral dalam sebuah perjalanan, sebab jiwaku sedang kugadaikan pada keombang-ambingan yang akan membawaku jauh entah kemana. Tidak bisa diputar balik, tidak bisa pula kupercepat. Justru di situ letak adrenalin seorang sipil berubah menjadi seorang pelaut amatir.

Semakin jauh diri ini terbawa ombak, semakin hilang daratan yang terlihat di pelupuk mata, semakin

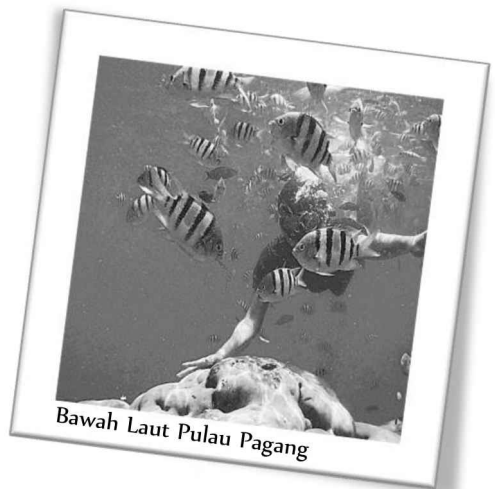
keras angin laut menghantam wajah, semakin pula pekat warna biru langit dari pantulan hamparan laut yang tak bertepi. Terlihat beberapa pulau tak berpenghuni kulewati, intipan sudut mataku berhasil menangkap bahwa pulau-pulau itu adalah pulau yang dulunya berpenghuni, lantas ditinggalkan begitu saja. Ada pula rumah-rumah komersil yang dijadikan penginapan bagi turis-turis asing. Sumatra Barat telah memberdayakan sumber daya alamnya dengan sangat baik untuk menjadi sasaran pariwisata mancanegara.

Air laut di bawahku semakin biru pekat, menandakan semakin dalamnya lautan yang tengah kuseberangi saat ini. Kupandang lekat-lekat menerawang ke dasar laut, apakah ada kehidupan di bawah sana? Apakah aku boleh melihatnya? Aku rindu alam bawah laut, aku sedang jengah oleh tabiat makhluk-makhluk daratan yang terkadang mengoyak-ngoyakkan ketentramanku. Tak lama terlihat gradasi biru-hijau menyembulkan warna toska terang yang menyejukkan mata, tanda bahwa perairan dalam telah kulewati dan di hadapanku menanti sebuah daratan.

Pulau Pagang adalah sebuah pulau kecil dengan pasir putih yang bersih tanpa sampah, hanya bebatuan yang mendominasi sisi-sisinya. Beberapa *hammock* menggantung di antara pohon-pohon kelapa yang

menguatkan aksen pantai pada pulau ini. Saung-saung kayu berjajar tak beraturan di sepanjang pantai, tempat orang-orang menghindari dari teriknya raja siang. Anak-anak yang terlihat sibuk tertawa sambil memainkan pasir yang kuterka membentuk sebuah istana abstrak dari hasil khayalan mereka. Aku memutuskan untuk bersentuhan dengan air, aku butuh kehidupan lain.

Kuapungkan diriku untuk melihat kerajaan bawah laut. Seketika pikiranku terkoyak, namun sedetik kemudian jiwaku terasa hening. Semua yang kudengar di darat tadi tak lagi kudengar, penglihatanku pun hanya sebatas birunya air di hadapanku. Terlihat sebuah kehidupan yang jauh lebih tenang, ikan-ikan sibuk bersenda gurau satu sama lain. Warna-warni mereka terlihat jelas menjadi sebuah keberagaman. Mengapa mereka mampu hidup lebih damai dalam perbedaan? Sedang manusia di atas sana bisa saling membunuh hanya dengan perbedaan paradigma.



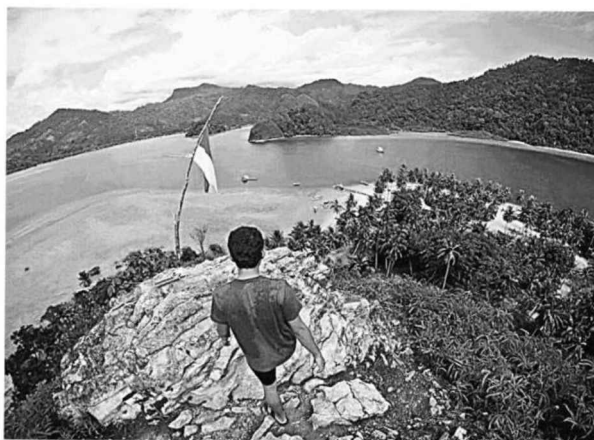
Kususuri bagian demi bagian surga bawah laut ini. Rasanya ingin menjadi bagian dari surga ini, surga yang benar-benar surga, tanpa kebisingan sama sekali. Puas menikmati indahnya kehidupan perairan, aku kembali ke peradaban manusia. Telingaku butuh adaptasi beberapa detik sebelum mendengar kembali keriuhan di daratan.

Pulau ini ternyata memiliki tebing yang lumayan tinggi dan sangat curam untuk dinaiki. Seketika aku melamunkan pikiranku, betapa akan luar biasanya pemandangan dari atas melihat gugusan pulau-pulau di bawahnya. Tanpa pikir panjang, aku pun ingin menaikinya. Tanpa persiapan, tanpa peralatan.

Kunaiki tebing ini dengan penuh semangat. Tapi semangat itu terbakar bak kembang api yang disulut. Kakiku melepuh menapaki bebatuan yang dipanggang matahari dan kepalaku mendidih diterpa sengatan sinarnya. Semakin tinggi tebing ini kudaki, semakin terbakar diriku sejadi-jadinya. Sungguh panas. Lututku terasa kaku, peluhku yang mengucur deras tak lagi terhitung tetesannya. Kupaksa diriku menuju puncak tebing ini, sebab jika aku kembali ke bawah, hanya tubuh yang gosong dan bau hangus yang kudapat.

Lima langkah menuju puncak, mataku telah disilaukan oleh kebesaran Tuhan. Seakan tidak percaya, kulangkahkan lagi lima langkah terakhir menuju ujung batu di puncak tebing ini. Kuputar pandanganku menyapu seluruh lanskap di sekelilingku. Fantastis.

Gradasi air laut yang tadi kulihat dari bawah kini terlihat sangat menakjubkan. Perpaduan hijau, toska, biru muda, dan biru tua menjadikan kanvas raksasa itu begitu dinamis. Pulau-pulau kecil yang tadi kulewati tadi kini tampak memesona membentuk sebuah gugusan hijau nan harmonis, menyatu dengan apik dengan gradasi air laut di sekelilingnya. Beberapa kapal yang terlihat begitu kecil bergerak maju membuat kesan hidup lukisan yang sedang kupandangi ini.



Puncak Pasumpahan, *Rajo Ampek*-nya Sumbar

Lidahku tak mampu mengucapkan apapun. Rasa terbakar dalam diriku tiba-tiba membeku. Panas yang kurasakan tadi luluh seketika disapu sejuknya pemandangan yang tak kukedipi sedari tadi. Jika saja tubuh ini terbuat dari batu, tentu saja aku telah hancur berkeping-keping setelah dipanaskan lalu seketika didinginkan secara tiba-tiba.

Pemandangan seperti ini persis seperti apa yang kulihat di media-media tentang keindahan Raja Ampat di Papua, tapi bukan, aku masih di Sumatra Barat. Sebuah julukan dari mas Catur untuk tempat ini sebagai *Rajo Ampek*—Raja Ampat-nya Sumbar. Sebuah hidangan penutupku yang manis. Di sini, di tanah sejuta surga.

—

Merantau bukan hanya perkara meninggalkan tanah kelahiran lantas kembali sebagai manusia yang sejahtera. Adalah tentang seberapa banyak kau memikirkannya berulang-ulang untuk meninggalkan tanah yang sehari-hari kau pijak, air yang sehari-hari kau minum, udara yang sehari-hari kau hirup, dan orang-orang yang sehari-hari kau cinta.

Meninggalkan sesuatu yang telah dimiliki menuju sesuatu yang diinginkan adalah seperti halnya berjudi,

antara mendapatkan semuanya atau nihil sama sekali. Aku bukanlah golongan para perantau, aku hanyalah pengembara. Pengembara yang mencuri keeksotisan tempat-tempat lain yang tidak kumiliki, bukan juga seorang pengembara kehidupan.

Masyarakat Minang sudah seharusnya sangat bersyukur telah dikaruniai Tuhan sebuah tempat tinggal dengan segala potret keelokannya. Budaya yang begitu kental dan terjaga dengan baik, sejarah dan mitos yang tak lantas kikis termakan peradaban dunia, kearifan lokal yang senantiasa dijunjung tinggi, ketaatan norma agama yang begitu kental, serta keindahan darat dan laut yang luar biasa memesona. Tidak ada kalimat yang mampu menerjemahkan itu semua ke dalam satu frasa.

Aku telah dibuai dengan segala rasa di tanah ini. Rasa yang tidak pernah bisa kutulis melalui keharfiah-an atau bahkan sajak-sajak yang lebih indah lagi. Selain Malin Kundang, percayalah, masih banyak hal tentang keistimewaan ranah Minang yang akan membuatmu rindu padanya meskipun belum meninggalkannya. Semua tidak ada yang tidak berkesan bagiku, semuanya patut dikenang.

*“..I wanna get out and bulid my own home on a street where
reality is not much different from dreams I’ve had.”*

Daydreaming | Paramore

Menyendiri di Kerajaan Grage

KLIK. Hanya dengan sebuah tombol aku dapat dengan mudah merencanakan sebuah perjalanan yang terbilang amat singkat, hanya sehari sebelum hari keberangkatan.

Segala kepenatan dan kejenghanku terhadap dunia sekelilinglah yang selalu membawaku pada sebuah perjalanan dadakan tanpa persiapan sama sekali. Terlebih jika ada suatu masalah yang melibatkanku dengan seseorang yang secara otomatis akan membuatku kacau. Hanya tempat asinglah yang mampu memperbaiki kekacauanku.

Aku memilih satu kota yang kutengarai mampu membuat diriku lebih tenang lagi. Cirebon kupilih sebagai destinasi dalam rangka melupakan sesuatu. Melupakan sesuatu yang sudah semestinya kuenyahkan sama sekali dari muka bumi ini.

Kurebahkan tubuhku, berharap segala pikiran yang berkecamuk ini akan segera sirna. Kupejamkan mataku, berharap esok segera datang. Aku ingin melewati malam ini secepat mungkin.

Sejam kemudian, aku kembali terjaga dan teringat dengan apa yang seharusnya kulupakan. Hatiku masih saja dan masih terus tak keruan.

SOLOTRIP PERTAMA

Matahari baru sekitar sepuluh persen menampilkan dirinya, namun udara saat ini tak cukup dingin untukku mengenakan jaket pagi-pagi. Lampu-lampu jalan bahkan belum sempat tandas, tapi ramainya ibukota telah membuatku pening setengah mati.

Pagi-pagi sekali aku telah tiba di sebuah tempat transit terbesar di Jakarta. Sebuah stasiun kereta api bernuansa hijau pudar mendominasi pandanganku. Orang-orang asing tampak sumringah meninggalkan ibukota menuju kota lain tujuan mereka selanjutnya melalui stasiun ini. Mesin-mesin otomatis dengan sabar melayani calon-calon penumpang untuk mencetak tiketnya, termasuk aku.

Ternyata kedatanganku yang terlalu dini membuat waktuku sedikit banyak telah terulur, sebab keretaku mengalami penundaan keberangkatan dengan alasan

teknis. Berhubung masih pagi, suasana hatiku tidak terlalu terpengaruh. Aku akan menunggu.

Di tengah-tengah kesibukanku membunuh waktu, seorang ibu menghampiriku sambil mengucapkan salam dengan santun. Kuperhatikan dari gelagatnya bahwa ibu ini ingin meminta pertolonganku, sebab kedua tangannya dikepalkan di depan perutnya yang menandakan suatu kepasrahan—pasrah untuk ditolong atau diacuhkan.

Kutengok ke arah belakangnya, tampak seorang anak perempuan dan bapak sedang duduk memperhatikanku. Benar saja, aku diminta untuk mengabadikan kebersamaan keluarga ini dengan sebuah ponsel berkamera. Ada aroma perpisahan yang kucium dalam momen ini. Dari penampilannya, kuterka sang anak ingin bekerja atau melanjutkan studi ke luar kota, terlihat dari koper besar yang tergeletak di atas kursi di samping ayahnya.

Satu jam berlalu, akhirnya petugas pemberi informasi menyebutkan kereta api yang akan mengantarku meninggalkan kota ini akan segera berangkat. Bergegas aku menuju peron tempat keretaku telah menunggu. Kumasuki pintu tepat di gerbong tempat nomor kursiku tertera pada tiket.

Lorong dengan kursi yang terlihat empuk seolah menarik-narik bokongku untuk segera diduduki. Pendingin udara membekukan otakku seketika. Kududukan tubuhku di atas kursi, kulihat ke arah jendela, tak lama kereta ini melaju dengan penuh harap menuju kisah-kisah yang akan kuhadapi di depan sana, dan menghapus kisah-kisah yang kulalui beberapa minggu yang lalu.

Ini merupakan perjalanan seorang diriku yang pertama kali. Benar-benar seorang diri. Tidak ada kawan yang mengantar atau pun menjemput. Tanpa persiapan apa-apa, tanpa tahu kemana nanti kaki ini akan melangkah. Semua benar-benar kupasrahkan pada suasana hati.

Seorang diri melakukan perjalanan dengan maksud menata hati, seorang diri melintasi perbatasan hanya untuk melindungi diri dari ketidakberdayaan. Tak ada orang lain yang mampu mengerti diriku paling baik selain diriku sendiri. Maka dari itu, tak ada setitik pun keraguan dalam melangkahhkan kaki, aku telah memantapkan hatiku. Lagi pula tempat yang akan kukunjungi tidak lah jauh, hanya sekitar 250 km jaraknya dari rumahku.

Kupandangi jalan sepi dan lurus tepat di seberang area persawahan yang sedari tadi menemani per-

jalananku. Entah apa yang kupikirkan saat ini, semua terasa mengganggu dan menusuk-nusuk otakku secara hebat. Distorsi lagu di gendang telingaku membuat guncangan itu semakin hebat. Hingga lagu berganti menjadi lebih sendu, hatiku pun ikut sendu. Pikiranku mendadak kosong. Aku tengah terbuai.

***Mataku** tak bisa melihat dengan sempurna. Tak ada cahaya sama sekali. Sisi kiri dan kananku pun tidak terasa ada ruang. Hampa. Luasnya sekelilingku begitu terasa ketika semilir angin silih berganti mengenai dari segala arah. Sedetik kemudian muncul sinar yang datang dari arah depan. Aku terbelalak.*

Aku tengah berdiri di atas sebuah batu curam yang sangat tinggi, entah seberapa tinggi. Sangat tinggi. Aku bahkan tak mampu melihat kakiku sendiri. Pandangan di depanku tak bertepi sama sekali. Kuputar tubuhku 360 derajat, tak kulihat apapun selain ruang kosong dan awan-awan yang berterbangan.

Kutampar-tampar rahangku berharap bahwa ini hanya ilusi, namun tak berhasil. Sejurus kemudian batu tempatku berpijak roboh dan dalam sekejap tubuhku terhempas ke bawah. Sakit luar biasa ketika aku mencoba untuk melawan gravitasi yang sangat dahsyat ini.

Byur! Tubuhku menghantam permukaan air dengan sangat keras, tapi aku tak lantas tenggelam, aku hanya terapung-apung. Aku melihat sekeliling. Lautan luas yang sangat tenang. Tanpa ombak, tanpa riak. Aku tidak bisa berenang, tapi mengapa aku tidak panik?

Di dalam air terlihat cahaya warna-warni yang sangat menarik. Aku ragu untuk melihatnya, sebab aku tahu bahwa aku tak mampu menyelam sama sekali. Rasa penasaran ini begitu kuat. Aku mencoba mengintip dengan menenggelamkan sebagian wajahku pada permukaan air. Terlihat suatu kehidupan megah dan indah di bawah sana. Istana berwarna emas dengan banyak orang-orang yang sedang berbahagia di dalamnya. Siapa mereka?

Seakan lupa bahwa aku tak bisa menyelam, kakiku tanpa ragu mendorong tubuhku masuk ke dalam lautan menuju istana emas itu. Semakin dalam aku menyelam, semakin sesak dada ini kurasakan. Aku kembali ke permukaan. Tidak ada yang bisa kulakukan selain terapung-apung di tengah lautan yang mahaluas ini. Tidak ada pulau, tidak ada kapal melintas. Tidak ada apa-apa kecuali istana emas di bawah sana.

SELAMAT DATANG DI KOTA UDANG

Dentingan melodi khas stasiun menyambut datangkmu. Stasiun ini tidak begitu besar, tapi memiliki nuansa kerajaan yang kental yang tersembunyi di balik sudut-sudut bangunannya.

Aku telah tiba di Grage, sebutan untuk Cirebon yang memiliki makna sebuah kerajaan yang luas. Keluar stasiun, wajah utama bangunannya terlihat membentuk sebuah monumen atau tiga atap segitiga kembar yang besar. Berbeda dengan stasiun besar lain, di area luar tidak terdapat antrean kendaraan umum yang menanti penumpang. Terlihat rapi dan bersahaja. Begitu kira-kira kesan pertama yang kuterima.

Seorang bapak paruh baya menghampiriku dan memastikan bahwa aku adalah orang yang telah membuat janji padanya untuk menyewakan sepeda motornya padaku. Aku telah memutuskan untuk menyewa sepeda motor untuk menemaniku mengelana kota ini seorang diri. Setelah mengurus beberapa hal administratif, sebuah sepeda motor matis sudah di tanganku. Aku bergegas meninggalkan stasiun.

Penginapan yang kupilih dari sebuah aplikasi pencari hotel rupanya jauh dari harapan. Terlihat kondisi penginapan yang menyeramkan. Sebuah lobi besar sekaligus ruang televisi menjadi ruang paling depan

yang mengantarku ke resepsionis. Lantai plester, dinding kuning, meja kayu, benar-benar memberikan kesan *jadul*, tapi bukan ke arah klasik, melainkan tak terurus. Resepsionis yang hanya mengenakan kaos berwarna merah menyala itu langsung meminta KTP-ku dan menyerahkan kunci tanpa mengarahkan di mana letak kamarku. Aku harus bertanya terlebih dahulu untuk mendapat informasi itu. Oh, Tuhan.

Tak ingin membahas bagaimana rupa kamarku, aku tak begitu memedulikannya. Bagaimanapun, aku hanya menjadikan tempat ini sebagai tempat inap. Melihat kondisinya yang seperti ini, kujadikan saja pelajaran buatku. Kubongkar isi ranselku, kuganti pakaian yang cocok dengan cuaca hari ini yang sedikit menyengat, lalu kuisi kembali ranselku hanya dengan kamera, pencatu daya, dan dompet. Dengan tergesa-gesa aku segera meninggalkan tempat ini.

Matahari mulai mencondongkan dirinya hampir tepat di atas kepala. Kulaju lambat Beat biru sewaan ini melawan arah angin yang berhembus menghantam wajahku. Aku ingin menamai motor sewaan ini, aku menamainya Eblu. Kurasa Eblu adalah nama yang cocok, sebab ia berplat E dan berwarna biru.

Aku dan Eblu mulai menyisir tiap kaki ruas jalan kota Cirebon. Kota ini memiliki konsep kesultanan,

banyak sekali monumen-monumen ataupun gapura-gapura khas bangunan Majapahit yang menjadi hiasan dan ornamen gedung-gedung pemerintahan. Jalan rayanya luas, bersih, dan tertib. Pedestriannya pun ditata sedemikian rupa sehingga para pejalan kaki tak perlu khawatir tersenggol.

Kota Cirebon tak ubahnya kota-kota lain di Indonesia, sangat kecil. Tak lama aku berjalan, lantas saja aku telah meninggalkan kota dan memasuki kawasan kabupaten Cirebon. Sama hal satu dan lainnya, di kabupaten lah terletak banyak objek-objek indah yang bisa dikunjungi. Destinasi paling dominan di kota ini ialah wisata religi, sebab kota ini adalah saksi sejarah tempat berlangsungnya penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

TERSESAT DI PETILASAN HUTAN KERA

Udara dingin menyentuh kudukku di balik helm yang kukenakan, menyontak tubuhku menjadi lebih terjaga dari sebelumnya. Aku tengah memasuki dataran tinggi.

Gedung dan rumah-rumah semakin jarang, hanya pepohonan yang mengular mengikuti arus jalan hitam di hadapanku. Tepat di sebuah belokan tajam terdapat keramaian, pedagang oleh-oleh, sampai tempat makan tumpah ruah di sana. Aku memarkirkan Eblu.

Tempat ini seperti agrowisata, karena hanya hutan belantara yang kulihat di sekitar. Di balik itu, tersimpan mitos urban lokal yang meyakini bahwa di hutan inilah makam Sunan Kalijaga bersemayam. Maka dari itu, tempat ini dinamai hutan petilasan Sunan Kalijaga. Di mana segala hal tentang sejarah sang Sunan ada sebagian di tempat ini.

Aku menaiki tangga-tangga landai menuju ke bagian dalam hutan. Asri dan sejuk, tapi tubuhku tetap membara karena kaloriku yang dibakar untuk menaiki pijakan-pijakan menanjak ini. Tak lama kemudian, terlihat beberapa ekor kera sedang duduk santai di tepi hutan sembari mentapku nanar. Entah apakah aku yang mengusik mereka atau mereka sedang menyambutku. Aku berusaha bersikap ramah dan menampilkan senyum terbaikku pada mereka.

Aku baru tersadar di pintu gerbang tadi begitu banyak penjual kacang, ternyata kacang itu adalah pakan untuk kera-kera ini, bukan untukku. Lekas aku menghampiri salah satu penjual dan membelinya. Kusodorkan tanganku yang penuh dengan kacang, mereka tidak serta merta meraupnya, namun seolah-olah ingin menilai diriku terlebih dahulu, apakah aku tulus memberi mereka kacang ataukah hanya harapan palsu semata.

Setelah cukup yakin, salah satu kera merampas sebungkus kacang di genggamanku yang lain. Aku terkaget-kaget, sebab aku hanya akan memberikan segenggam, namun mereka mengambil sebungkus. Binatang yang serakah.

Aku melanjutkan setapak ini menuju ke sebuah bangunan kosong berwarna merah gelap dengan teras yang lumayan luas. Area ini terlihat sebagai pusat dari hutan petilasan yang sedang kujelajahi. Terlihat gerombolan kera yang lebih banyak lagi, dan lebih agresif. Aku tidak memiliki stok kacang lagi, maka aku hanya bisa memotret mereka dari jauh saja.

Kuamati bangunan merah ini. Inikah makam Sunan yang dimaksud? Aku mencoba bertanya pada Ibu penjual minuman sembari membeli jajaannya. Ibu itu mengatakan bahwa bangunan merah tersebut bukanlah makam Sunan, melainkan *pasarean*, tempat ber-istirahat Sunan yang kini menjadi tempat para peziarah memanjatkan doa. Lantas dimana makam Sunan? Ibu itu tidak menjawab, sebab ia pun tak tahu. Tak ada yang pernah tahu di mana letak makam Sunan, itu semua hanya buah bibir yang belum terbukti secara fisik. Ia mengatakan ada di bawah sana—sembari menunjuk ke arah dalam hutan dimana tak lagi di-setapaki oleh jalan batu.

Seperti halnya anak kecil yang diberikan rahasia, maka mereka akan mencari tahu. Pun aku. Aku melanjutkan kakiku melangkah ke hutan yang lebih dalam. Kera-kera itu menatapku seperti tatapan selamat tinggal, karena benar saja, tak lagi kutemui mereka setelah melewati bangunan merah itu. Jalan batu berubah menjadi tanah, jarak antar pohon meregang, dan jarak setiapak semakin menyempit. Seolah-olah jalan ini menuntunku untuk terus berjalan, mengerucut menuju tempat yang tak kuketahui.

Semakin dalam semakin hening. Aku tak menemukan makhluk apapun disini, termasuk manusia. Aku menoleh ke belakang, tak lagi terlihat bangunan merah yang ramai tadi. Kini benar-benar sunyi senyap. Jalan semakin menurun dan berkelok. Aku dijumpai sebuah percabangan, antara kiri dan kanan. Tak ada petunjuk apapun, aku harus memutuskan saat ini juga. Kiri, kanan, atau putar balik. Tak ada dalam kamusku istilah putar balik. Kupilih kanan.

Tiga atau empat belokan kemudian, aku ditemui oleh sebuah makam besar yang dipagari dengan semen. Inikah makam Sunan? Lagi-lagi tak ada petunjuk apapun. Intuisiku seketika membuat seluruh bulu romaku berdiri. Kuperhatikan baik-baik makam ini, kemudian kupotret dengan kamera yang sedari tadi

menggantung di leherku. Entah itu makam siapa, yang jelas makam itu adalah makam orang penting, sebab bersih dan juga terawat.

Setapak semakin menurun dan terjal. Aku mendengar suara aliran air. Sungaikah? Atau air terjun? Kupercepat langkahku dengan penuh kehati-hatian, sebab di hadapanku kini adalah jurang yang sepertinya menuju ke arah suara aliran air itu. Sesampainya di dasar setapak yang ditandai dengan batu kali besar, jawaban suara air itu adalah suara aliran sungai. Di balik sungai itu terlihat ada permukiman, tetapi tak ada jembatan yang menghubungkan. Lantas mengapa ada jalan setapak yang berakhir di sungai?

Aku beristirahat sejenak sebelum kembali menuju kerumunan kera di bibir hutan. Kesunyian ini tak hentinya membuatku merinding. Aku kembali melewati makam besar tadi, tanpa kuhiraukan aku melangkahkan kakiku dengan cepat. Tak lama aku berpapasan dengan seorang Bapak dan anak menuju ke dalam hutan, lalu mereka menanyaiku ada apa di dalam sana. Aku menjawab bahwa tidak ada apa-apa. Mereka berterima kasih namun tetap berjalan.

Kurasa aku harus keluar dari hutan ini, kenyamanan yang semula aku rasakan begitu masuk kemudian berubah menjadi kecekaman yang tak kunjung pergi.

Tak jauh dari pintu keluar, aku mampir sejenak ke sebuah lapak untuk makan siang, perutku butuh perhatian sebab sedari tadi kuabaikan. Sembari makan aku bertanya-tanya ringan dengan ibu penjual. Ia kemudian menceritakan tentang asal-usul kera disini yang konon dipercaya dulunya adalah murid-murid dari Sunan Kalijaga yang membangkang perintah kemudian dikutuk menjadi kera.

Hutan, kera, dan mitos-mitos ngerinya cukup membuat adrenalinku meletup-letup. Tempat yang semula kukira hanyalah agrowisata, namun ternyata lebih dari itu, sebuah tempat bersejarah dengan legenda yang patut dilestarikan keberadaannya.

GELORA BANYU PANAS NAN MEMBARA

Udara kota ini semakin siang terasa semakin menyengat, tapi tidak terlalu terik karena angin yang selalu berhembus mengeringkan peluhku seketika. Eblu melaju cepat ke arah barat. Aku hendak menuju ke sebuah tempat yang panas. Aku ingin melelehkan otakku beserta semua memori-memorinya.

Matahari siang ini sedang tepat di atas kepalaku. Aku mempercepat Eblu dengan menarik gas sekuat mungkin. Jalanan tampak lengang, tak ada hambatan berarti untukku memperlambat laju. Semakin keluar

dari kota, semakin lengang jalan yang kulalui. Aku memasuki Palimanan, desa paling barat kabupaten ini yang menghubungkan Cirebon dengan Subang.

Aku tiba di sebuah sumber mata air panas, tempat orang-orang memanjakan dirinya dan melepaskan tubuh mereka dari segala rutinitas duniawi. Dari pintu masuk aku sudah bisa merasakan atmosfer panas tempat ini. Selain panas dari mata air, juga terasa dari keramaian pengunjung lain.

Di dalamnya tidak sepanas di luar. Renyah tawa dari anak-anak mengentaskan rasa panas yang terasa menyengat bahkan dari pintu masuk. Tak jarang pula aku menemui pasangan-pasangan yang sedang berendam di dalam air panas itu sembari bermesraan. Entah apa yang ada di pikiran mereka. Bagiku tidak ada romantisnya sama sekali bercumbu sambil direbus air panas. Tengah hari pula.

Selain kolam, aku melihat semacam aliran sungai buatan yang diperuntukkan untuk sekadar merendam kaki bagi yang tidak ingin membasahi tubuhnya. Seper-tinya cocok untukku. Sebenarnya aku ingin merendam tubuh ini sampai terendam seutuh-utuhnya. Aku ingin memusnahkan isi kepalaku saat ini. Tapi karena aku tidak membawa baju ganti, kuubah niatku. Merendam

kaki semoga cukup bisa membakar aliran darah menuju otakku.

Ternyata berhasil, panas air ini bukan sekadar panas. Sangat panas. Seketika kepalaku pening, pandanganku kabur. Jantungku berdegup semakin cepat. Terapi ini sepertinya manjur. Aku berusaha menikmati detik demi detiknya, aku terus menghapus bagian-bagian dari memori otakku yang ingin kuhapus saat ini.

Semakin lama kakiku semakin terbakar, otakku cukup meleleh. Aku menyudahi meditasi ini. Aku kembali mengelilingi tempat ini dengan menjepret-jepret setiap sudut berharap mendapatkan objek yang bisa kubuat pajangan.

Sampai tiba di satu titik di mana terdapat sebuah kubangan besar yang dipagari semen bercat putih dan biru. Di dalamnya terdapat air mendidih yang sangat panas yang dapat kurasakan dari sisinya. Kuterka bahwa inilah sumber air panas di tempat ini. Warna hijau toska ditambah letupan aktif air dari dasar tanah yang sangat menakutkan ditampilkan di terik siang yang sangat panas ini,



Banyu Panas Gempol Palimanan

dikelilingi pepohonan dan dilatari oleh pemandangan gunung Kromong yang menambah keistimewaan sebuah pigura alam di hadapanku.

Atmosfer yang kurasakan semakin panas, tubuh dan pikiranku ikut membara dibuatnya. Sepertinya keputusanku untuk datang kesini sangat tepat, sebab tempat ini berhasil setidaknya membakar sebagian apa-apa yang harus kubakar sampai musnah.

TENGCELAM DALAM TELAGA

Semburat cahaya mentari mulai meredup, bayangan yang tadi tak terlihat kini tampak mengikutiku. Hawa sore ini membuatku kian terbuai. Perjalananku kali ini terasa begitu jauh. Kini aku butuh tempat yang tenang, sejuk, penuh oksigen, tanpa banyak manusia.

Di tengah perjalanan, aku menemukan banyak tempat-tempat yang membuat pikiranku melintasi ruang dan waktu ke belakang. Entah apa yang membuat tempat-tempat itu menarik perhatianku. Objek sederhana yang memiliki sejuta memori meskipun tidak persis sama. Seperti warung penjual mendoan, angkringan nasi uduk pinggir jalan, hingga sebuah pom bensin. Semakin aku mengingatnya, semakin sakit kepala ini. Memori-memori yang belum semuanya kumusnahkan, perlahan kembali datang kian menumpuk.

Kuentaskan lamunanku dengan menggeleng-gelengkan kepalaku sekuat-kuatnya. Aku datang kesini untuk melupakan, bukan mengingat-ingat. Sejurus kemudian aku menyadari bahwa aku telah meninggalkan Cirebon dan tiba di Kuningan. Jalan yang kulalui makin mengecil dan masuk ke pedesaan. Hawa sejuk mulai terasa. Akhirnya aku menemukan tempat sejuk lagi.

Sebuah telaga besar menyambut kedatanganku di sore yang damai ini. Sebuah tempat yang kuidamkan sesuai dengan harapanku. Telaga ini sangat tenang, tanpa ada riak sama sekali. Pantulan bayangan pepohonan besar tampak dengan jelas di permukaan telaga. Suara-suara binatang hutan seolah mengucapkan selamat datang padaku meski tak pernah kulihat wajah mereka. Segera kuhirup aroma udara ini kuat-kuat. Sangat melegakan.

Aku menelusuri tempat ini lebih jauh. Tak banyak orang yang kutemui disini, bisa terhitung jari. Aktivitas yang dilakukan pun tidak jauh berbeda denganku, melamun dan menyendiri. Tapi tetap hanya aku yang seorang diri. Aku memotret segala sudut telaga dengan panorama yang sempurna ini. Sudut terindah ada pada pemandangan jembatan kecil berwarna merah di seberangku, pepohonan besar di kiri kanan, dedaunan

yang gugur di bawahnya, dan pantulan warna hijau tua di permukaan telaga berpadu begitu harmonis.



Telaga Nilam

Kulihat sepasang kekasih sedang berpagutan tangan dengan mesra melintasi jembatan merah itu. Kutatap mereka dari jauh. Aku merasakan pancaran aura kebahagiaan mereka yang menyempurnakan pemandangan ini, namun sisi lainnya aku malah teringat akan sesuatu yang sedari awal ingin kumusnahkan.

Kedua kekasih itu berjalan sangat lambat demi menikmati tiap inci langkah mereka seolah sedang menguasai waktu. Detik berikutnya aku membayangkan mereka berdua berjalan tanpa arah menuju tengah

telaga dan kemudian tenggelam tanpa meninggalkan sebuah pun sebagai jejak.

Telusuran berikutnya membawaku pada sisi dimana telaga ini ternyata bisa dimiliki. Tiga laki-laki bersahabat tengah asyik berenang-renang di tengah telaga. Mereka sangat menikmati waktu bersama, seakan telah lama tak berjumpa lalu dipertemukan oleh sebuah telaga. Ada satu perasaan lagi yang membuatku sedikit terenyuh. Bahwa telah sekian lamanya aku tak merasakan hangatnya kebersamaan seperti itu.

Mereka menampar pemikiranku bahwa hubungan persahabatan adalah hal yang semu, sebuah formalitas dalam kata yang memaksa untuk saling berhubungan satu sama lain tanpa mesti saling mengerti. Bahwa aku tak pernah merasakan apa yang mereka sebut dengan kebersamaan. Aku telah lupa rasa itu.

Aku menepi di sebuah batu besar di pinggir telaga persis di bawah sebuah pohon. Aku sedang menikmati suguhan menakjubkan di hadapanku. Kupejamkan mata dan kuhirup kembali aroma udara telaga. Ketentraman ini berhasil melumpuhkan kesadaranku akan semua memori yang ingin kumusnahkan.

Istana emas itu terus memanggil-manggilku. Hatiku sangat tergoda untuk pergi ke sana. Kulihat lagi sekeliling. Kini tampak di sebelah utaraku sebuah pulau yang dapat kujangkau jika aku berenang menuju tepi.

Sebelah selatan tampak kapal yang tadi tak kulihat, kini mendekat ke arahku, sebelah timur tampak tangga yang sangat tinggi menuju ke langit dengan cahaya oranye yang sangat menyilaukan, sedangkan sebelah barat tampak sebuah cermin besar yang memantulkan bayangan ke arah-arah utara, selatan, dan timur tapi tanpa adanya bayanganku di sana.

Aku tidak mengindahkan apapun yang sedari tadi kucari-cari. Pulau yang tadi kucari kini ada, kapal yang tadi kuharapkan kini datang, bahkan cermin di sampingku mempertegas itu semua. Aku terlalu fokus pada istana emas di bawahku. Kubulatkan tekadku, kukerahkan semua kekuatan renangku yang payah. Aku menuju istana emas itu.

Sesampainya di istana, aku didampingi oleh dua orang berparas rupawan dan diajak berkeliling. Istana yang sangat luas dengan segala fasilitas yang akan memenuhi segala kebutuhanku ada di sana. Semua mimpi-mimpi dan rasa penasaranku terjawab sudah. Aku tidak memikirkan lagi pada apa yang ada di permukaan sana.

Hingga suatu waktu dua orang yang sangat kukenal menghampiriku dan bertanya mengapa aku ada di sini. Ferro dan Ferri yang kini terlihat seusia denganku—atau aku yang menjadi lebih muda. Mereka mengisyratkanku untuk kembali ke atas dengan memasang rona wajah sedih. Aku terenyuh. Segala kenikmatan yang sedang kurasakan kini berubah hambar. Aku ingin kembali ke permukaan.

Baru selangkah aku meninggalkan istana, jalanku tertutup oleh sebuah sekat yang di bawahnya terdapat palung yang lebih dalam lagi. Terlihat istana berwarna biru muda penuh kilau yang sangat indah, seratus kali lebih indah dan megah dari istana emas tadi. Lagi-lagi aku tergoda, rasa penasaran ini terlalu besar. Aku memutuskan untuk mengintipnya sebentar, untuk sekadar memenuhi dahagaku yang teramat kuat ini.

Belum semeter aku berenang menuju palung itu, Ferri dengan sangat sigap memelukku sehingga membuatku sangat terkejut. Air wajahnya menyiratkan bahwa aku tidak seharusnya berniat ke sana. Aku ditarik menuju permukaan. Tangannya sangat hangat menggenggam tanganku yang sedang membeku. Sampai ke permukaan, kemudian Ferri menuntunku berenang hingga ke tepian pulau di utara. Tubuhku lemas tak berdaya. Aku dihempaskan ombak yang menyapu

tubuhku di sisi pulau. Aku sedikit tersadar. Aku merasa sangat lelah.

Terlelap di bawah pohon besar dengan jutaan mol oksigen tersuplai ke paru-paru merupakan hal ternikmat. Aku telah sangat terbuai oleh kedamaian telaga ini.

Petang telah beranjak senja, kulitku merasakan sesuatu yang lebih dingin dari sebelumnya. Pantulan hijau di permukaan telaga pun berubah menjadi emas kemerahan. Pasangan romantis dan tiga sahabat laki-laki tadi tak lagi terlihat, mereka semua telah pergi. Aku benar-benar seorang diri. Kupotret telaga ini sekali lagi sebagai jepretan terakhir sebelum aku benar-benar pergi meninggalkannya.

Kakiku melangkah ragu ketika meninggalkan telaga dengan kekuatan daya tariknya yang luar biasa. Rasa malas hinggap di diriku, sekuat tenaga aku melangkah kakiku meninggalkan tempat ini. Setibanya di atas, aku menolehkan lagi kepalaku ke telaga di bawah sana, kupotret sekali lagi melalui kameraku. Hari semakin gelap, aku baru tersadar bahwa perjalanan ke tempat ini tidaklah sebentar, aku harus lekas pergi.

MALAM DI KOTA CIREBON

Menikmati sebuah kota asing di malam hari adalah suatu kegiatan yang mampu memuat ulang kesegaran pikiranku. Sedikit demi sedikit kota ini telah berhasil membuat otakku jauh lebih baik dari sebelumnya.

Aku selalu menyukai eksotisme malam di suatu kota. Melihat aktivitas malam harinya membuatku menjadi bagian di dalamnya. Kota ini terlihat tidak begitu aktif di malam hari. Lalu lalang kendaraan di jalan utamanya pun tidak begitu kentara.

Aku memilih untuk menikmati santap malamku di di sebuah restoran dengan posisi meja favoritku, di balkon di lantai teratas. Dari posisi ini aku bisa dengan leluasa memandangi suasana malam di luar sana.

Di depan mejaku terlihat beberapa anak muda sedang menghabiskan malam minggu mereka dengan kerabat dekat. Mereka terlihat sedang merencanakan sesuatu, mungkin liburan. Lima orang laki-laki dan dua perempuan sedang antusias berdiskusi. Memang dalam sebuah persahabatan tak lengkap rasanya tanpa ada beberapa momen liburan bersama. Menghabiskan beberapa hari dengan sahabat adalah hal terintim dalam ikatan persahabatan, dan aku sangat merindukan hal itu sekarang, sebab aku sedang seorang diri.

Tampak pula keluarga yang sedang makan malam dengan raut wajah yang sangat bahagia yang terpancar dengan jelas. Aku seakan larut dengan kebahagiaan mereka sambil menyantap kentang goreng dan es kopi yang kupesan. Melihat kebersamaan mereka, aku jadi rindu rumah. Makan malam adalah satu tradisi paling sakral untuk berkumpul dengan keluarga.

Usai makan malam yang ternyata menjadi kian haru, aku melanjutkan ekspedisi malamku. Eblu masih dengan setia menemani. Menikmati udara malam kota yang tidak sama sekali sejuk, aku memutuskan menuju pusat keramaian di sebuah mal yang setidaknya akan memberikanku sedikit kesejukan meski hanya dari penyejuk ruangan.

Ternyata di tempat ini barulah aku menemukan keramaian. Semua jenis manusia akan dengan mudah kutemui. Aku berkeliling melihat-lihat seperti apa atmosfer di sini. Engsel kakiku terasa lebih cepat lelah ketika berjalan di tempat yang penuh sesak dengan lautan manusia. Matakupun lebih cepat lelah, hatiku juga cepat jenuh. Setelah cukup mendapat kesejukan, aku lekas pergi.

Melenggang meninggalkan mal kemudian mengunjungi alun-alun, tempat andalan yang selalu ada di setiap kota dan dapat dipastikan ada masjid raya untuk

sekaligus kutunaikan ibadahku di sana. Jalan masih tampak lengang dan sepertinya akan selalu lengang. Lapak-lapak penjual nasi jambang berjejer di pinggir jalan, aku akan mencobanya besok sebagai sarapan. Aku memajukan Eblu dengan kecepatan lambat, sebab kota ini terlalu kecil untuk diburu-buru.

Setibanya di alun-alun, aroma manusia mulai tercium. Meskipun tidak seramai mal tadi namun antusiasme mereka jauh lebih kuat untuk meramaikan tempat ini. Suasana khas alun-alun bisa langsung dirasakan. Aku langsung menuju masjid raya untuk menunaikan ibadahku yang belum kutunaikan. Langkahku tercekak oleh pintu besar yang tertutup rapat dan terkunci. Kulihat penunjuk waktu yang menunjukkan pukul sepuluh saat ini. Tidak mungkin aku salat di pelataran sebab terlalu ramai, kuputuskan untuk menunaikannya di penginapan nanti.

Aku duduk di pinggir lapangan alun-alun sembari memperhatikan hasil jepretanku hari ini. Semua terlihat sempurna. Lanskap dan



Masjid Raya Cirebon

panorama yang kuambil telah mewakili suasana hatiku di kota ini. Kulepaskan pandangan dari layar kamera menuju ke hadapanku. Kelap-kelip lampu dan gelak tawa dari orang-orang di sini mampu membuat rasa sepiku makin berkurang lagi. Semakin lama aku di kota ini, semakin berkurang segala beban yang hinggap dari awal aku berangkat hingga sampai ke sini. Grage telah berhasil membawaku ke dunia baru yang lebih dari sekadar kekecewaan. Aku dibuat lebih hidup.

Seorang diri menjelajah ruang dan waktu di tempat baru ternyata mampu memberiku beberapa pelajaran berharga yang tidak kutemui di perjalanan-perjalananku sebelumnya. Aku bisa melihat seberapa kuat jiwaku menopang diriku sendiri. Di kala segala kegundahgulanaan berkecamuk dalam hati, kesendirianlah yang mampu mengantarku ke suasana dimana hanya aku yang mengerti apa yang harus dan tak harus kulakukan. Suasana yang hanya aku dan diriku yang tahu harus kuperlakukan hatiku seperti apa.

KELANA WAKTU KE MASA LALU

Pagi-pagi aku telah menyusuri jalan kota Cirebon. Hawa pagi di sini ternyata cukup menyejukkan, meskipun tidak bertahan terlalu lama. Kegiatan masyarakat-

nya masih tidak terlihat hiruk pikuk, masih terlihat lengang dan teratur.

Sesuai janjiku pada diriku sendiri kemarin, aku akan sarapan di sebuah kedai nasi jamblang. Kutancap gas Eblu ke kedai nasi jamblang mang Dul yang terletak di jalan Cipto Mangunkusumo. Ternyata sudah ramai. Aku langsung memesan seporsi nasi jamblang dengan lauk yang cenderung aneh, atau yang belum pernah kucoba sebelumnya.

Sebenarnya tak ada yang begitu istimewa dari nasi jamblang, hanya saja penyajiannya yang menggunakan daun jamblang yang membuat cita rasanya sedikit berbeda dengan nasi pada umumnya. Setelah perut terisi oleh asupan kalori yang cukup, aku langsung menuju ke tempat paling utama di kota ini. Keraton Kasepuhan.

Ternyata suasana pagi di sini lebih membuatku nyaman ketimbang suasana malamnya yang cenderung senyap. Meskipun masih sepi, tapi pagi di sini lebih terasa hidup dan hangatnya terasa pas. Eblu menyusuri pagi ini dengan langkah santai, aku mulai melihat kegiatan-kegiatan ringan penduduk sekitar.

Pemuda-pemuda berbaju oranye dengan semangat mengangkut sampah-sampah di seluruh penjuru kota dengan truk kuning khasnya, Ibu bercapung putih dan berbaju serba tertutup sibuk menyapu seluruh

ruas-ruas jalan dengan senyum simpul yang diberikan pada tiap orang yang menyapanya. Merekalah pahlawan urban yang membuat setiap sudut kota ini bersih. Membuat para pelancong sepertiku merasa nyaman.

Aku telah tiba di pintu masuk keraton. Tempat bersejarah yang menelan banyak bukti-bukti bahwa ada peradaban besar yang pernah hinggap di kota ini dalam kurun waktu yang sangat lampau. Seperti kita tahu, Cirebon memiliki catatan sejarah penting di negeri ini perihal peradaban umat Islam. Kota inilah pertama kalinya jejak Islam dibuat melalui para Wali, dan peninggalan paling konkretnya adalah keraton yang saat ini ada di hadapanku.

Aku disambut oleh salah seorang pemandu lokal yang bersedia menemani siapapun pengunjung yang membutuhkan informasi mengenai sejarah di keraton ini. Pemanduku merupakan seorang Bapak paruh baya, berkulit sawo matang, dengan perawakan yang sedikit lebih tinggi dariku. Parasnya kutaksir setengah Jawa setengah Sunda, sebab tidak kutemukan garis wajah Sunda tulen padanya. Setelah berkenalan, kemudian beliau mulai mengajakku berkeliling sambil bercerita semua tentang keraton ini dari A sampai Z.

Pada awal pembangunannya, Keraton Kasepuhan dibangun oleh Pangeran Emas Zainul Arifin dengan

tujuan untuk memperluas bangunan pesanggerahan Keraton Pangkuwati—keraton pertama yang berdiri pada tahun 1430 masehi di kota Cirebon. Keraton seluas 25 hektar ini terdiri dari berbagai macam bangunan. Bangunan Siti Inggil merupakan bangunan pertama atau bangunan paling terdepan saat aku memasuki kawasan keraton. *Siti Hinggil* yang berarti tanah yang tinggi, terbuat dari susunan bata merah dan memiliki gaya arsitektur Majapahit yang mengikuti perkembangan zaman pada saat itu.

Di dalam kompleks Siti Hinggil terdapat lima bangunan tanpa dinding, dengan bangunan utama bernama Malang Semirang. Bangunan ini memiliki enam tiang yang melambangkan rukun iman dalam Islam, namun secara keseluruhan, bangunan ini memiliki tiang berjumlah dua puluh yang melambangkan sifat-sifat Allah. Tak terelakkan lagi bahwa keraton ini sangat kental dengan nuansa Islam.

Masuk lebih dalam lagi, aku seperti masuk ke dalam mesin waktu dimana terdapat puluhan barang-barang peninggalan masa lalu yang sengaja dipampang di sekitar keraton yang bisa aku lihat dengan mata telanjang tanpa sekat apapun. Seperti kereta Singa Barong yang merupakan kereta pusaka kesultanan, pendopo Mande Pengiring yang merupakan tempat

jamuan para pengiring sultan, dan lain sebagainya. Semua terlihat sangat autentik dan masih terjaga dengan baik. Ditambah suasana keraton yang jauh dari kesan gersang, sangat asri dipenuhi pepohonan yang rindang membuatku betah berlama-lama di sini.

Sampai sekarang, Keraton Kasepuhan masih aktif digunakan sebagai tempat kesultanan, jika di Bogor tempat ini seperti Istana Kepresidenan Bogor. Selebihnya, segala peninggalan sejarah dijadikan museum sehingga siapapun dapat masuk dan melihatnya langsung ditemani oleh pemandu dari dalam keraton.

Aku dibawa ke sebuah bangunan kecil yang terletak di belakang rumah Sultan saat itu. Bangunan yang berisikan sebuah sumur yang dinamai Sumur Upas. Aku bertanya heran, mengapa aku dibawa ke sumur? Beliau menjelaskan bahwa ini adalah sumur dengan mata air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Sumur ini dulu merupakan lubang yang dibuat kerajaan Majapahit menuju ke suatu tempat yang tidak beliau sebutkan namanya. Sampai saat ini sumur tersebut banyak digunakan airnya sebagai pengala berkah atau hanya untuk sekadar bersuci.

Aku tidak terlalu meyakini oleh benda-benda pusaka yang dijadikan sebagai sumber berkah, bagiku Tuhan telah memberikan berkah kepada tiap umatnya

melalui para malaikat-malaikatnya, bukan air ataupun batu. Aku mengambil air sumur itu, kubasuh wajahku. Begitu air tersebut mengalir wajahku, langsung terasa betapa segaranya air sumur itu di tengah teriknya siang hari ini.

Aku melanjutkan penelusuran ke dalam keraton. Terdapat patung kembar singa putih tepat di depan bangunan utama keraton sebagai patung selamat datang. Dua buah patung macan putih itu melambangkan keluarga besar Pajajaran, keturunan Prabu Jaya Dewata (Silih Wangi).

Barulah kemudian aku diceritakan tentang silsilah keluarga Pajajaran yang berkuasa dari masa ke masa. Dimulai dari masa kejayaan Prabu Siliwangi hingga ke beberapa generasi penerusnya. Aku benar-benar dibuat melayang menembus waktu yang kian lampau. Semua nama-nama yang disebutkan tidaklah asing di telingaku. Aku terus mengangguk-angguk penuh antusias ketika beliau mengisahkan semuanya dengan lugas. Hingga tiba pada kisah terakhir, langkah kami berhenti tepat di kediaman sultan yang masih berkuasa sampai saat ini di kesultanan Kasepuhan, yaitu Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat.

Dalam hitungan jam, otakku terasa penuh oleh asupan kisah sejarah yang baru saja kukuak kebenarannya, langsung di tempatnya dan dengan orang dalam keraton itu sendiri. Aku merasa terhormat telah menjelajah sejarah di tempat ini. Sejarah yang biasanya kudapatkan di buku sekolah yang kemudian dibacakan oleh seorang sarjana sejarah, kini diterangkan secara langsung di tempat dimana sejarah tersebut pernah berlangsung. Suatu keistimewaan yang hakiki bagiku.

Pagi ternyata telah tersingsing menjadi siang, tak terasa aku telah begitu lama bermain-main di dalam mesin waktu. Aku harus segera pergi. Setelah mengucapkan terima kasih, aku menyempatkan berfoto dengan Bapak yang dengan baik hati menemaniku dan memindahkan sebagian isi kepalanya tentang keraton ini kepadaku.

Aku tak pernah menyangka bahwa perjalanan ini akan kian menarik dengan suatu kisah sejarah besar yang pada akhirnya terkuak seluruhnya padaku. Ini merupakan perjalanan waktu dengan rentang yang paling



Bersama Bapak Pemandu Keraton

jauh yang pernah kurasakan. Bahwa kehidupan purbakala masih sangat bisa kurasakan getarannya sampai saat ini. Tidak akan tercipta suatu sejarah tanpa ada kisah pahit di belakangnya.

Langkahku masih diiringi ketakjuban yang tiada terkira. Berkali-kali kutengok kembali ke arah dalam keraton sambil mengiyakan segala ucapan Bapak tadi. Tak dapat kusangkal bahwa aku tertarik pada masa lalu, yang pada akhirnya kutinggalkan, sebab aku tidak pernah hidup di masa itu.

Menjalani segala tuntutan hidup seorang diri tidaklah semudah menghadapinya dengan kebersamaan, namun tidak pula sesulit yang kubayangkan. Semuanya memiliki makna tersendiri, dan semua orang pada akhirnya akan merasakannya sendiri.

Kota ini mengajarkanku banyak hal yang tak kudapatkan sebelumnya. Kini aku tidak lagi gentar terhadap kesendirian. Kesendirian nyatanya mampu membuat naluri hidupku lebih terpacu, mampu membuat insting manusiaku menjadi lebih kuat, dan mampu membuang segala racun dan hal negatif lainnya yang selama ini berkecamuk dalam lamunan.

Keramaian kota pun nyatanya mampu membuat diriku menjadi lebih hidup, kesemrawutan pikiran akan dengan mudah tersubstitusi oleh bahak tawa manusia-manusia lain yang terdengar olehku. Memikirkan satu orang dengan mengorbankan segala perasaan yang mendalam tentu tidak sepadan dengan kebahagiaan yang semestinya kuperoleh, dan di kota ini aku memerolehnya.

Kota ini membuatku kian dewasa, Grage telah berhasil menaklukkanku di atas diriku sendiri.

*“..forgetting all the memories, try to forget love cause love’s
forgotten me.”*

Decoy | Paramore

Keistimewaan Kota Istimewa

MENATAP MATAHARI yang segera tergelincir di eloknya panorama sore ini menjadi sebuah pemandangan baru bagiku. Sudut pandangku saat ini berada di titik dimana tak ada sebenda pun yang menghalangi peristiwa tenggelamnya sang surya di ufuk barat.

Seakan ditelan oleh kerumunan rumah-rumah manusia di bawah sana, perlahan tapi pasti, sang raja hari sirna tanpa bayangan. Kemudian mereka mulai menyinari rumah masing-masing dengan setitik cahaya lampu yang hanya terlihat berkedip-kedip dari tempatku duduk saat ini.

Suara pramugari dengan lembut mengisyaratkan-ku untuk segera lepas dari lamunanku dan bersiap untuk prosesi pendaratan yang akan membuatku berguncang. Tak lama aku merasakan tubuhku bergetar hebat ke atas dan bawah menahan hentakan keras pesawat dan pengereman yang sangat kuat. Memual-

kan. Ternyata landasan bandara ini terlalu pendek untuk melakukan sebuah pendaratan yang mulus.

Celingukan kepalaku sangat kentara bahwa aku tengah asing pada tempat ini. Apakah aku salah turun? Benarkah ini bandara? Atau terminal? Sangat kecil dan tak tampak seperti bandara. Penuh sesak dengan orang-orang yang mengantar dan menjemput, juga dengan para pelayan jasa antar-jemput itu sendiri. Jauh lebih megah stasiun kereta apinya ketimbang bandar udaranya.

Aku lupa kapan terakhir kali aku mengunjungi Yogyakarta, tapi yang jelas ini merupakan penerbangan pertamaku ke kota ini, selebihnya aku menggunakan kereta api. Ternyata harapanku akan bandara yang seistimewa kotanya tidaklah terwujudkan. Bandara ini tak lebih dari sekadar terminal kedatangan dan keberangkatan, jauh dari kata megah sebuah bandara.

Kubalas pesan singkat yang telah masuk selama aku di dalam penerbangan tadi. Kukabari Beni bahwa aku telah mendarat di Jogja—meski dengan sangat buruk. Seorang pemuda Jogja bersedia menampung dan menemaniku menjelajah daerah istimewa ini dari sudut pandang lain.

Keluar dari bandara, maka aku juga keluar dari pemandangan semrawut bandara yang sangat meng-

ganggu. Tapi sepertinya aku salah mengambil jalan keluar. Aku keluar melalui pintu terminal B, tetapi Beni memintaku keluar melalui pintu terminal A. Aku tidak melihat pintu terminal A sedari tadi. Aku bertanya pada seorang Bapak di pinggir lorong terminal kemudian ia menjawab bahwa aku telah berada di terminal A. Aku jalan lagi beberapa langkah ke depan menuju petugas bandara dan ia menyuruhku untuk ke pintu keluar bandara di ujung utara. Bandara ini kecil tapi membuatku bingung setengah mati. Ternyata tempat berdiri pertama kaliku adalah pintu yang dimaksud Beni, ia telah menunggu di sana.

Kusisir pandanganku ke semua pengguna sepeda motor yang melintas di area penjemputan, tak kutemukan Beni. Tengokan terakhir barulah aku menemukan seseorang melambai-lambaikan tangannya dengan sangat lebar ke arahku. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa hanya aku yang dilambaikan olehnya, sebab aku belum yakin kalau itu adalah Beni. Kemudian ia menunjuk ke arahku dan melepas helmnya seraya meneriakkan namaku dengan imbuhan mas di depannya. Itu Beni.

SESERUPUT KOPI NOSTALGIA

Jogja memang surganya para pencari ketenangan. Suasana malam di kota ini sungguh sendu dan penuh dengan sajak-sajak nostalgia. Keistimewaannya tak akan pernah lekang oleh waktu. Kini Jogja telah menjelma jadi kota yang jauh lebih indah dari sebelumnya.

Tugu kecil di tengah-tengah kota yang selalu ramai oleh pemuda-pemudi yang asyik menghabiskan malam membuat setiap malamnya adalah malam minggu. Pesona Malioboro yang seakan tiada pernah ada habisnya, selalu saja ramai oleh para pendatang. Semua kalangan manusia tumpah ruah di tempat ini. Segala pertunjukan seni ditampilkan dengan gaya kontemporer nan klasik. Kuliner-kuliner terbaik juga ada di sudut-sudut jalan ini.

Aku melintasi Malioboro bukan hanya sekadar menikmati suguhan di sepanjang jalannya, melainkan sibuk menikmati memori-memori masa lalu yang pernah kubuat juga di tempat ini. Jogja menyambutku dengan malam yang memesonakan. Semua suasana dan aroma malamnya tak jauh berbeda, hanya saja tampilannya sedikit banyak telah berubah.

Beni mengajakku menelan malam di kedai Kopi Joss dekat stasiun Tugu. Emperan ini sama sekali tak terlihat buruk, bahkan elegan. Elegan dalam balutan

kesederhanaan di tengah malam yang sendu. Kali ini aku tidak memesan es kopi, melainkan kopi susu hangat. Duduk menghampar di sisi jalan, di depan stasiun kereta dan membelakangi sungai merupakan satu hal yang otomatis menggugah hatiku untuk lebih bahagia dari sebelumnya.

Lamunanku terganggu seketika oleh seorang pemuda kurus tinggi mengenakan topi yang tanpa permissi memelodikan gitarnya dengan lagu yang ia senandungkan. Lagu yang ia bawakan benar-benar membawaku nostalgia lebih jauh lagi ke belakang.

...

Yesterday, all my troubles seemed so far away,

Now it looks as though they're here to stay,

Oh, I believe in yesterday.

Suddenly, I'm not half the man I used to be,

There's a shadow hanging over me,

Oh, yesterday came suddenly.

Lagu yang pernah kunyanyikan pada saat masa-masa kejayaan sebagai anggota paduan suara dulu. Ditambah makna di dalam lagu tersebut sangat menyuratkan kenostalgiaan yang begitu mendalam.

Pernah menjadi bagian dalam hidup seseorang adalah satu hal yang kusebut sebagai hadiah. Aku

menghadiahi mereka satu atau banyak kenangan. Indah ataupun kelam, tetaplah suatu kenangan. Pun mereka yang pernah menjadi bagian dalam hidupku, aku anggap sebagai hadiah terindah dari Tuhan. Pahit atautkah manis adalah perkara rasa, intinya adalah kisah-kisah yang terekam menjadi memori yang tidak dapat diputar kembali.

Masa lalu memang tak bisa begitu saja kulupakan. Sepahit apapun masa lalu, sejatinya itulah yang telah membentuk diriku saat ini. Semanis apapun masa lalu, kenang dan abadikanlah masa itu di dalam hati. Aku selalu berterima kasih pada masa lalu, sebab aku mampu mengukur kapasitas diriku melaluinya. Seberapa kuat aku menghadapi keputusan, kesakit-hatian, bahkan kepasrahan terhadap satu keputusan.

Tak ingin berlarut-larut dengan masa lalu, aku beranjak pergi dan kembali menyusuri sudut kota ini lebih intim lagi. Jogja tak ubahnya kota dengan sejuta pesona. Tak salah bila kota ini disandang sebagai daerah istimewa.

RANAH SERIBU CANDI

Pagi yang istimewa kudapati di sebuah kota dengan julukan yang juga sama. Entah mengapa matahari di

sini kurasakan berbeda dengan tempat-tempat lain. Seperti dodol Garut, sinar matahari di sini begitu legit.

Area persawahan yang telah lama tidak kujumpai kini terbentang di sisi kiri dan kananku. Tak tampak kegiatan apapun, sebab sedang bukan masa panen ataupun masa semai. Kulihat anak-anak berseragam merah-putih berjalan beriringan menuju masa depan mereka masing-masing. Suara derap langkah dari sepatu yang digesekan pada kerikil di atas jalan tanah membuatku teringat akan rumah nenekku di kampung. Jalan tanahnya persis seperti ini.

Beni memarkirkan motornya tepat di sisi persawahan dimana terdapat sebuah rumah makan sederhana berbentuk saung yang menjorok ke dalam. Tempat ini menyajikan soto untuk santap pagi. Aku tidak begitu yakin memakan soto sebagai sarapan, tidak pernah sama sekali. Karena telah berada di sini, maka wajib hukumnya mencoba.

Soto dengan porsi kecil disuguhkan dengan wadah setengah batok kelapa sebagai mangkuk, dengan nasi dan tambahan tempe goreng. porsi yang pas untuk sarapan. Ditambah pemandangan serta suasana yang sangat asri membuat rasa soto ini menjadi lebih lezat. Ini benar-benar pengalaman pertamaku seumur hidup

sarapan dengan soto, di tengah sawah, dengan wadah batok kelapa.

Suara kicauan burung beradu-adu dengan suara seruputan soto dari mulutku dan Beni. Kutengok sekeliling, sepertinya kami salah kostum. Menurut Beni, orang-orang di sini sarapan setelah berolahraga di kompleks candi Sambisari, maka tak jarang semua pengunjung mengenakan pakaian cenderung santai, hanya kami yang bergaya kasual. Tidak memedulikan hal itu, kami justru berlagak seperti artis ibukota yang tengah menikmati alam pedesaan.

Mendengar bahwa ada kompleks candi di dekat sini, maka aku segera bergegas menuju ke sana setelah santap pagi kusapu bersih tanpa sisa. Tidak sampai lima ratus meter, aku telah tiba di area candi. Aku baru sadar bahwa aku tengah berada di kota seribu candi, namun kali ini aku mendatangi satu candi yang banyak dipakai untuk penyuntingan sinema layar lebar.

Kompleks candi ini tak terlalu besar namun cukup terpadu. Candi utama terletak di bawah kompleks dengan menuruni sekitar seratus lebih anak tangga, sedangkan di bagian atasnya merupakan taman sekaligus *jogging track*, tak heran tempat ini juga dijadikan sebagai prasarana olahraga bagi masyarakat sekitar.

Lingkungannya masih asri dan sangat bersih, terlihat bahwa pemerintah serta warga setempat menjaga dan merawat tempat ini dengan sangat baik. Rerumputannya masih hijau dan seragam, tanaman dan pepohonan di sekitar area juga tertata rapi tanpa ada rumput liar atau ilalang, bebatuan yang tergeletak di sekitar candi dibiarkan begitu saja tanpa merusak estetikanya sama sekali. Apik sekali.

Dari atas, kompleks candi ini berbentuk seperti mata dadu angka dua, dimana candi utama sebanyak dua buah berbentuk bujur sangkar yang dipagari oleh bebatuan dengan bentuk serupa. Pantas jika tempat ini sering dijadikan latar pengambilan gambar, karena banyak sudut-sudut yang bagus untuk diabadikan.

Terlanjur berwisata candi, aku memutuskan untuk mengunjungi satu lagi kawasan candi yang belum pernah kujamah sebelumnya di Jogja. Beni menawariku ke kompleks candi Ijo. Dari namanya aku langsung membayangkan bahwa candi tersebut akan berwarna hijau. Masa iya?

Sengatan sinar matahari tak mampu lagi kuelakkan di jam-jam seperti saat ini. Alih-alih menyambutku, justru matahari terasa sedang mengusikku. Kompleks candi Ijo berada di dataran tinggi sehingga aku bisa merasakan hembusan angin yang cukup kuat yang

setidaknya sudi mengenyahkan hawa gerahku yang semakin menjadi-jadi.

Berbeda dengan candi Sambisari, candi Ijo harus ditempuh dengan menaiki puluhan anak tangga untuk memasuki kawasannya. Sesampainya di atas, pemandangan yang kudapati ternyata lebih dari yang kuharapkan—meskipun candinya tidak benar-benar *ijo*. Jika candi Sambisari dianalogikan sebagai mata dadu dua, candi Ijo adalah kakaknya, berbentuk mata dadu empat. Terdapat empat bangunan candi utama yang dikelilingi oleh bebatuan khas candi yang mengotakkan candi utamanya.

Dari area ini aku bisa melihat pemandangan Jogja di siang hari dari atas. Rumah-rumah yang tampak mungil sangat jelas terlihat sedang meronta-ronta kepanasan. Kegiatan paralayang juga tampak menghiasi langit. Terbang meliuk-liuk seperti anak burung pipit yang sedang belajar terbang menuju daratan.

Ada satu sudut area yang menarik perhatianku. Bebatuan bertumpuk tinggi yang membentuk sebuah gapura—atau mungkin pintu tanpa daun—tepat di tengah sisi candi. Aku berdiri di antara dua tiang bebatuan tersebut dan menatap ke arah luar. Panorama ini kujadikan sebagai pemandangan pamungkas, sebab

semua panorama alam akan tertangkap sempurna dari sudut pandang ini. Perpaduan warna biru langit, putih awan, dan hijau pepohonan membuat lanskap yang indah.



Panorama Atap Jogja dari Candi Ijo

Persamaan lainnya adalah tempat ini ternyata juga dijadikan sebagai latar pengambilan gambar. Terlihat ada beberapa pemuda sedang memainkan suatu pertunjukan lagu akustik yang direkam dengan perangkat kamera dan audio yang mumpuni. Aku bisa ikut menikmati suguhan mereka secara langsung tanpa harus melihat hasil rekamannya. Lagu yang dinyanyikan tidak kukenali, sepertinya *indie*. Tapi aku tetap bisa menikmatinya.

Menikmati siang di sebuah situs masa lampau dengan diiringi alunan lagu para musisi lokal membuatku merasa beruntung telah mendapatkan kesempatan seperti ini. Jogja tak hanya memiliki candi Borobudur ataupun Prambanan yang selama ini menjadi primadona, candi-candi kecil lainnya juga layak dan tak kalah eksotis untuk dinikmati panoramanya.

BUAIAN RUMAH PINUS

Hari-hariku di Jogja tak terasa begitu melelahkan, pun membosankan. Nafsu makanku pun meningkat drastis setelah disuguhi beberapa kuliner baik yang khas maupun yang beraroma kontemporer, semuanya tetap juara. Juara di perut, juga di kantong.

Aroma kayu dan daun basah yang sangat kental menusuk hidungku. Guratan-guratan vertikal dari ujung hingga tangkal pohon menjadi sebuah pola dinamis yang bergerak maju mendekat kemudian langsung hilang dari pandanganku. Seorang Ibu berbaju hampir compang-camping dengan caping bambu yang bersarang di atas kepalanya sedang mengangkut gembolan yang penuh dengan kayu hasil cariannya. Aku bisa melihat semangat juang hidupnya untuk menghidupi seseorang atau bahkan beberapa orang lain yang digantungkan padanya.

Selangkah kemudian Ibu itu hilang dari mataku setelah disapu oleh mobil bak terbuka berwarna hitam yang melintas. Kutengok ke arah belakang, Ibu itu masih ada, masih terus melangkahkan kakinya tanpa ada beban sama sekali, namun aku bisa melihat dan mencium aroma beban lain yang menghinggapi bahunya. Hati seorang ibu tidak dapat disembunyikan

dengan senyuman atau bahkan kalimat-kalimat defensif yang biasa mereka jadikan alasan.

Tujuanku bukan ke hutan ini, tapi melihat begitu luasnya hamparan pinus dengan udara yang lumayan sejuk dengan aroma yang sangat khas, aku jadi ingin singgah. Tanah masih terasa basah dan lembek saat dipijak, pertanda masih terdapat jejak-jejak embun pagi tadi. Sunyi, tak terdengar suara bisikan manusia, hanya suara gesekan daun terhadap dedaunan lain yang menegurku untuk tidak lebih gaduh dari mereka.

Jauh ke dalam area pinus, ternyata aku menemukan beberapa orang yang juga sedang menikmati kesunyian tempat ini. Aku sedikit kecewa, kukira tidak ada orang lain selainku dan Beni. Kuhiraukan siapapun yang kutemui di sini, aku terus menikmati kesendirian yang sedang kuciptakan.

Ada semacam rumah pohon tanpa atap yang dibentuk di antara empat pohon pinus yang berdekatan dan membentuk sudut masing-masing sembilan puluh derajat. Rumah pohon itu sangat tinggi, karena aku diharuskan menaiki satu undakan yang lebih tinggi dari tempatku berpijak, ditambah lagi harus menaiki beberapa anak tangga kayu menuju rumah pohon itu.

Dari sudut pandang ini, aku bisa melihat semua koloni pohon pinus lebih jelas lagi. Jika dari bawah, aku

hanya menjadi penonton, maka dari posisi yang sejajar dengan mereka aku bisa menjadi pohon pinus. Dari sini pula aku bisa melihat puluhan bias sinar-sinar matahari yang menembus celah-celah pepohonan yang menghasilkan warna kuning kehijauan.

Suasana rumah pohon di tengah hutan dengan aroma favoritku ini membuatku sedemikian nyaman. Aku tak mendengar apapun kecuali detak jantungku sendiri. Aku tak ingin beranjak dari sini.

***Mobilku** melaju di tengah-tengah jalan sepi di satu petang menjelang malam. Tiba-tiba pandanganku tercuri pada seorang anak perempuan yang sedang duduk di sebuah halte bus dengan masih menggunakan seragam sekolahnya.*

Kuhentikan mobilku dan menghampiri gadis itu yang ternyata merupakan anak perempuanku. Ferro sedang dilanda satu suana yang kubaca antara bingung atau sedih. Sebuah piala besar digenggam tangan kanannya, piala tersebut patah menjadi dua bagian dan patahannya tersebut ia genggam erat di tangan kirinya.

Kuhampiri tempat ia duduk namun ia lekas bangun dan pergi ketika melihatku menghampirinya. Aku mengejar langkahnya dengan kecepatan tiga kali kecepatan berjalannya. Kutangkap lengan kirinya untuk

membalikkan tubuhnya. Seketika aku mendapati kemuraman dan kesedihan pada air wajahnya. Ferro mendekapku erat. Piala dan patahannya jatuh ke tanah namun ia tak menghiraukannya sama sekali. Sedetik kemudian piala itu hilang menjadi debu dan tidak bersisa serpihannya sama sekali.

Ferro bercerita bahwa selama ini ia tak pernah merasakan sebuah kemenangan dalam hidupnya. Ia selalu gagal dan merasa pecundang di antara kerumunan orang-orang hebat. Apa yang ia lakukan selalu tak pernah membuahkan hasil. Ia mengungkapkan semua kekecewaannya terhadap hidupnya selama ini.

Kutatap matanya tajam, keperhatikan getaran bibirnya. Kuberikan ia satu kalimat yang senantiasa bisa membuatnya lebih bersemangat dari saat ini. Bahwa dalam hidup bukanlah tentang menjadi pemenang, melainkan menjadi diri sendiri dan melakukan yang terbaik dalam ketertarikan, menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, terus bermimpi dan langkahi tiap mimpi-mimpi itu. Sudah saatnya untuk menghidupkan mimpi, bukan lagi hidup di dalam mimpi.

Tangisan Ferro semakin menjadi, dekapannya semakin erat. Terasa air matanya membasahi bagian dada kemeja yang kukenakan. Aku tetap memeluknya seerat yang kubisa.

MENGALIR ATAU MENDAKI?

Perjalananku masih seputar dataran tinggi Jogja. Aku belum pernah sama sekali merasakan sensasi dataran tinggi kota ini yang ternyata begitu molekul.

Imogiri layak mendapat predikat sebagai daerah paling mengesankan di Jogja—meskipun secara geografis tidak terletak di Jogja—sebab begitu banyak tempat-tempat yang memesona di sini dari latar ketinggian. Suasana yang sejuk menambah nilai jual sekaligus membuat siapa saja yang datang akan enggan untuk beranjak pulang.

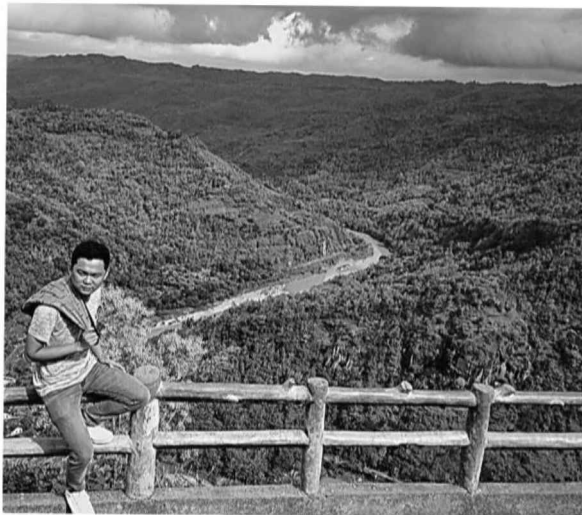
Aku tiba di sebuah kebun buah yang pada kenyataannya aku tidak menemukan satu buah pun di sini. Mungkin memang awalnya tempat ini digunakan sebagai kebun untuk menanam buah-buahan, tetapi karena lokasinya menyuguhkan pemandangan yang mampu menarik banyak orang untuk mengunjunginya.

Titik paling menakjubkan dari kebun buah ini adalah tepat di ujung kebun yang dipagari sedemikian rupa sehingga aku bisa leluasa memandangi penampakan alam yang sangat dahsyat. Sudut yang dapat ditangkap oleh mataku hampir 180 derajat menyajikan pemandangan yang mahaindah ini.

Hutan lebat yang penuh warna hijau tua dibelah aliran sungai berwarna cokelat muda menampilkan

harmonisasi warna yang tegas. Langit yang cerah melatarbelakangi dengan warna biru dan putih yang terlihat senada. Tebing-tebing yang menyembul seolah ingin juga diperhatikan. Hutan dan perbukitan membentuk suatu formasi yang mengikuti aliran sungai ke arah utara, menghasilkan kembali gradasi warna hijau tua dan hijau muda. Aku tak lagi bisa berkata-kata melihat pemandangan yang begitu menakjubkan ini.

Dalam sekejap batinku merasakan sesuatu yang menggetarkan. Tuhan seolah-olah sedang mengirimkan pesan kepadaku melalui lukisan-Nya. Aliran sungai yang diapit oleh perbukitan hutan menjadi sebuah analogi yang menjawab semua tanya di kepalaku.



Barisan Bukit Mengapit Sungai di Kebun Buah Mangunan

Bahwa hidup adalah tentang kemerdekaan. Aku bisa memilih jalah hidupku sendiri. Pilihannya hanya dua: mengalir sungai atau mendaki bukit. Apakah aku akan menjalani hidup dengan mengikuti segala arus yang datang menyeretku tak tentu arah, mencari aman, tanpa tujuan, dengan komitmen 'yang penting bisa makan dan bahagia'. Persis seperti aliran sungai yang terus mengikuti arus. Jangan lupa bahwa arus hanya akan membawaku ke bawah, tidak akan pernah membawaku ke atas, dan pada akhirnya akan memuarakan diriku ke lautan luas dengan begitu banyak hal yang lebih besar yang akan kuhadapi.

Ataukah pilihan kedua, menjalani hidup dengan menjejaki langkah demi langkah, tahap demi tahap, dengan ujian dan cobaan di dalamnya yang pada akhirnya akan membawaku ke tempat yang lebih tinggi hingga mencapai puncak. Persis seperti perbukitan yang harus ditempuh dengan menanjak, merangkak, bahkan menyeok demi mencapai puncak. Setibanya di puncak maka aku akan disuguhkan hadiah berupa lukisan Tuhan yang bisa kunikmati, sekaligus jalan-jalan terjal yang telah kulalui dapat kulihat dan kuilhami sekaligus. Lantas, kepuasan dengan jalan mana yang akan engkau pilih?

BUTIRAN PASIR PARANGTRITIS

Aku dan Beni melarikan diri ke daerah selatan Bantul demi memenuhi dahaga terhadap keeksotisan di sisi lain Jogja. Meninggalkan sebuah perbatasan adalah hal yang sangat sering kulakukan saat bepergian, sebab aku hanya mengikuti kemana langkah kaki ini mau pergi, tidak pernah membatasinya.

Jalanan arteri penghubung kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul menjadi pemandangan yang cukup lama menemaniku. Meskipun perbatasan, tapi kehidupan di sisiran jalan ini lumayan ramai dan terlihat begitu agresif di pagi hari. Lampu-lampu lalu lintas mengatur kesibukan pengguna jalan dengan baik di setiap perempatan besar.

Semakin menuju ke selatan, aroma angin laut dan suara bisikan pasir pantai semakin terasa. Jalan pun kian menyempit, menandakan bahwa aku telah tiba di satu desa. Sebelum tiba di pantai, ternyata Beni membelokkan sepeda motornya ke sebuah tempat yang tak pernah kulihat sebelumnya di Jogja. Tempat berupa hamparan padang pasir vulkanik yang sangat luas. Penasaran, aku turun dan ingin menjamah padang pasir ini lebih dekat lagi.

Baru satu langkah kakiku menapaki padang ini, sepatu kets yang kukenakan rembes oleh pasir yang

membuat kakiku jadi lengket dan licin. Padang ini terlihat tandus dan tidak ada tanda-tanda kehidupan sama sekali. Hanya beberapa pohon yang berdiri di tengah-tengah, namun tetap saja memberikan kesan angkuh. Menjelaskan bahwa kehadiran mereka tidak menghidupkan suasana tempat ini, malah sebaliknya.



Gumuk Pasir Parangkusumo yang Tandus

Ada sebuah menara yang terbuat dari kayu yang sepertinya sengaja dibuat untuk kepentingan estetika, sebab aku tidak menemukan apa kegunaannya. Aku menaiki menara yang terlihat ringkih itu dengan sangat hati-hati. Terdapat dua level yang harus kunaiki untuk

mencapai puncak menara. Sesampainya di puncak, penampakan dari atas sini bisa membuatku terbuai dengan hamparan pasir yang sangat luas membentang sejauh mata memandang.

Aku duduk menghadap utara dengan menyandarkan lenganku pada pegangan yang mengelilingi sisi menara. Hembusan angin yang saling tabrak di daun telinga membuat suara distorsi yang khas. Tampilan abu-abu memenuhi pandanganku, dengan sedikit warna hijau dedaunan seperti halnya titik-titik putih bintang yang bertebaran di hitamnya langit malam.

Undakan-undakan pasir membentuk suatu kontur yang memberikan efek tenang. Mendayu-dayu seiring gemulainya suara desahan pasir yang saling beradu ditiup angin. Lamunanku seketika terganggu oleh sinaran yang tiba-tiba mengubah warna abu-abu di bawahku menjadi putih-cokelat yang menyilaukan. Matahari baru saja mengeluarkan energi terbesarnya hari ini. Sedikit mengusik.

Aku meninggalkan padang pasir dan melanjutkan kembali perjalanan menuju ujung selatan Bantul. Di sisi yang lain padang pasir tadi ternyata terdapat arena ski yang sedang dimainkan oleh beberapa pemuda. Gerakan jatuh bangun terlihat olehku dari kejauhan,

terdengar pula suara teriakan yang menyerupai bisikan saking jauhnya suara yang ditangkap telingaku.

Suara deburan ombak semakin terdengar, hawa pesisir semakin terasa. Aku telah tiba di ujung selatan. Beni memarkirkan sepeda motornya dan kami lekas menuju pantai yang sedari tadi telah memanggil-manggil. Pantai ini tidak kujadikan objek untuk berbasah-basahan, aku hanya ingin menghirup aroma dan merasakan suasanaanya.

Terlihat beberapa keluarga tengah menghabiskan waktu siang mereka dengan menyantap makan siang di atas pasir pantai sambil bercengkerama. Ada pula pasangan yang sedang bermadu kasih berkeliling pantai menggunakan sepeda tandem. Hal paling menarik perhatianku adalah andong tanpa awak yang melintasi sisi pantai. Pemandangan yang unik dan baru kulihat di sepanjang perjalananku ke pantai mana pun.

Di sebelah barat tampak deretan tebing menghalangi pandangan pada lautan biru di depanku, tapi justru keberadaannya menambah keelokan panorama ini. Aku dan Beni duduk di sebuah batu pondasi di bawah pohon sembari mengunyah potongan-potongan rujak buah yang menyegarkan siang kami.

Menjadi penikmat pasif sudah cukup membuat hatiku berbahagia. Melihat anak-anak bermain pasir,



Pantai Parangtritis

pemuda-pemuda berenang di tepian, atau *bule* yang sekedar berjemur di siang bolong. Semua sudah cukup mengentaskan kerinduanku terhadap suasana pantai.

SEJARAH VERSUS TEKNOLOGI

Akhir pekan di Jogja merupakan puncak antusiasme orang-orang luar kota untuk berlibur dan menghabiskan waktu di sini. Aku pun ingin berbaur di dalamnya.

Jogja memiliki sejarah yang tak kalah penting dari daerah-daerah lain di Indonesia. Salah satu situs sejarah yang masih ada dan sangat terjaga hingga kini adalah Taman Sari yang sedang kudatangi. Anomali dari namanya, Taman Sari merupakan sebuah bangunan yang secara fungsional lebih bisa dibandingkan dengan Istana Bogor di dalam Kebun Raya Bogor.

Menurut sejarah, kebun ini dibangun pada zaman kejayaan Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1758.

Awalnya, taman yang mendapat sebutan *The Fragrant Garden* ini memiliki luas lebih dari sepuluh hektar dengan sekitar 57 bangunan berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau serta pulau buatan dan lorong bawah air.

Arsitektur bangunan di area taman sangat kental dengan aroma kerajaan, pintu-pintu dan tiang-tiang besar, ukiran-ukiran klasik yang menempel di dinding, serta ornamen khas lain yang menambah kesan kuno

Memasuki pintu utama, aku disambut sebuah kolam buatan semi-*indoor* dengan air mancur kecil di tengahnya. Tempat ini dulunya merupakan kolam pemandian bagi Sultan, permaisuri, para istri, serta para putri-putri raja.

Keramaian tempat ini ternyata tidak dipenuhi sepenuhnya oleh masyarakat lokal ataupun luar kota, tetapi lebih didominasi oleh turis mancanegara. Berbagai macam jenis warna kulit dapat dengan mudah kujumpai. Paling mencolok adalah turis dari India yang selalu menggunakan baju Sari khas tradisionalnya.

Masuk lebih dalam lagi, aku menemui tempat-tempat lain yang semakin autentik dan berbau etnis. Puing-puing bangunan yang menyiratkan bahwa pernah ada satu kegiatan di tempat itu dapat kutemui di beberapa sudut tempat ini.

Bagian terdalam taman ini adalah bagian favoritku. Di mana terdapat sebuah bangunan di bawah tanah yang ternyata adalah sebuah masjid. Tempat sakral yang dulunya dijadikan sebagai tempat meditasi para sultan ini memiliki daya tarik yang kuat. Lorong-lorong gelap khas bawah tanah lengkap dengan bau lembap membuat suasana menjadi sedikit lebih serius. Lorong-lorong dengan puluhan pintu yang membentuk sebuah lampu panggung alami dari celah-celah sinar matahari yang berhasil masuk menembus ruang.

Di bagian tengah masjid terdapat podium dengan empat tangga yang menghubungkan bagian bawah dan atas dari berbagai arah mata angin. Di atas tanggatangga tersebut terdapat jendela menganga yang menambah kesan megah, ditambah aksan elegan dari secuil sinar matahari sore yang mengenai atas podium.

Eksplorasiiku ditutup dengan dua orang yang kutemui sedang membuat salah satu pusaka budaya asli Indonesia. Seorang Bapak tengah membuat keris dan seorang Ibu sedang menyanting batik pada sehelai kain. Aku mendekati dan mengamati mereka. Entah apakah ini bagian dari pertunjukan yang sengaja dipertontonkan atautkah kegiatan biasa yang secara tak sengaja kulihat.

Ternyata tempat ini tak hanya menampilkan sejarah, melainkan budaya yang sengaja dipamerkan melalui pendekatan kompulsif, sehingga pengunjung asing akan tertarik dan lebih mengenal lagi budaya Indonesia. Sebuah cara jitu untuk menggaet turis asing dan memperkenalkan budaya kita pada mereka.

Keluar dari pintu utama, ternyata aku tak benar-benar keluar. Pintu keluar terintegrasi dengan sebuah perkampungan tepat di belakang area Taman Sari. Aku diharuskan belusukan melewati perkampungan ini sebelum benar-benar keluar.

Tak ada yang istimewa sebelum aku melihat sebuah label 'Kampung Cyber', lantas aku bertanya pada Beni tentang kampung ini. Ternyata kampung ini merupakan kampung paling aktif dan melek teknologi internet. Seluruh rumah di kampung ini telah terkoneksi internet dan menjadi sebuah gebrakan yang pada masa dibentuknya kampung ini justru internet belum semeledak sekarang.

Memang terdengar kontradiksi ketika ada label 'kampung' tetapi dari segi teknologi telah lebih maju, pun letak kampung ini sebenarnya ada di tengah-tengah kota. Terpampang juga sebuah poster besar yang memuat sebuah memori bahwa orang nomor satu di Facebook, Mark Zuckerberg, pernah mengunjungi

kampung ini. Aku cukup takjub, sebab aku hanya pernah mendengar berita tentang kampung ini di media massa, tapi ternyata secara tidak sengaja aku malah mengunjunginya.

Saking antusiasnya dengan kampung ini, aku dan Beni tersesat dan belum juga menemukan jalan keluar. Kampung ini memiliki begitu banyak penarik perhatian dari warna-warni dan gambar-gambar yang menempel di tembok jalan, sehingga aku selalu lupa bahwa aku sedang mencari jalan keluar.

Seorang bapak di salah satu rumah ternyata menyadari kelinglungan kami, dan bertanya hendak kemana kami pergi. Setelah menjelaskan, kemudian Ia membuatkan kami peta dari rumahnya menuju ke jalan keluar kampung ini. Ternyata selain maju,arganya pun ramah. Aku semakin takjub.

MALAM TERAKHIR DI JOGJA

Kemeriahan kota istimewa ini terpusat di satu titik dimana seluruh warganya tumpah ruah menyatu dengan kemeriahan malam mereka. Di mana lagi kalau bukan alun-alun.

Aku tidak begitu tertarik dengan alun-alun Jogja, karena sejak awal aku mendatangi tempat ini, tak ada perubahan yang bisa membuat mulutku berkata, “Eh?”

Semua tampak sama, kecuali odong-odong yang lebih banyak dan lebih gemerlap.

Satu hal yang tidak pernah dan tidak akan berubah adalah dua pohon besar di tengah alun-alun. Pohon yang memiliki mitos bahwa barang siapa yang bisa melewati ruang di antara dua pohon itu satu lajur lurus dengan mata tertutup, niscaya keinginannya akan terwujud. Sejak pertama ke Jogja saat tur sekolah dulu, aku tak pernah bisa melewatinya dengan lurus. Entah apakah keseimbanganku terganggu, atau keinginanku yang terlalu besar hingga mustahil terwujud?

Aku dan Beni menikmati wedang ronde hangat di salah satu angkringan di sisi lapangan, dari sini aku dapat melihat orang-orang yang sedang berusaha melewati dua pohon itu. Aku menyangka, apakah mereka hanya penasaran, atau benar-benar ingin mewujudkan keinginannya? Jika benar demikian, aku sudah seharusnya menghampiri mereka dan berbisik bahwa mewujudkan keinginan adalah melalui usaha dan doa, bukan mempercayai sebuah mitos kolot.

Aku dan Beni memutuskan untuk menaiki odong-odong, hanya sekadar memuaskan nafsu kebocahan kami. Ternyata sensasinya masih begitu terasa, aku seketika larut pada keintiman malam di Jogja. Mengayuh sebuah sepeda tandem yang didesain sangat artistik

dengan lampu-lampu dan musik yang sangat keras adalah kegiatan yang sangat melelahkan sekaligus menyenangkan. Sesekali kami menabrak dan ditabrak odong-odong lain dari arah depan, samping, atau belakang. Sangat menyenangkan.

Kesenangan yang kuterima tidaklah sepadan dengan nilai rupiah yang harus kubayar. Kebahagiaan memanglah mahal harganya. Kebahagiaan yang sedang kualami saati ini seperti halnya kebahagiaan anak-anak yang baru saja menemukan kembali mainannya yang telah lama hilang.

Puas bersenang-senang di tengah kota, aku berangkat menuju sebuah makan bertajuk tempo dulu dengan nama Kedai Rakyat Jelata. Sesuai namanya, rumah makan ini dibentuk sedemikian rupa menjadi terkesan amat sangat sederhana. Tempatnya serba lesehan, menunya serba rumahan, dan alat makannya semua a la tempo dulu.

Aku menyantap makan malam dengan iringan lagu-lagu nusantara sehingga membuat suasana menjadi sangat Indonesia. Piring yang kugunakan terbuat dari kuningan, sedangkan gelasny dari seng bermotif loreng serta bertutup. Terpajang pula gambar-gambar artis dan tokoh penting yang pernah makan di kedai ini. Sebuah restoran yang klasik tapi tetap mewah.

KESAN AKHIR YANG HITAM PUTIH

Alarm di ponselku berdering sangat keras. Aku terbangun, namun seketika terkesiap ketika melihat waktu yang menunjukkan pukul lima pagi. Aku harus pulang hari ini dengan penerbangan pukul enam.

Aku lekas mandi dan bersiap seadanya, mempersiapkan semua barang bawaanku secepat mungkin. Pasalnya aku lupa belum melakukan *check in online* yang biasanya kulakukan untuk menghindari hal-hal seperti ini. Aku harus tiba di bandara paling lambat pukul setengah enam atau aku akan ditinggal pesawat. Waktu tempuh dari tempat Beni menuju bandara sekitar 15 menit dengan sepeda motor. Aku panik.

Setelah siap, aku membangunkan Beni untuk mengantarku menuju bandara. Waktu terus berjalan tanpa bisa kuperlambat satu milidetik pun. Beni pun ikut panik melihat keadaan saat ini. Tanpa banyak leyeh-leyeh, kami bergegas menuju bandara. Aku terus komat-kamit mengucapkan segala ketidakmungkinan yang akan terjadi pagi ini, sebab aku harus langsung bekerja sesampainya di Jakarta.

Pukul enam lebih lima aku tiba di bandara Adi Sutjipto. Setelah berpamitan dengan Beni, aku berlari sekuat tenaga menuju pintu masuk *check in*. Tampak antrean yang sangat panjang untuk penerbangan

berikutnya setelah penerbanganku yang sepertinya akan segera lepas landas dalam beberapa menit. Namaku dipanggil-panggil di pengeras suara sebagai peringatan terakhir. Antrean ini membuatku ingin meledak. Sangat panjang!

Kukepalkan telapak tanganku, kuberanikan diri untuk menerobos antrean ini dalam keadaan yang darurat. Aku meminta maaf kepada setiap penumpang yang kuterobos antreannya. Sesampainya di *counter*, setelah aku menunjukkan tiket untuk *check in* ternyata aku masih bisa *check in* dengan waktu yang sebenarnya sudah terlambat. Tanpa permisi aku berlari menuju pintu penerbangan, melewati pemeriksaan sekali lagi yang sangat memakan waktu dan membuat jantungku ingin lepas. Ternyata aku terlambat.

Pundakku lemas ketika petugas mengucapkan bahwa pintu pesawat baru saja ditutup dan tidak bisa lagi dibuka untukku masuk. Ia juga menjelaskan bahwa namaku telah dipanggil berkali-kali. Aku tidak bisa menyalahkan siapa-siapa kecuali diriku sendiri atas keteladorku. Ini kali pertama aku tertinggal lepas landas, rasanya sangat sakit. Lekas aku mengecek tiket baru untuk penerbangan berikutnya, ternyata tersedia dua jam lagi dengan harga tiga kali lipat dari harga normal.

Aku berniat menggunakan kereta api, tapi ternyata setelah kucek, tidak ada lagi kursi tersedia menuju Jakarta hari ini. Aku sama sekali tidak tertarik menggunakan bus. Bus merupakan armada yang paling kuhindari dalam bepergian. Tidak ada pilihan lain, aku mengambil penerbangan dengan harga selangit itu.

Aku mengabari Beni bahwa aku tertinggal pesawat, ia menawariku untuk beristirahat di tempatnya selagi menunggu penerbangan berikutnya. Aku menolak, karena aku tidak ingin menjadi keledai buta yang jatuh di lubang yang sama. Aku akan menunggu di bandara dengan hati yang sangat kecewa. Kecewa terhadap diri sendiri yang tidak pernah bisa disiplin terhadap waktu pagi.

Ternyata kesanku di Jogja di awal dan di akhir perjalanan ini menjadi kian buruk, dan itu terjadi di tempat yang sama. Bandara. Memang sudah seharusnya aku naik kereta api untuk menuju ke sini. Kesalanku semakin membuncah karena perutku terasa sangat lapar. Aku menuju ke sebuah rumah makan cepat saji untuk mengisi kekosongan perutku sekaligus menenangkan diri dari ketidaknyamanan ini.

Jogja memang tak pernah lekang oleh waktu. Selalu ada cerita dibalik perjalananku di kota ini. Kota istimewa yang selalu membuatku rindu dengan suasana dan makanannya. Meskipun terbilang sangat *mainstream*, tapi Jogja tak bisa dicoret begitu saja dari sebuah rencana perjalanan sebagai pilihan utama.

Aku memandangi jalanan besar Jogja yang bisa terlihat secara dekat dari teras bandara, menatapnya seakan-akan ingin melupakannya dan menggantinya dengan kisah-kisah baru di waktu yang akan datang.

Jogja telah menyaksikanku tumbuh dewasa. Pun Jogja terus mendewasakan dirinya. Kami sama-sama tumbuh. Kelak ketika aku menua, Jogja pasti telah menjadi kota yang lebih dari istimewa.

Perjalananku kali ini banyak mengajarku hal-hal yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya. Cepat atau lambat, aku akan kembali lagi ke sini untuk mendapatkan segala keistimewaan yang kota ini miliki. Benar-benar istimewa.

*“..some of us have to grow up sometimes, if I have to
I’m gonna leave you behind.”*

Grow Up | Paramore

Pada Kutai, Pada Dayak

MELINTASI LAUT JAWA untuk meninggalkan pulau Jawa menuju pulau Borneo adalah impianku sejak lama. Aku ingin merasakan bagaimana rasanya berada di salah satu bagian paru-paru dunia, pulau dengan sejarah yang selalu terngiang-ngiang di telingaku dari buku sekolah dasar.

Langit malam tidak begitu cerah, aku tak bisa melihat ribuan bintang yang semestinya menemani penerbanganku malam ini. Matakku enggan terpejam meskipun aku sangat lelah dan rasa kantuk ini telah meronta-ronta, tapi antusiasmeku menguat ketika mengetahui sebentar lagi aku akan menginjakkan kaki di pulau Borneo.

Balikpapan menjadi pintu gerbang yang menyambutku di ujung timur pulau Kalimantan ini. Aku memilih Kaltim sebagai pijakan pertamaku di pulau Borneo, karena di sinilah peradaban tertua yang lahir sebelum akhirnya membelah Kalimantan menjadi

lima bagian seperti sekarang. Selain itu, aku ingin menemui suku Dayak yang bernaung di sini. Sudah terlalu lama kupendam rasa inginku untuk menemui suku dengan telinga panjang tersebut. Inilah waktunya.

Aku disambut oleh beragam hal khas Borneo ketika memasuki area terminal bandara. Mulai dari alunan musik dengan petikan sampé yang sangat khas dari suku Dayak, lukisan-lukisan penari Dayak, gambar Orangutan raksasa, hingga tulisan besar 'Welcome to Borneo' dengan ukiran motif Dayak. Bandara ini betul-betul menyambutku dengan baik.

Begitu keluar dari terminal, aku dibuat terperangah dengan tampilan bandara yang sangat wah. Bandara ini lebih dari sekadar tempat transit, melainkan pusat perbelanjaan. Bandara empat lantai ini akan memanjakan siapa saja yang baru tiba dari berbagai tempat asal. Toko swalayan, toko pakaian, restoran mewah, tempat mengopi, bahkan bioskop tersedia di sini sebagai fasilitas dari keterlambatan penerbangan.

Waktu menunjukkan pukul 23 WITA, Aku menghubungi *travel* yang sudah kupesan dari Jakarta, mereka mengatakan bahwa akan ada ketidaksesuaian jadwal keberangkatan karena penumpang lain mengalami keterlambatan penerbangan. Aku memutuskan untuk

menggunakan *travel* komersil yang disediakan pihak bandara karena aku tak mau menunggu terlalu lama.

Travel Kangaroo masih menyisakan kursi untukku dan akan segera berangkat dalam lima menit. Tak lama setelah aku ingin membayar, *travel* yang kupesan tadi menghubungi dan mengatakan bahwa sudah tiba di bandara dan akan segera berangkat. Aku berubah pikiran. Kubatalkan pemesanan Kangaroo dan kembali ke *travel* yang sudah kupesan dari awal tadi.

Keputusanku ternyata salah, miskomunikasi yang terjadi membuatku harus menunggu penumpang lain yang sedang mengalami keterlambatan penerbangan. Aku dibuat jengkel. Hatiku buncah. Perdebatan pun tak terhindari. Lebih baik aku menggunakan Kangaroo kalau seperti ini akhirnya. Lagi-lagi kesan pertamaku selalu buruk ketika memulai suatu perjalanan.

Orang Jawa yang bertandang ke Kalimantan seorang diri sepertiku haruslah ekstra hati-hati jika tak ingin bermasalah. Tidak ingin memperkeruh keadaan dan menerjunbebasakan suasana hatiku, akhirnya kuputuskan untuk menunggu di dalam bandara yang telah sunyi senyap ditelan malam yang sebentar lagi akan berganti hari.

WELCOME TO THE JUNGLE

Meninggalkan bandara menuju ibukota Kalimantan Timur yang akan kutempuh dengan jarak 115 kilometer selama tidak kurang dari tiga jam perjalanan dari Balikpapan menuju Samarinda. Waktu menunjukkan pukul dua dini hari, aku baru bertolak dari bandara dengan mata sayup-sayup meminta untuk dipejamkan.

Perjalanan yang sangat panjang dan menyeramkan. Suasana dini hari di jalan raya ini sangat tidak bersahabat. Pemandangan yang kuterima tak lebih dari kegelapan yang sangat pekat, jalan kecil yang lurus, dan hutan belantara yang mengapit sepanjang perjalanan. Kecepatan laju mobil ini benar-benar ingin membunuhku. Lantaran sepi dan tiada lawan jalan, sopir melesatkan mobilnya secepat kilat tanpa rasa berdosa sedikit pun.

Sesekali tampak permukiman warga yang tidak begitu terlihat hidup, semenit kemudian berganti lagi menjadi hutan belantara. Begitu seterusnya hingga aku mulai memahami pola antara permukiman dan perhutanan di sela-sela perjalanan ini. Seolah-olah aku sedang diperkenalkan oleh alam bahwa aku telah berada di paru-paru dunia.

Satu jam perjalanan berikutnya, aku benar-benar disuguhkan oleh hutan belantara yang tiada habisnya.

Tidak ada aroma manusia sama sekali. Hanya lampu jauh mobil yang dapat kulihat, selebihnya gelap gulita.

Langit pun memihak pada keadaan mencekam ini. Awalnya aku berencana untuk menyewa sepeda motor dan melakukan perjalanan seorang diri, tapi sahabatku di Samarinda sama sekali tidak mengindahkan rencana itu. Untung aku menurut. Jika tidak, bisa kupastikan perjalananku akan lebih mencekam dari ini.

Tiga perempat perjalanan terakhir, sopir memutuskan untuk rehat sejenak. Mengisi perut dan meregangkan otot. Terutama aku, yang sangat butuh meregangkan seluruh sendi-sendi tubuhku yang kaku seperti robot es. Kuseruput segelas teh tarik hangat sambil menggenggam-genggam gelasnyanya dan berharap ikut menghangat. Waktu menunjukkan pukul empat kurang seperempat. Aku masih tak tahu di mana diriku tengah berada.

Langit mulai mengungu, tanda bahwa fajar akan datang tak lama lagi. Akhirnya aku terlepas dari belenggu perhutanbelantaraan itu. Aku menemukan kehidupan kota setelah berjam-jam terkungkung dalam pekatnya kesunyian. Kendaraan semakin banyak melintas dan menyalip, suara teriakan klakson mulai terdengar. Aku bernapas lega.

Aku memasuki kota Samarinda, disambut oleh megahnya jembatan Mahakam di atas sungai Mahakam yang menghubungkan dua kecamatan. Jembatan ini seperti sebuah mulut gua yang penuh dengan cahaya setelah aku berada di dalamnya selama berjam-jam.

Setelah melewati jembatan, kemudian perjalanan-ku dibuat begitu elegan dengan pemandangan sungai Mahakam di tepi jalan utama. Permukaan jalan dan sungai yang sejajar membuatku seperti bargandengan dengan sungai Mahakam menyusuri tenangnya jalan raya di tengah fajar.

Azan subuh berkumandang memecah sepi. Aku berusaha mencari sumber suara yang sangat lantang itu. Tak lama aku melewati sebuah masjid besar dengan gaya mewah, dilapisi warna kuning keemasan yang membuatnya sangat bersinar dalam kegelapan. Lampu-lampu jalan yang menerobos masuk menambah kilauan di sekeliling pilar-pilar masjid semakin indah. Masjid yang berada tepat di seberang tepian sungai Mahakam ini merupakan masjid kebanggaan masyarakat Kaltim. Melihat kenampakannya seperti ini, siapa yang tak bangga?

Perjalanan panjang yang sangat melelahkan, aku membutuhkan waktu delapan jam dari Jakarta untuk tiba di sini. Akhirnya aku tiba di rumah Daeng Yudi,

seorang asli Samarinda yang telah menungguku untuk ditinggali kediamannya. Aku sangat lelah dan butuh istirahat. Mataku tak bisa lagi berkompromi.

SAMARINDA 24 JAM

Aku memiliki banyak kawan di sini. Semua yang kuke-nal telah kuhubungi dan kuberi kabar bahwa aku telah mendarat di Borneo, dan semua dari mereka bersedia untuk menemaniku menjelajah kemanapun aku ingin.

Pagi-pagi aku telah berangkat menuju sebuah taman tempat aku dan Ryo membuat janji untuk bertemu. Ryo ingin mengajakku berkeliling Samarinda meskipun ia sendiri bingung akan mengajakku ke mana, karena di Samarinda tak ada tempat wisata yang menarik untuk ditelusuri. Akhirnya aku memasrahkan perjalanan hari ini kepada Ryo, kemana pun ia pergi, aku ikut.

Sepeda motor melaju dengan kecepatan sedang, aku langsung mengamati kegiatan pagi kota ini dengan segala kesibukannya. Jalan utama kota cukup rapi dan bersih, tapi tidak sebersih Balikpapan. Sebagai ibukota provinsi, Samarinda cukup bisa diandalkan dari segi infrastruktur dan tata letak kotanya. Meski menurutku Balikpapan juga layak dijadikan ibukota.

Kami berputar-putar tak tentu arah hingga melewati Universitas Mulawarman, salah satu instansi pendidikan tinggi termahsyur di Kalimantan Timur. Penampilannya cukup rindang, dipenuhi pepohonan tinggi dan kolam besar. Sepintas mirip IPB, bedanya terletak pada bangunan-bangunan rektorat yang memiliki sentuhan khas Dayak sebagai hiasan yang menjadikan identitas. Seperti tameng, motif Dayak, mau pun bulu burung Enggang yang sengaja dipajang menyatu dengan kontur bangunan.

Sayangnya, aksen Dayak seperti itu tak kutemukan di bangunan-bangunan lain. Tidak seperti kota Padang sebagai ibukota provinsi yang sangat mengedepankan aksen-aksen Minang pada seluruh bangunannya. Samarinda tidak menerapkan hal serupa, karena sebagian besar dari penduduknya merupakan pendatang, bukan pribumi. Jadi aku menyimpulkan bahwa Samarinda hanya sebatas pusat kegiatan administratif yang dijadikan ibukota provinsi, tak lebih.

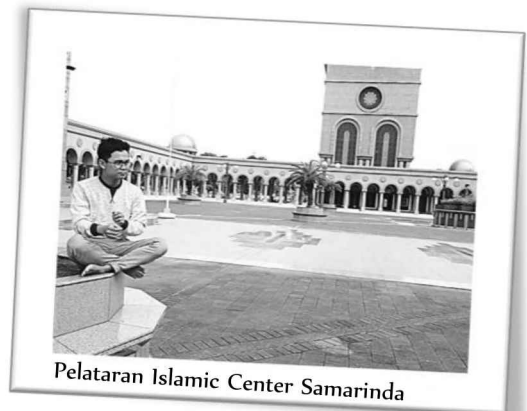
Perjalanan berikutnya, mataku tersihir oleh megahnya sungai Mahakam di tengah terik hari. Jika di waktu malam ia menjadi ratu yang anggun, maka di saat siang ia menjelma menjadi raja yang berwibawa. Mahakam membentang dengan gagahnya seakan ingin menunjukkan kekuasaannya. Tampak taman-taman

yang semalam begitu pasif, kini ramai dan penuh dengan kegiatan manusia. Di seberangnya, aku menjumpai masjid yang semalam aku dibuat tercengang oleh kemewahannya.

Islamic Center Samarinda sebenarnya bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah, tapi juga digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan besar keislaman lain. Seperti acara pernikahan, perlombaan, pengajian, dan perhelatan serupa lainnya.

Megah dan mewah masjid ini lebih terasa ketika aku memasuki kawasan muka. Pilar-pilar yang memagari lorong-lorong di sekitar masjid terlihat statis. Sebuah benteng di tengah-tengah lorong menjadi pintu gerbang utama menuju bagian dalam masjid.

Memasuki bagian dalam ternyata masih ada ruang kosong terbuka sebagai pelataran. Pohon palem menghiasi beberapa titik yang mematahkan kesan tandus di area ini. Di sisi kiri dan kanan pelataran terdapat tempat wudhu yang memutar membentuk seperti bola mata jika dilihat dari atas.



Suara gemuruh kegiatan pernikahan yang sedang berlangsung terdengar kontras dengan aura ketenangan masjid di atasnya. Aku masuk ke dalam masjid di lantai dua. Mengamati bagian dalam masjid yang tak kalah mewah dengan tampak luarnya. Langit-langit yang mencekung ke atas dihiasi kaligrafi aksara arab dan digantungi sebuah lampu besar.

Suasana di dalam sangat sepi karena saat ini bukan waktu ramai salat berjamaah. Kurebahkan tubuhku di tengah-tengah masjid, melihat ke arah langit-langit yang seakan siap menelan dan menggiringku ke alam mimpi. Buaian itu tak kunjung datang ketika suara gaduh dari lantai dibawahnya yang membuat suasana hening seketika terpecah.

Puas berwisata religi, aku dibawa menjauh dari tepian Mahakam menuju ke sebuah pusat perniagaan khas Samarinda. Siang semakin terik, tapi aku belum merasakan panas yang melebihi panasnya Jakarta. Sepertinya matahari sedang bersahabat denganku.

Tiba di Citra Niaga, aroma keramaian mulai terendus. Di tengah arena lapang sedang berlangsung sebuah pertunjukan seni yang mereka sebut Jaranan. Menurutku ini bukanlah seni asli Samarinda atau Kaltim, melainkan Jawa Timur. Menurut Ryo, tempat ini memang sering membawakan pertunjukan seni

dari budaya daerah lain, semacam tempat pertunjukan lintas budaya.

Aku berkeliling untuk sekadar melihat-lihat apapun yang menarik bagiku. Tak lama matakku tertambat pada satu toko yang menjual sebuah pajangan berbentuk tameng Dayak. Tameng mini kembar tiga berwarna hitam yang terbuat dari kayu ulin khas Kalimantan dengan corak Dayak membuatku ingin memilikinya sebagai cendera mata.

Mendapatkan satu benda pusaka dari satu tempat merupakan hal wajib bagiku di setiap perjalanan. Dengan begitu, ada satu saksi bisu yang dapat menjelaskan bahwa aku pernah berada di sana. Tanpa gambar, tanpa suara, tapi benda itu akan berbisik kepada yang melihatnya bahwa aku telah membawanya dari tempat asalnya nun jauh di sana.

KOPI DARAT BERBUAH MANIS

Angin malam Samarinda membuaiku sedemikian larut. Tidak terlalu lembut, tidak pula terlalu tegas. Beberapa malam yang kulalui di tanah orang selalu membuatku merindukan rumah. Entah mengapa sindrom itu selalu datang. Selalu gagal kuhindari.

Kota sebesar ini ternyata masih belum mampu menampung kebutuhan gaya hidup *hedonis* anak-anak

mudanya. Hal tersebut terlihat dari membeludaknya semua tempat-tempat menongkrong anak muda yang kulalui. Tempat makan, kedai kopi, kedai teh, serta kafe-kafe, semua penuh. Seperti terlihat sangat sedikit pilihan dibandingkan dengan jumlah anak muda di sini.

Tiang-tiang lampu membentuk untaian kaku di sepanjang ruas jalan utama. Sebuah jalan layang membelah pandanganku terhadap langit cerah malam ini. Dewi malam memancarkan kecantikannya melalui kemolekan bentuk sabitnya yang begitu menawan.

Aroma udara khas perairan sungai membuat tempat ini laksana pesisir pantai, padahal hanya sebuah tepi sungai nan raksasa. Aku tak pernah bisa menemui kesamaan sebuah malam di tiap-tiap perjalananku, semua selalu berbeda. Menampilkan jati dirinya masing-masing, seakan berlomba-lomba memberikan suguhan terbaiknya padaku.

Pukul tujuh aku tiba di sebuah kafe kecil, tempat Daeng Yudi menyenandungkan suaranya sebagai pengiring malam yang dibuatnya semakin syahdu. Di tempat ini aku menemui semua sahabat-sahabat dunia maya yang selama ini belum pernah bertatap muka selain dari layar ponsel. Menjalिन pertemanan tidaklah *afdol* jika tak ada perjumpaan yang nyata.

Mbak Mey telah menunggu dan menyambut kedatanganku dengan sebuah senyum hangat. Tak lama kemudian datang Deni dengan gayanya yang kasual dan wangi, menandakan bahwa dirinya sangat memperhatikan penampilannya. Ryo datang dengan rona-rona ceria, dan terakhir Lix dengan wajah oriental khas Kutai datang dengan setitik senyum.

Kami memulai percakapan dengan kesan pertamaku terhadap kunjungan perdana ke Kalimantan. Mereka terlihat antusias mendengarkan sebuah kesaksian seorang pendatang terhadap tanah kelahiran mereka.

Kuutarakan segala hal yang kurasakan sejak kedatanganku di Balikpapan, perjalanan mengerikan menuju Samarinda, hingga seharian penuh mengelilingi kota bersama Ryo. Mereka turut senang melihat tak ada guratan kekecewaan dalam kalimat-kalimatku. Aku hanya kecewa dengan jasa *travel* yang melayaniku di Balikpapan, itu saja.

Obrolan kami terus melebar ke segala arah, hingga sebuah rencana untuk mendatangi sebuah festival besar tahunan di Kutai Kartanegara pun tercetus. Erau Adat Kutai, sebuah acara akbar yang dilakukan setiap tahun oleh pemerintah kabupaten Kutai Kartanegara yang telah turun temurun entah sejak kapan hingga saat ini. Festival tersebut kini telah diberi sentuhan

internasional dengan mengundang beberapa negara untuk ikut memamerkan budaya adat masing-masing.

Aku sangat antusias dan mengiyakan rencana tersebut. Aku juga mengutarakan keinginanku untuk mengunjungi desa adat Dayak asli, bukan yang telah dikomersilkan. Deni menawarkan untuk mengunjungi tempat kerabatnya yang kebetulan tinggal di dekat desa yang kumaksud.

Aku sangat sumringah mendengar kabar tersebut, ternyata Tuhan mewujudkan keinginanku melalui sahabat pena. Kami berdiskusi tentang waktu yang tepat dan segala persiapan untuk mengunjungi desa tempat salah satu masyarakat Dayak bersemayam, desa Lung Anai.

TENGGARONG KOTA RAJA

Pagi ini bukan pagi yang biasa, karena di pagi ini petualanganku di negeri Borneo yang sesungguhnya akan dimulai. Aku tak lagi menghiraukan mataku yang mengantung dan menghitam. Aku tidak ingin menyia-nyiaikan sedetikpun terbuang sia-sia di sini.

Aku akan menuju ke Tenggarong, ibukota Kutai Kartanegara yang menyelenggarakan acara Erau yang dimulai hari ini. Jarak yang kutempuh dari Samarinda tidaklah terlalu jauh, tidak lebih dari 30 kilometer

jauhnya. Sesuai kesepakatan, kami akan konvoi sepeda motor menuju Tenggarong pada pukul sebelas pagi.

Selesai bersiap-siap, aku teringat bahwa aku masih memiliki satu janji untuk menemui salah satu kawan yang belum sempat kutemui semalam. Aku dan mas Rudi membuat janji bertemu di sebuah restoran cepat saji sembari menunaikan hajat makan pagiku untuk memulai hari ini. Waktu masih menunjukkan pukul delapan, aku menghubungi mas Rudi dan lekas menuju ke tempat perjanjian.

Mas Rudi telah menunggu dan kami memulai percakapan mengenai hal-hal sederhana. Aku pun menyampaikan rencanaku dan kawan lainnya untuk menyaksikan Erau di Tenggarong, namun mas Rudi berhalangan untuk ikut. Perbincangan ringan ini berhasil membunuh waktu dua jam sebelum Deni meneleponku untuk segera datang karena Mbak Mey telah tiba. Aku berpamitan dengan mas Rudi dan bertolak menuju rumah Deni.

Mbak Mey dan Deni telah menungguku di teras rumah. Semenit kemudian Ryo datang bersama Lix. Kami semua telah siap dan lekas beriringan menuju Tenggarong siang itu. Aku diboncengi Deni, kami melaju dengan semangat yang meluap-luap. Terutama aku.

Jalan penghubung Samarinda-Tenggarong cukup memanjakan mata. Biasanya jalan arteri akan tampak lengang tanpa pemandangan apapun kecuali jalan beton dan debu yang menghalangi pandangan. Beda dengan jalan arteri yang sedang kulalui saat ini, pemandangan terlihat begitu hijau. Kekhasan Kalimantan begitu terasa di sisi-sisi jalan. Dua ruas jalan yang naik turun diapit perbukitan dan hutan sepanjang perjalanan sehingga terik siang hari ini lebih terasa rindang.

Mendekati Tenggarong, hawa-hawa etnik mulai terasa. Pembatas ruas jalan dihiasi tanaman dengan pot yang dipatri motif Dayak. Rumah-rumah warga berganti model menjadi rumah kayu. Sebuah tugu perbatasan menyambut, menandai bahwa secara administratif aku telah tiba di Kutai Kartanegara. Kabupaten tertua di Kaltim dengan kisah sejarah yang melegenda.

Atap-atap rumah dihiasi dengan ukiran motif Dayak di ujung-ujungnya. Hampir semua rumah dihiasi aksen tersebut. Sebuah identitas yang sangat menyuratkan kekentalan warisan budaya. Ternyata benar adanya, bahwa bukan Samarinda yang menonjolkan keetnikan budaya khas meskipun peranannya sebagai ibu-kota provinsi, melainkan Kutai Kartanegara.

Sebuah jembatan yang lebih megah dari jembatan Mahakam menyambutku dengan penuh sukacita.

Warna kuning mentereng membuat jembatan Kutai Kartanegara terlihat cerah dan sarat dengan kegembiraan. Memberikan suatu sambutan yang lebih dari sekadar hangat.

Memasuki pusat kota Tenggarong, terlihat jelas perbedaan dengan Samarinda. Kota ini kecil, tapi sangat tertata dengan sangat baik. Meskipun sama-sama di tepi sungai Mahakam, tepian Mahakam di Tenggarong terlihat lebih diperhatikan dengan disulap menjadi taman-taman yang dibuat nyaman untuk sekadar berleyeh-leyeh dengan pepohonan rindang bertebaran di seluruh penjuru area.

Berbagai tulisan-tulisan raksasa sengaja dibuat untuk menjadikan tepian sebuah objek yang menarik perhatian bagi siapapun yang melintasinya. Seperti tulisan *Tenggarong*, *I Love Kutai Kartanegara*, dan *Taman Kota Raja* yang dapat kulihat dengan jelas.

Tenggarong disebut Kota Raja karena kota ini memang sarat akan kerajaan kuno yang memulai peradaban manusia di pulau Borneo. Di kota inilah semua sejarah kerajaan bermula, bahkan hingga saat ini masih terdapat raja yang memimpin, Sultan Aji Pangeran Praboe Anum Surya Adiningrat.

ERAU ADAT KUTAI

Stadion Lama Kutai Kartanegara telah penuh sesak oleh pengunjung yang ingin menyaksikan upacara pembukaan Erau Adat Kutai. Matahari Tenggaraong sangat terik dan berhasil membuat pening kepalaku.

Semangat dan antusias masyarakat terhadap pesta budaya ternyata masih sangat tinggi, aku bisa merasakan euforinya walau di tengah siksaan sinar matahari yang membakar otak seluruh penonton di sini. Acara masih diisi sambutan-sambutan dari tokoh-tokoh penting seperti Walikota Tenggaraong, Bupati Kutai Kartanegara, dan Sultan Kutai Kartanegara ing Martadipura ke-20.

Erau merupakan sebuah pesta adat yang sangat tersohor di Kutai Kartanegara, semua pertunjukan seni dan budaya dipamerkan di perhelatan akbar ini. Rangkaian acara berlangsung selama sepekan, namun aku tidak bisa mengikutinya secara utuh karena keterbatasan waktu. Padahal menurut mereka, acara puncak adalah saat *belimbur*, dimana semua orang akan saling menyirami satu sama lain dengan air sungai Mahakam.

Erau Adat Kutai resmi dibuka setelah ketiga tokoh penting tadi menyalakan obor raksasa yang menandakan dimulainya seluruh rangkaian acara pada hari ini.

Sebuah persembahan tarian nusantara ditampilkan ditengah-tengah stadion. Berbagai tarian khas dari berbagai daerah di Indonesia disuguhkan dengan begitu menarik, melambangkan kesatuan Indonesia dalam keberagaman budaya yang dimiliki.

Aku tak tahan melihat sebuah pertunjukan budaya dengan duduk diam dari kursi penonton, aku ingin lebih dekat lagi. Ada sebuah celah yang bisa kumasuki ke arena lapangan stadion. Setelah masuk, aku dapat dengan puas memandangi para penari dari dekat. Pertunjukan diakhiri dengan tarian khas Dayak dan Kutai selaku tuan rumah. Lagu daerah Kutai dan petikan sampé Dayak begitu menggelegar dan mengalun dengan harmonis. Penampilan yang sangat memukau sebagai acara pembukaan sebuah festival besar.

DIMABUK BUDAYA

Terik matahari siang ini tak kunjung pergi. Semakin siang semakin membara, namun hal ini tidak lantas membuatku menjadi pemalas yang ingin onggang-onggang kaki di bawah pendingin udara. Aku ingin mengelilingi Kota Raja.

Kutai Kartanegara (Kukar) benar-benar menjaga semua adat, budaya, serta sejarahnya dengan baik. Terbukti dengan didirikannya tempat-tempat yang

menyimpan semua pusaka tersebut. Aku ingin berkenalan dengan semua hal yang mereka miliki. Aku ingin melahapnya satu persatu.

Sebuah tempat yang mengumpulkan segala aroma budaya ada di Ladang Budaya Tenggara. Dari namanya sudah sangat menyiratkan bahwa tempat ini merupakan ladangnya budaya Kutai. Begitu masuk, aku diperlihatkan dengan rumah-rumah adat Kutai yang terbuat dari kayu ulin, berbentuk panggung, beratap jerami, dan bermodel rangka segi empat. Begitu etnik.



Rumah Adat Kutai

Masuk lebih dalam, aku disambut kehadiran satwa khas Kalimantan, salah satunya burung Enggang yang bulunya dipakai sebagai baju adat Dayak dan dijadikan

banyak hiasan. Burung ini termasuk sebagai salah satu burung langka yang dilestarikan. Burung dengan ekor dan paruh yang panjang membentuk sabit. Bulunya berwarna hitam dan putih, kontras dengan warna paruhnya yang kuning terang.

Tempat lain yang menyimpan sejarah dan mitos-mitos Kukar adalah di Museum Kayu. Sebagai paru-paru dunia, tentu saja Kaltim termasuk sebagai penyokong dan penyedia kayu yang besar. Semua jenis kayu dipajang dan dijelaskan secara rinci. Mulai dari batang, akar, hingga daun terpajang dengan apik dan dikemas dengan deskripsi ilmiah yang menarik.

Selain kayu, mitos-mitos yang berkenaan dengan Kukar pun diperlihatkan. Salah satu yang paling menarik perhatianku adalah sepasang buaya besar yang diawetkan tepat di tengah-tengah museum. Menurut berita, buaya ini telah memangsa manusia secara hidup-hidup di masa silam. Begitu banyak mitos yang menyebutkan bahwa buaya ini bukanlah buaya biasa. Karena dianggap berbahaya, buaya ini kemudian ditangkap dan dimuseumkan.

Seketika museum ini membuatku bergidik. Semakin menelusur, daya magis tempat ini semakin menjadi. Kesan mencekam juga didapat dari minimnya

penerangan di sini. Kutengok jendela, padahal cahaya matahari di luar masih sangat menyilaukan.

Sebuah patung Lembuswana berdiri gagah di tengah meseum. Lembuswana merupakan hewan mitologi rakyat Kutai yang sangat absurd untuk bisa diyakini keberadaannya dengan akal sehat. Binatang ini memiliki semua ciri binatang yang ada, sesuai dengan deskripsi yang dijelaskan: *bermahkota tapi bukan raja, berbelalai tapi bukan gajah, bersayap tapi bukan burung, bersisik tapi bukan ikan, dan bertaji tapi bukan ayam.*



Patung Lembuswana

Semua mitologi dengan segala hirarkinya memang patut dihargai, terlepas meyakini atau tidak, pada akhirnya kembali pada diri masing-masing. Aku sebagai penikmat dan pecinta budaya tentu menghargai dan menjunjung tinggi segala hal yang telah hadir di masa lalu bahkan saat jauh sebelum negeri ini berdiri.

INDONESIA X POLANDIA

Senja mulai turun dan matahari semakin meredupkan sinarnya. Petualanganku sore ini ditemani oleh Rendy, salah satu putra asli Tenggara yang lahir dan besar di kota ini.

Kami menikmati petang di Pulau Kumala, sebuah pulau di tengah-tengah sungai Mahakam. Tidak sulit untuk menuju kesana, karena pulau ini telah dihubungkan dengan jembatan Repo-repo yang membentang membelah sebagian sungai Mahakam.

Di tengah pulau ternyata sedang berlangsung pertunjukan seni jalanan dari berbagai negara yang men-delegasikan seniman-senimannya di Erau. Aku tertarik dan ikut duduk menyaksikan pertunjukan. Delegasi dari Polandia sedang memamerkan budaya mereka berupa tarian dan alat musik biola dan terompet.

Di tengah-tengah suguhan tarian, aku ditarik ke tengah panggung bersama beberapa penonton lain yang diajak ikut menari bersama. Aku yang masih ter-pelanga-pelongo berusaha menyadarkan diri sebelum ikut melarutkan diri dalam tarian ini. Wanita asing di sebelahku terus tersenyum dan mengajakku mengikuti irama gerak tubuhnya.

Ia bertanya dengan suara keras, “*are you speak English?*” Aku tersenyum dan mengangguk, ia pun ikut

tersenyum dan secara otomatis aku ikut dibuai dalam tarian ini. Dalam sekejap, kebahagiaanku meningkat drastis. Meskipun dengan budaya asing, tapi aku bisa merasakan keintimannya. Aku dapat larut.

Aku penasaran dan bertanya padanya tentang makna tarian ini. Ia menjelaskan bahwa ini adalah sebuah tarian tradisional yang dulu digunakan untuk

menyambut tamu yang datang ke negaranya, namun sekarang tak lagi digunakan. Kemudian kutanya padanya berapa usianya, ia menjawab 18. Usia semuda itu tapi tingginya jauh di atasku. Ia mengangguk dan memaklumi bahwa tinggi orang Asia memang berbeda dengan orang Eropa. Kemudian kutanya lagi apakah ia mengetahui bahwa bendera negara kita hanya-



lah dua warna yang dibalik. Ia berkata, *"yeah, I know. So that's why I'm so interested with Indonesia."*

Jika dibandingkan dengan Indonesia, bagiku tak ada unsur budaya yang dapat kuilhami dari negara-negara Eropa, tarian yang digunakan pun semacam dansa dengan banyak adegan berputar-putar dengan pasangan. Berbeda dengan Indonesia yang menggunakan gerakan-gerakan rumit di setiap bagiannya dan memiliki makna yang unik-unik.

Setelah Polandia, Indonesia memamerkan tariannya melalui tarian khas tuan rumah, Kalimantan Timur, yaitu tari Jepen dari Kutai dan tari Belian dari Dayak. Tari Jepen merupakan kesenian yang dikembangkan oleh suku Kutai dan suku Banjar yang mendiami kawasan pesisir Sungai Mahakam, dengan ragam gerak dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Tak heran jika aku melihat sentuhan Melayu pada kostum yang melekat pada penari-penari Jepen.

Dayak memiliki budaya yang jauh berbeda dari Kutai. Tari Belian yang tadi kunikmati merupakan tarian yang berasal dari suku Dayak Beuq yang ditampilkan dalam rangkaian upacara adat Belian yang bertujuan untuk menolak bala, mengobati orang sakit, atau membayar nazar. Pantas atmosfer dari tari Belian terasa begitu serius dan mistis serta tidak disertai satu senyuman senyum pun dari para penari.

Lebih jauh aku mengeksplor pulau Kumala, ternyata pulau ini mengeksplor lebih antara budaya Kutai dan Dayak. Terdapat dua rumah adat Lamin khas suku Dayak. Satu Lamin Adat Dayak Kenyah dengan bentuk memanjang, terbuat dari kayu, dan bercorak warna-warni khas Dayak. Satu lagi Lamin Adat Dayak Benuaq, jauh berbeda dari segi motif dan warna dengan Dayak Kenyah. Lamin Dayak Benuaq hanya memiliki satu warna cokelat, berbentuk panggung dengan tangga berupa sebatang kayu, dan atapnya serupa dengan atap rumah adat Betawi.

Senja semakin tenggelam. Cahaya langit berubah menjadi keunguan. Kehangatan sore mulai sirna disapu angin malam yang mulai menyusup kulit.

Aku mendapati peristiwa matahari terbenam di atas jembatan Repo-repo. Sang surya telah kembali ke peraduan, kegagahannya yang seharian membuatku terbakar kini ditelan habis oleh sungai Mahakam yang tiada tanding. Aku menikmati panorama ini sebagai kenang-kenangan yang tak bisa kuabadikan meski melalui sebuah foto.

JALAN PANJANG MENUJU SUNGAI PAYANG

Deni menunaikan janjinya padaku untuk bertolak menuju sebuah desa Dayak terpencil di pedalaman Kalimantan. Tak pernah terbayangkan olehku bahwa mimpiku mengunjungi pedalaman suku Dayak akan menjadi nyata.

Meninggalkan kota Tenggarong menuju Sungai Payang merupakan perjalanan yang tidak lebih menyeramkan dari perjalanan Balikpapan-Samarindaku beberapa hari yang lalu. Bedanya, kali ini aku menggunakan sepeda motor yang otomatis akan membawa adrenalinku naik lebih tinggi lagi.

Memasuki kawasan pedesaan, jalanan masih terasa mulus. Penampakan di kiri dan kananku masih terdapat banyak permukiman warga. Beratus-ratus meter kemudian, di sebuah percabangan jalan, kami tidak memiliki petunjuk apapun untuk menuju Sungai Payang. Seorang Ibu kami datangi untuk ditanyai arah. Beliau menyuruh kami untuk mengambil jalur kanan. Dengan wajah yang sangat meyakinkan, ia mengatakan bahwa perjalanan kami masih sangat jauh dari sini.

Permukiman kemudian berubah menjadi perbukitan. Persis seperti di jalan Samarinda menuju Tenggarong, naik turun jalan diapit oleh perbukitan hijau yang tak bertepi. Bedanya, jalan di sini jauh lebih

kecil dan sesekali berlubang. Waktu menunjukkan pukul enam, tetapi langit masih sangat terang ben-derang seolah-olah enggan untuk menelantarkan kami di tempat ini dalam kegelapan.

Perbukitan dan jalan naik turun telah kami lewati dan berganti menjadi suasana yang kian senyap. Tidak ada tanda-tanda suara napas manusia. Jalan yang semula mulus, kini sudah tiada lagi bentuknya. Sangat hancur. Kecepatan kami menjadi sangat terbatas.

Tepat di depan sekolah yang menjadi patokan akan desa Sungai payang, kami berhenti penuh keraguan. Apakah harus turun masuk dalam desa, atau melanjutkan perjalanan. Mengingat pesan Ibu di pertigaan tadi yang sangat percaya diri memberitahu tentang jarak yang masih sangat jauh yang harus kami tempuh.

Tak lama datang seorang pemuda desa yang terlihat mengerti bahwa kami sedang butuh bantuan. Ia menanyakan kemana dan siapa tujuan kami. Setelah menjelaskan dan memberikan foto Mas Rizal—kerabat Deni—dan berharap ia mengenalinya, namun ternyata nihil. Benar Ibu itu bahwa perjalanan kami masih jauh. Kami pun melanjutkan perjalanan.

Hari semakin gelap, tak ada lagi yang menemani kami saat ini selain pepohonan di sisi-sisi jalan. Sungguh mencekam. Sejam berikutnya, kami kembali

dijumpai sebuah percabangan jalan. Kali ini lebih tajam lagi, bukan hanya menyerong. Deni membuka ponsel-nya berharap ada jaringan. Ternyata ada. Segera Ia menghubungi Mas Rizal untuk menanyakan dengan detail setiap belokan yang harus kami lalui untuk menuju Sungai Payang.

Setelah dijelaskan dengan rinci, ternyata tak jauh lagi jarak kami menuju Sungai Payang. Malam telah resmi datang, suasana gelap dan udara dingin semakin menyeruak. Hutan belantara akhirnya berganti menjadi permukiman, tanda bahwa kami semakin dekat. Dua surau dan satu jembatan seperti arahan Mas Rizal telah kami lewati. Hingga di pertigaan terakhir, Mas Rizal telah menunggu kami. Akhirnya kami tiba.

Kami mengikuti Mas Rizal dari belakang. Sekitar seratus meter ke depan, tiba-tiba aku dikejutkan dengan jalan yang menurun dengan curam dan menaiki sebuah jembatan kayu. Jembatan ini terasa sangat panjang sehingga membuat suara deruan ban motor dengan kayu yang sangat gaduh. Ternyata yang sedang kulalui ini bukanlah jembatan, melainkan jalan.

Sungai Payang adalah sebuah dusun di atas sungai. Termasuk rumah Mas Rizal yang juga di atas sungai. Berhubung malam sangat pekat, aku tidak bisa melihat

jelasnya bentuk sungai di atasku, namun suara aliran-nya bisa kudengar dengan jelas.

Sesampainya di depan rumah Mas Rizal, aku terperangah. Tidak sama sekali menyangka bahwa aku akan bermalam di atas sungai. Kutengok rumah-rumah lainnya. Semua berdiri di atas sungai. Begitu masuk ke dalam, kuperhatikan interior rumah ini. Semua serba kayu. Sebuah anomali. Rumah adat Kutai yang berada di pedalaman Dayak.



MENYATU DENGAN ALAM

Aku masih tak menyangka akan mendapat pengalaman semenarik ini. Kuyakini diriku berkali-kali bahwa ini bukanlah mimpi, karena ini telah melebihi impianku.

Aku merasakan jijik pada tubuhku sendiri karena sangat lengket dan bau akibat perjalanan yang amat panjang dan mengerikan tadi. Setelah bertanya di mana letak kamar mandi, Mas Rizal hanya menyodorkan gayung dan memintaku untuk mengikutinya.

Mandi di atas sungai? Aku tidak terlalu masalah untuk mandi seperti ini, justru adalah wajar jika sebuah desa di atas sungai pasti akan mandi di atas sungai juga. Masalahnya adalah, apakah air sungainya cukup bersih untuk membersihkan tubuhku yang telah terdempul oleh debu jalan ini.

Kususuri jalan kayu menuju tepi sungai di tengah gelapnya malam. Berbekal senter dari ponsel, aku dan Deni meraba-raba jalan dengan sangat hati-hati agar tak salah langkah. Langkah sedikit saja, kami bisa tersungkur ke tepian sungai. Tangga kayu dengan bentuk seadanya ini menuntunku menuruni jalan kayu menuju sungai. Tersedia semacam jamban terapung untuk melakukan segala aktivitas hajat di aliran sungai.

Berhubung gayung yang kubawa hanya satu, maka aku dan Deni mandi bergantian. Aku mengamati pergerakan air sungai yang cenderung tenang. Langit juga menampilkan ketenangannya melalui gugusan gugusan bintang serta cahaya remang-remang bulan sabit Kalimantan yang masih setia menemani malam-malamku di pulau ini.

Aku masih menduga-duga apakah air sungai ini cukup jernih atau tidak untuk dijadikan air mandi. Aku tak bisa melihatnya sama sekali, dalam cahaya senter sekalipun. Tidak ingin tubuhku kotor dan lengket lebih

parah lagi, kuhiraukan semua praduga-praduga itu. *Toh*, air ini mengalir.

Kubersihkan seluruh tubuhku dari noda-noda yang telah kukumpulkan seharian ini. Tak peduli jika ada yang melihatku tanpa busana di tengah sungai malam hari seperti ini, aku ingin membersihkan tubuhku sebersih-bersihnya agar tidurku nyenyak malam ini. Aku sangat merindukan istirahat.

Selesai mandi, aku dan Deni meninggalkan sungai menuju rumah. Belum sempat naik ke jalan kayu, Deni memintaku berhenti dan menyinari senter ke arah lumpur di perbatasan air dan daratan sungai. Ternyata ia menemukan beberapa ekor udang dan berniat untuk ditangkap dan dijadikan makan malam. Pemikiran yang gila, tetapi aku membantunya menyinari ranah burunya hingga kami dapat lima ekor udang dan kami bawa ke rumah dengan gayung sebagai wadahnya.

Mas Rizal telah menunggu di rumah dan bertanya mengapa kami begitu lama. Jelas lama, sebab ada sesi berburu udang yang memakan waktu tak sebentar. Mas Rizal juga menanyakan ingin diapakan udang-udang itu, kemudian Deni melirik ke arahku dan mengatakan akan menggorengnya. *Eh?*

Ternyata Deni benar-benar menggoreng udang hasil tangkapannya itu. Aku kembali menjadi juru

lampu di atas penggorengannya karena rumah ini sangat minim penerangan. Setelah matang, justru kami enggan memakannya karena tak tega. Tapi karena kepalang digoreng, apa boleh buat. Kami menyantap udang itu satu persatu bersama nasi hangat.

Aku sempat berpikir, apakah perlakuan kami ini tak manusiawi? Ini adalah kali pertamaku berburu dan langsung memakannya. Tapi bukankah Tuhan menciptakan beberapa binatang untuk dapat dimakan manusia? Udang salah satunya. Atau pikiranku melayang ke lain hal, bagaimana jika udang-udang itu ternyata sekeluarga? Jika benar, maka aku telah menggoreng satu keluarga.

JANGAN TIDUR MENGHADAP SELATAN

Malam di sini terasa seribu kali lebih sunyi dibandingkan dengan malam-malam lain. Tidak ada sarana hiburan apapun selain ponselku, itu pun tanpa jaringan sama sekali. Aku sedang terkungkung di dalam sebuah pedalaman yang benar-benar dalam.

Suara derit lantai kayu yang terinjak-injak sangat memekakkan telinga. Binatang malam pun tak dapat kudengar, mungkin karena posisiku saat ini di atas sungai. Binatang apa yang ada di sungai yang bisa mengeluarkan suara?

Aku terus menerus menyugestikan diriku untuk merasakan rumah ini seperti rumah biasa. Aku perlu istirahat. Jam di ponselku menunjukkan pukul delapan, tetapi suasana di sini seperti pukul dua belas. Sangat mencekam.

Aku dan Deni dipinjamkan kamar tidur dengan kasur kecil oleh si empunya rumah. Aku menghargai kebaikan Mas Rizal selaku tuan rumah yang telah menjamu kami dengan begitu baik dan ramah. Kamar tidur seluas kira-kira tiga kali tujuh meter itu terlihat sangat nyaman dalam kondisi seperti ini.

Sebelum tidur, Mas Rizal mengatakan pada kami untuk tidak tidur menghadap selatan. Alasannya tidak ia beberkan, aku menganggapnya sebagai mitos lokal. Semua lampu dipadamkan. Seketika seisi rumah menjadi gelap total, hanya semburat cahaya rembulan yang menembus pori-pori jendela.

Malam ini terasa amat panjang. Rasa lelahku yang sedemikian menumpuk membuat tidurku kian lelap. Di tengah antara buaian mimpi dan nyata, tidurku terusik dengan gerakan yang menyentuh tubuhku. Kubuka mataku. Deni beranjak dari kasur dan keluar kamar secara perlahan tanpa suara. Ke mana dia? Buang air kecil kah? Tengah malam begini?

Kepalang terjaga, aku tak kuasa tertidur lagi. Deni tak kunjung kembali. Aku mulai ketakutan. Bulu kudukku bergidik. Tak ada suara deritan lantai yang seharusnya kudengar dari langkah kaki Deni. Lima menit. Sepuluh menit. Lima belas menit. Tak juga tampak batang hidung Deni.

Entah berapa menit berikutnya barulah datang Deni dengan langkah penuh kehati-hatian sehingga tidak terdengar derit lantai di telingaku. Sesampainya di kasur kemudian ia membisikkan satu kalimat di telingaku kemudian berbaring memunggugiku.

“Bang Iman, tadi kamu berubah menjadi hitam.”

Satu kalimat yang sangat membuat jantungku berdegup semakin cepat tak beraturan. Kutanya berulang-ulang maksud dari pernyataan Deni tadi tapi ia terus membungkam, bahkan tubuhnya tak berkutik dan tetap memunggugiku.

Kamar ini seakan menjadi lebih gelap, lebih sempit, dan lebih lembap dari sebelumnya. Napasku merongrong tak keruan. Meski aku tak tahu apa yang dimaksud Deni, tapi pikiranku telah melanglang buana ke segala arah. Aku ketakutan setengah mati.

Aku tak menghitung pagi akan datang berapa lama lagi. Saat ini aku dilanda kecemasan yang hebat. Aku meyakinkan diriku terus menerus bahwa ini bukanlah

mimpi buruk. Tak mendapat respon dari Deni, kuarahkan kepalaku ke atas langit-langit. Kupanjatkan doa. Kulafalkan kalimat-kalimat Tuhan untuk sekadar menenangkanku dari kekalutan ini. Aku ingin malam ini segera berakhir.

Teriakan itu sangat menulikanku. Ferro dan Ferri terus meneriaki namaku dari kejauhan. Aku ingin melihat ke arah mereka tapi tak bisa.

Suara itu terdengar dari arah belakangku, tapi aku tak bisa melihatnya. Kucoba memutar kepalaku, semakin aku mencoba, semakin aku tak bisa menoleh. Mereka meneriakiku seperti seorang yang tak ingin ditinggal pergi.

Aku sedang melangkah menuju pintu rumahku, tetapi langkahku tak kunjung berakhir. Pintu itu terus menjauhiku. Teriakan Ferro dan Ferri semakin jelas, padahal aku terus menjauhi mereka. Aku ingin memutar balikkan langkahku namun tak ada hasilnya. Kakiku dikuasai sesuatu.

Tiba-tiba aku sampai di depan pintu yang kuraih-raih sedari tadi. Di titik ini aku bisa menolehkan kepalaku untuk melihat Ferro dan Ferri yang kini tak bersuara lagi. Tidak ada. Mereka menghilang.

Kubuka daun pintu itu perlahan. Di luar terlihat sangat gelap dan berangin kencang. Belum genap selangkah kakiku bergerak, ternyata aku tidak menemukan tempat berpijak. Di bawahku hanyalah ruang hampa. Aku bukan dimana-mana.

Mataku membulat melihat Ferro dan Ferri terperosok jauh ke bawah yang tak dapat kulihat dasarnya sama sekali. Mereka terjatuh namun terlihat melayang dengan sangat tenang. Menatapku dengan sendu, menyebut namaku sekali, kemudian lenyap. Air mataku menetes. Hatiku sakit.

Sedetik kemudian tubuhku ditarik sesuatu dari atas. Seperti boneka dalam kotak ding-dong yang ingin diambil anak-anak dengan menggunakan koin. Tubuhku melayang-layang dikendalikan sesuatu. Aku tak bisa melawan, seluruh tubuhku lunglai tak bertenaga. Air mataku terus menetes.

Lama terombang-ambing, tubuhku kemudian terjun bebas ke bawah. Jantungku ngilu. Hingga tubuhku jatuh di atas sebuah hamparan pasir yang sangat luas. Seluruh tubuhku tertutup pasir. Aku berdiri. Aku melihat ada jejak-jejak kaki yang tercetak di atas permukaan pasir menuju ke suatu arah yang aku tak tahu ke mana. Aku mengikutinya tetapi aku tidak menciptakan jejak kakiku sendiri. Aku tersesat tanpa tujuan.

EKSISTENSI DESA LUNG ANAI

Silauan sinar matahari membangunkanku. Tidurku malam ini benar-benar terasa sangat panjang. Seketika aku teringat pada kejadian semalam.

Deni tak kutemukan di sampingku. Pun Mas Rizal tak dapat kutemui setelah kutengok ke seantero rumah yang tak seberapa besar ini. Sejurus kemudian Deni muncul dengan menggunakan handuk dan menenteng gayung. Aku lekas mandi sebelum hari mulai siang.

Selesai mandi, aku, Deni dan Mas Rizal sarapan di teras rumah sembari berbincang hangat. Aku menanyakan kejadian yang membuat jantungku hampir lepas semalam. Deni mengutarakan bahwa ia melihatku berubah menjadi sesosok makhluk yang hitam besar di sampingnya, entah hanya buaian atautkah nyata, tak dapat ia pastikan. Aku semakin bergidik.

Mas Rizal kemudian membenarkan bahwa ia pun pernah mengalami hal serupa ketika pertama kali menempati rumah ini. Sosok yang dilihat Deni terkenal di Sungai Payang sebagai 'setan panjang'. Siapapun dilarang tidur menghadap selatan jika tidak ingin diganggu makhluk itu. Itulah alasan kami dilarang tidur menghadap selatan, tetapi kami tadi tidur menghadap utara, bukan selatan. Seingatku.

Mas Rizal menjelaskan bahwa itu merupakan cerita rakyat di sini yang kisahnya sudah turun temurun entah dari kapan. Aku tidak serta merta mempercayai, karena selama aku tidak dapat melihat maka anggap saja tidak ada. Tidak pula menyangkal, sebab aku menyaksikan dan merasakannya sendiri. Sebuah dilema yang bahkan diriku sendiri enggan untuk memperdebatkannya. Aku tetap mengaggap mitos sebagai sebuah seni, tak lebih.

Kami meninggalkan Sungai Payang dan menuju ke Lung Anai, desa yang dihuni oleh suku Dayak Kenyah yang menjadi tujuan utamaku ke sini.

Mas Rizal mengantar kami menuju Lung Anai. Setelah sepuluh menit menggunakan sepeda motor dengan medan tanjakan dan berbatu, kami tiba di desa itu. Sebuah gapura kayu yang terlihat mistis dengan ukira-ukiran khas Dayak menyambut kedatanganku.

Desa ini terlihat lengang, tak ada kegiatan berarti. Tak juga kudapati lalu lalang warganya. Kami diantar menuju rumah kepala suku setempat, namun tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Mas Rizal pergi untuk melihat ke lamin adat—semacam sekretariat desa untuk melakukan kegiatan kemasyarakatan. Tak lama

kembali dan mengabarkan bahwa seluruh desa sedang mengadakan gotong royong, termasuk kepala suku.

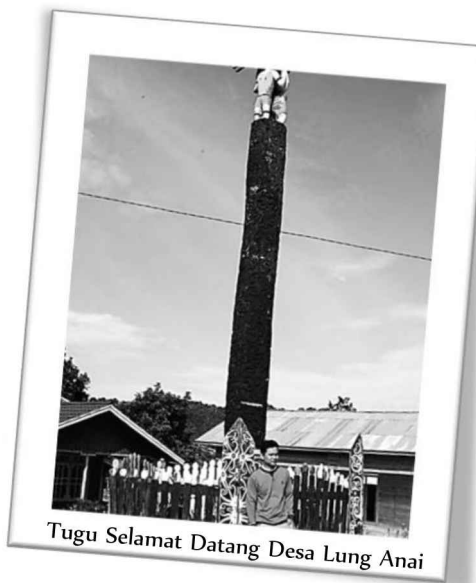
Kami di giring ke depan lamin adat, terlihat Bapak-bapak sedang membersihkan pekarangan dan mem-babat-babati rumput liar lalu membakarnya. Kegiatan ini ternyata dilakukan sebagai kegiatan rutin bulanan. Aku ditemui oleh kepala suku dan dimintai izin untuk mengeksplor desa ini. Bapak kepala suku kemudian menjelaskan secara singkat tentang desa ini, dari cara penjelasannya, beliau seperti sudah sering kedatangan tamu seperti kami. Kami diizinkan dan dipersilakan untuk berkeliling dan menyambangi rumah mana pun yang kuinginkan.

Hari ini hari Senin, hari dimana sebagian warga pergi ke ladang. Mereka meladang dalam kurun waktu sepekan. Berangkat Senin pagi, kembali ke sini Sabtu sore. Sesaat sebelum aku datang, mereka pergi ke ladang.

Aku dan Deni berjalan mengelilingi desa kecil ini. Ibu-ibu di teras rumah terlihat memperhatikan kami sembari bermain dengan anak-anaknya. Sebuah tugu menjulang gagah dengan patung suami-istri dan burung Enggang di atasnya. Di seluruh permukaannya diukir dengan ukiran khas Dayak. Bagian bawahnya

dipagari dan diberi empat buah perisai bercorak Dayak di setiap sudutnya.

Aku ingin sekali bertemu dengan orang Dayak bertelinga panjang. Setelah bertanya di beberapa rumah warga, aku diarahkan ke satu rumah yang dimaksud. Ternyata di desa ini hanya tinggal satu orang yang memiliki telinga panjang tersebut. Selebihnya meninggal dan tak ada lagi penerus.



DAYAK KENYAH YANG KIAN MEMUNAH

Aku tiba di depan rumah ibu Peluaq. Ibu berusia 72 tahun yang satu-satunya masih menyisakan manusia telinga panjang di anggota keluarganya.

Setelah permisi dan mengutarakan maksud, kami dipersilakan masuk. Ibu Peluaq terlihat sedang menganyam semacam pengki. Raut wajahnya tidak begitu ramah, tapi ketika kami masuk, suasana mulai mencair dan menghangat.

Rumah ini tak begitu besar. Disekat-sekat dengan bilik bambu dan beralaskan keramik. Ibu Peluaq mengantar kami ke kamar Ayahnya yang mana beliaulah satu-satunya manusia telinga panjang yang masih tersisa di desa Lung Anai. Kutajamkan mataku ke arah telinganya, memang terlihat juntaian telinga itu tak terawat dengan baik sehingga bentuk lenturnya tak lagi simetris. Beliau telah berusia seratus tahun lebih, beberapa panca indranya pun tak lagi berfungsi dengan baik.

Ibu Peluaq turut menyayangkan dengan tidak adanya lagi penerus tradisi telinga panjang di desa itu. Ia mengatakan generasi muda sekarang telah banyak pergi ke kota untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Menurutku hal itu merupakan suatu gagasan yang tidak bisa dientas begitu saja, tapi di lain pihak hatiku tergugah melihat generasi budaya yang seharusnya meneruskan budaya nenek moyang mereka yang kian terkikis seiring kemajuan zaman.

Entah apa yang mempengaruhi mereka untuk berpendidikan tinggi, siapa dan apa adalah suatu tanda tanya yang tidak ingin kuketahui jawabannya. Bagaimanapun, mereka adalah generasi penerus budaya yang sudah sepatutnya menjunjung tinggi norma dan adat istiadat leluhur. Jika bukan mereka, lantas siapa

lagi? Bukan sebuah kalimat diskreditif terhadap kemajuan zaman, tetapi adalah tentang kelestarian budaya yang harus dijaga sampai mati.

Sesi selanjutnya ibu Peluaq menceritakan pada kami sejarah dan jalur-jalur migrasi desa ini dari masa ke masa. Beliau menyatakan bahwa ini adalah perpindahannya yang kedua pada usianya di 12 tahun, setelah sebelumnya mereka di suatu desa di tengah hutan yang kini telah masuk wilayah Kalimantan Utara. Begitulah ciri khas Dayak, *nomaden* dan selalu meninggalkan jejak budaya dari mana dan ke mana mereka tinggal.

Sedikit banyak kami berbincang-bincang tentang Dayak Kenyah. Tentang peradaban masa silam hingga kemodernisasian yang perlahan menggusur kearifan adat lokal. Aku sangat cemas akan kalimat-kalimat seperti itu. Hingga suatu saat, tidak akan ada sama sekali adat dan budaya yang dapat kunikmati. Kelak anak dan cucuku hanya bisa kukisahkan melalui



buah bibir dan foto-foto pribadiku. Jangan sampai budaya kita akan punah sepunah-punahnya.

—

Petang seakan menjadi saksi perjalanan-perjalananku di tanah Borneo. Semua perpindahanku dari tempat satu ke tempat lain selalu terjadi di petang hari.

Petang ini juga aku kembali menuju Tenggarong, meninggalkan dua desa yang sangat luar biasa yang akan kukenang seumur hidupku. Sungai Payang menjadi ukiran kenanganku mandi di atas aliran sungai dan kejadian mencekam di malam hari. Lung Anai menjadi pembuktian tentang menuju kepunahan satu budaya yang sangat memerihkan batinku.

Perjalanan ini sangat sarat budaya. Aku mengunjungi lebih dari beberapa peradaban, suku, adat, bahkan legenda dan mitos-mitos yang selama ini hanya kuketahui di buku pelajaran. Tidaklah keliru jika Tenggarong disebut Kota Raja, tidaklah salah jika Dayak terkenal akan kemistisannya, tidak pula salah jika Borneo disebut sebagai paru-paru dunia, sebab aku telah membuktikannya sendiri.

Semua budaya yang telah kutelan dari perjalanan ini akan terus kuabadikan. Hingga kuyakini bahwa

kelak generasi-generasi di bawahku akan merugi tidak lagi dapat melihat dan merasakan apa yang kurasakan saat ini. Aku ingin membuktikan bahwa semua yang ada di buku pelajaran—atau mungkin pada masanya tak akan lagi ada buku—adalah benar dan nyata.

Perjalanan perdanaku kesini memberikan kesan yang amat dahsyat, serta kepulanganku dari tempat ini pun memberikan tamparan yang hebat. Berkelana menembus ruang dan waktu seperti menjadi sesuatu yang menyenangkan bagiku. Bahwa menghargai suatu ketidakpastian saja bisa membuatku menjadi lebih bijaksana, dan aura kebijaksanaan itu bisa membawa kebahagiaan batinku naik satu tingkat.

“..it’s not the way you plan it, it’s how you make it happen.”

Hello Cold World | Paramore

Tanah Dua Wajah Sriwijaya

KEPULAN ASAP kendaraan tak henti-hentinya membuat jelaga dan menyingkirkan oksigen-oksigen yang berebut masuk ke paru-paru. Pepohonan pun seakan tak berdaya melawan serangan polusi siang ini.

Ratusan kendaraan terus teriak ingin melaju lebih cepat lagi. Jalan utama yang seharusnya lebar, dipersempit oleh sebidang pekerjaan proyek yang ditutupi oleh seng setinggi lima meter. Terik matahari yang luar biasa membara membuat kepala mereka medidih tersulut emosi. Siang ini merupakan siang yang buruk dalam menyambut kedatanganku di Sumatra Selatan.

Bukan hanya Jakarta dan Surabaya saja yang memiliki kesemrawutan lalu lintas, Palembang pun demikian. Sangat amburadul. Macet total di sepanjang ruas jalan utama. Penyebab kesemrawutan ini tak lain adalah akibat adanya penyelesaian pekerjaan berupa proyek besar untuk menyambut sebuah acara megah bertaraf internasional. Palembang akan menjadi tuan

rumah di sebuah ajang permainan olahraga terbesar se-Asia. Oleh sebab itu, kota ini sedang mempersiapkan diri menjadi kota yang apik dan elegan di kelasnya.

Apes. Aku terkena dampak pembangunannya. Jalan yang kulalui tidak beranjak barang satu kilometer pun dalam satu jam. Argo taksiku semakin membengkak. Ingin rasanya turun dan menumpangi ojek, tetapi sangat mustahil bisa menemukan ojek di tengah jalan seperti ini. Aku hanya bisa bersabar dan berharap pak sopir rela menyetop argonya di waktu-waktu macet total seperti ini. Apalagi taksi bandara memiliki argo yang lebih menyeramkan daripada taksi reguler.

HUJANKU DI SUMATRA SELATAN

Hotel tempatku menginap kali ini tepat berada di tengah kota dan di depan sebuah pusat perbelanjaan. Selayaknya kota besar, Palembang memiliki banyak pilihan tempat peminatan. Aku memilih hotel.

Dandi menelponku dan mengatakan bahwa ia sudah berada di depan hotel untuk menjemputku dan membawaku pergi memulai petualanganku di tanah Sriwijaya. Tak lama keluar hotel, langkahku tercegat oleh jutaan kubik air hujan yang jatuh ke tanah dan menghempaskan partikel-partikel polutan yang

menyambut kedatanganku tadi. Hujan ini begitu lebat, seolah mencegahku untuk beranjak pergi.

Aku sudah bisa melihat Dandi dari kejauhan, siswa menengah atas putra asli Palembang itu terlihat basah kuyup dan tengah berteduh di bawah derasnya hujan. Aku jadi teringat pada penyambutanku di Sumatra Barat dulu yang juga oleh hujan, tapi tidak sedahsyat ini. Hujan ini membuat telingaku kebas, aku tak bisa mendengar apapun kecuali suara hantaman air ke atas permukaan tanah.

Setelah hujan reda, dan setelah Dandi mengganti pakaiannya yang basah total dengan air hujan, kami memulai perjalanan. Bau basah dan hawa lembap pascahujan membuatku teriming-imingi oleh keindahan kota ini yang di awal kedatanganku tadi telah kuumpat dalam hati. Setidaknya keadaan ini mampu memulihkan suasana hatiku.

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan yang maju dan memiliki segudang fasilitas untuk memanjakan masyarakatnya. Tak salah bila kota ini dijadikan tuan rumah acara bergengsi sekelas SEA Games dan Asian Games.

Aku memperhatikan sudut-sudut kota, berharap mendapatkan sesuatu yang unik sebagai ciri khas sebagaimana kota-kota lain menyimbolkan identitas-

nya masing-masing. Aku menangkap satu ciri khas kota ini terletak pada papan penunjuk nama jalan di setiap muka ruas-ruas jalan besar maupun kecil. Plang-plang nama jalan dihiasi dengan ukiran dan bentuk yang menyerupai atap rumah Limas—rumah adat Sumatra Selatan. Di bagian tengahnya berbentuk mahkota, dan bagian sudutnya berbentuk tanduk kambing. Sebuah detail kecil yang menunjukkan suatu jati diri.

Bau lembap dan sisa-sisa air hujan di permukaan aspal yang membentuk cipratan-cipratan di sepanjang jalan membuat kesan buruk yang menyambut awal kedatanganku tadi sirna. Situasi ini benar-benar membangkitkan gairah serta fantasiku ke ranah yang lebih membahagiakan.

Aku jadi kembali teringat kunjunganku ke Sumatra Barat yang juga diperindah oleh hujan yang sampai saat ini aku masih mengenangnya dengan baik. Hujan selalu bisa membuatku dimabuk kepayang. Secarut-marut apapun suasana hatiku, akan dengan mudah luluh dengan kehadiran hujan. Dewi air yang selalu tampil cantik meski banyak orang yang membencinya.

Aku terus menyusuri kota ini dalam sisa rinaian hujan yang sesekali menyentuh kulit telapak tanganku. Sejurus kemudian aku baru melihat Palembang yang sesungguhnya walau dari kejauhan. Aroma-aroma

khas kota ini semakin semerbak dan aku sudah tak tahan untuk menghirup itu semua dalam-dalam.

AKU, MUSI, AMPERA, DAN PEMPEK

Warna langit sore ini terlihat saru, antara bias bekas hujan yang tak kunjung pergi atau bias dari langit senja yang sedang menyambut malam. Meski langit tampak sedang tidak bergairah, namun jalan di depan Benteng Kuto Besak telah ramai oleh para *wong kito galo*. Di sinilah ternyata pusat keramaian Palembang.

Senja akhirnya tenggelam dan meninggalkan semburat cahaya kejinggaan yang temaram di ujung tepi sungai Musi. Pemandangan ini tak hanya tentang sungai dan peristiwa tenggelamnya matahari, tetapi lebih kepada sebuah ritual penyambutan selamat datang padaku oleh sang primadona Sumatra Selatan.



Panorama Ampera dan Sungai Musi di Malam Hari

Sungai Musi dan jembatan Ampera adalah pasangan fenomenal yang tak diragukan lagi popularitasnya. Keduanya seolah diciptakan untuk membuat kesan ikonik yang melekat kuat di tanah Sriwijaya. Aku sendiri sangat terkesan dengan pesona mereka berdua. Begitu serasi dan seimbang.

Riakan air sungai mengombang-ambingkan kapal-kapal yang disulap menjadi pasar terapung yang menjajakan penganan yang juga tak kalah populer di seantero negeri, pempek. Daya tarik pempek memang tak ada bandingnya, apalagi jika mencicipinya langsung di daerah asalnya. Lidahku gatal ingin segera menyapu bersih kudapan khas berkuah ini.

Di atas sebuah kapal di atas sungai Musi, aku sangat terbuai oleh suasana malam ini. Sebuah kapal didesain menjadi kedai pempek dengan kursi dan meja memanjang bak etalase yang menjual berbagai ragam pempek. Bahkan aku baru mengetahui beberapa jenis pempek yang tidak pernah kutemukan sebelumnya di pulau lain.

Selama ini yang kutahu hanya jenis kapal selam, ternyata jauh dari itu masih banyak ragamnya. Ada pempek *lenjer* yang bentuknya lonjong tanpa isi, pempek keriting yang berupa mi digulung membulat, pempek *adaan* yang bulat seperti bakso, pempek kulit

yang terbuat murni dari kulit ikan, dan pempek *dos* yang dibuat tanpa menggunakan ikan sama sekali sebagai bahan baku melainkan tepung kanji. Aku pribadi jatuh cinta pada pempek kulit, sebab rasanya paling kuat tetapi bau amisnya paling standar serta teksturnya yang lebih menggigit di lidah.

Goyangan kapal di atas permukaan Musi terasa mendayu-dayu dengan pantulan rembulan yang baru saja muncul setelah awan hujan benar-benar pergi dari langit Palembang. Aku menikmati kunyahan demi kunyahan pempek dan seruputan kuah yang ternyata di tempat asalnya justru disajikan terpisah. Beda dengan kebiasaan umum yang merendam pempek ke dalam kuah cuka. Di sini sebaliknya.

Suasana malam ini terlalu romantis meskipun aku menghabiskannya hanya dengan kawan, tapi hal itu bukan berarti aku tidak bisa menikmati keromantisan Palembang atas diriku sendiri. Sungai Musi, Ampera, dan pempek telah berpadu membentuk suatu harmonisasi yang sempurna. Sesekali datang penyanyi jalanan yang ikut menyahdukan malamku. Lagu-lagu terkini berdendang begitu saja tanpa terlalu kuhiraukan. Jiwaku selalu melayang dikala momen-momen intim seperti ini.

Malam ini kuhabiskan dengan berbincang-bincang tentang seluk beluk Palembang yang sedikit banyak Dandi paparkan padaku. Duduk di tepi sungai Musi dengan latar belakang Ampera yang merah merona membuat obrolan kami semakin renyah. Tak mampu lagi aku untuk menggambarkan betapa eksotisnya suasana malam ini. Semua begitu sempurna.

PATAH TUMBUH HILANG BERGANTI

Matahari pagi ini sangat gigih. Merangkak dari ufuk timur dengan cepat melintasi khatulistiwa menuju puncak hari. Mungkin itu penyebab kota ini begitu panas meski waktu masih menunjukkan pukul sembilan.

Kepalaku sontak melepuh saat tiba persis di tengah-tengah pelataran sebuah monumen penting di Palembang. Monpera memang tak sepopuler Ampera, namun sesungguhnya tempat ini memiliki kekuatan sejarah yang tak bisa dilewatkan begitu saja. Monpera lebih dari sekadar tugu peringatan.

Monumen ini sengaja didirikan oleh para tokoh untuk mengenang betapa sucinya suatu perjuangan rakyat yang membela mati-matian tanah kelahirannya dari serangan penjajah. Pun sebagai pengenang, bahwa kota Palembang pernah runtuh dan bangkit kembali

oleh perjuangan rakyat-rakyatnya. Sebab itulah tempat ini dinamai monumen perjuangan rakyat.

Semua kenangan-kenangan itu tak hanya diabadikan dengan sebuah bangunan di tengah-tengah kota. Pada arsitektur bangunannya sendiri, terselip banyak kode dan angka-angka yang sarat akan makna.

Bentuk bangunan Monpera menyerupai bunga melati bermahkota lima jika dilihat dari atas. Melati menyimbolkan kesucian hati para pejuang, sedangkan lima sisi menggambarkan lima wilayah keresidenan Sumatra Selatan. Jalur menuju ke bangunan utama berjumlah sembilan, masing-masing 3 di sisi kiri, sisi kanan, dan sisi belakang. Angka sembilan tersebut mengandung makna kebersamaan warga Palembang yang dikenal dengan istilah “Batang Hari Sembilan” yang merujuk pada sembilan anak sungai Musi. Tinggi bangunan monumen mencapai 17 meter, 8 lantai, dan 45 bidang. Angka-angka yang tak asing lagi tersebut merupakan tanggal proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tercinta, 17 Agustus 1945.



MONPERA

Aku sedikit terkesima pada satu tulisan raksasa di belakang monumen yang bertuliskan *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Kalimat yang tak umum tetapi makna yang dikandungnya sangat besar. Tanpa perlu aku mencari terjemahannya, di atas tulisan itu telah cukup jelas tercetak dengan tulisan yang lebih kecil namun dengan aksen yang sangat tegas: *Lebih Baik Hancur Bersama Debu Kemerdekaan Daripada Dijajah*. Blam! Sungguh makna yang teramat dalam.



Membayangkannya saja sudah membuat hatiku bergetar hebat, apalagi merasakan berjuang bersama ribuan orang lainnya di masa itu. Tempat ini menghipnotis, membungkam, dan membuka mataku lebar-lebar. Bahwa negeri ini bukanlah negeri yang gampang, bukan pula negeri yang instan. Bahwa untuk bernapas lega saja mesti ada bayaran darah yang

setiap tetesnya tidak bisa diganti dengan segunung berlian sekalipun.

DALAM SEPULUH RIBU RUPIAH

Satu hal yang kuherankan di setiap perjalananku, aku selalu dijumpai oleh manusia-manusia asing yang bahkan dari belakang saja aku bisa menilai bahwa mereka bukanlah orang Indonesia. Tetapi mereka terlihat antusias mengunjungi situs-situs sejarah bangsa ini, lantas kemana kawan-kawan mudaku lainnya? Tidakkah kalian malu jika pengetahuan kalian tentang bangsa ini jauh di bawah *bule*?

Heran sekaligus gemas, tidak dapat lagi kusangkal ketika melihat segerombolan orang asing yang sangat tertarik mendengarkan kisah-kisah sejarah Indonesia. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II penuh sesak oleh warga Cina yang tengah berlibur. Memang sesuatu yang asing pasti sangatlah menarik untuk dipelajari, seperti mereka yang asyik melihat-lihat sejarah dan budaya kita. Meskipun telah jenuh dipelajari di bangku sekolah, tapi teori hanyalah teori. Kita tak akan pernah mengerti sebuah teori jika belum mempraktikkannya.

Museum ini banyak memamerkan adat dan budaya asli Sumatra Selatan, mulai dari silsilah kerajaan Sriwijaya yang sangat mahsyur hingga semua pernak-

perniknya seperti pakaian adat, dekorasi dan interior dalam rumah Limas, hingga jenis-jenis mata uang yang digunakan di masa silam.

Mataku terperangah pada satu benda yang menyerupai timbangan di dalam kamar pengantin kerajaan. Timbangan ini beralas datar dan saling terikat bukan dengan besi melainkan kain. Setelah mendapat penjelasan dari pemandu, benda ini ternyata sebuah tempat penyimpanan pakaian kotor untuk suami dan istri, masing-masing di sisi yang berbeda. Benda ini melambangkan keharmonisan suami istri yang tergambar dari seimbangannya kedua pakaian yang diletakkan. Lagi-lagi aku mendapati makna mendalam, namun kali ini tentang cinta.

Museum kedua yang kusambangi adalah museum Balaputradewa. Sebuah nama besar seorang raja besar dari sebuah kerajaan yang juga besar. Kerajaan Sriwijaya memiliki raja-raja yang sangat hebat, salah satunya adalah Balaputradewa yang bahkan namanya diabadikan menjadi nama museum ini. Meskipun masih kalah populer dengan Sultan Mahmud Badaruddin II yang namanya lebih banyak diabadikan, salah satunya sebagai bandar udara Palembang.

Berbeda dengan museum Sultan Mahmud Badaruddin II, museum ini terlihat lebih natural dan

berhasil membawaku ke dimensi masa lalu. Semua bangunan dibuat sedemikian rupa sehingga sama persis dengan suasana kerajaan. Seperti kompleks rumah Limas yang membentuk pedesaan, hingga bangunan tempat para raja melakukan pesta lengkap dengan semua ornamen-ornamen detailnya. Rumah yang tadi hanya kulihat miniaturnya, kini aku melihat versi aslinya. Persis.

Aku memasuki salah satu rumah Limas yang di dalamnya masih komplet dengan arsitektur dan interior orisinalnya. Radio kayu yang sebenarnya masih berfungsi namun tidak difungsikan, kamar tidur pengantin dengan kelambu yang terkesan romantis, hingga ruang makan besar yang terletak di tengah rumah. Aku kembali menemukan timbangan yang tadi kutemui di museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Sebuah timbangan sakral penuh makna cinta.

Aku dikejutkan oleh kalimat pemandu bahwa rumah yang kupijak ini merupakan rumah Limas yang tergambar dalam cetakan uang sepuluh ribu rupiah yang berwarna merah. Secara spontan, aku mengeluarkan uang tersebut dan berlari ke luar rumah. Alamak, mengapa aku baru sadar? Sangat persis dan identik, tanpa ada perbedaan setitik detail pun jika dilihat dari

sudut yang sama. Sebuah lukisan dalam uang yang kini ada di depan mataku.



Kedua museum ini telah berhasil membawaku ke ranah yang lebih jauh. Jauh dari sekadar sejarah dan budaya, karena itulah esensi dari sebuah museum. Aku tak pernah tidak menyukainya. Terlebih aku mendapatkan bonus berupa lukisan asli dari uang yang selama ini kupikir itu adalah hanya sebuah desain grafis, ternyata benar ada rupa aslinya. Sebuah orisinalitas yang takkan tergantikan dengan teknologi secanggih apapun.

KISAH KASIH DUA ETNIK

Suara hantaman kapal dengan aliran balik sungai Musi memecahkan keheningan. Sepoi angin sore berhembus dengan sekuat tenaga. Gagahnya jembatan Ampera saat ini tengah persis di atas kepalaku.

Aku sedang melintasi Musi menuju ke sebuah pulau yang terletak di tengah-tengahnya. Menggunakan sebuah kapal kecil bermesin yang disebut *kéték* dengan kecepatan yang lumayan membuat hormon adrenalinku meningkat drastis. Ketek ini terlalu kecil untuk melintas di atas sungai sebesar ini, meski hanya berawak aku, Dandi, dan pengemudi, tetap saja hatiku was-was.

Jarak permukaan sungai dan dasar ketek hampir nihil. Aku bisa merasakan gelombang aliran sungai dengan jelas, karena aku sedang melawan arus. Cipratan hasil hantaman airnya tak pernah absen membasahi wajahku. Cengkaraman tanganku pada

tulang *ketek* pun tak pernah lepas. Sungguh sensasi menyeberangi sungai yang sangat luar biasa.



Di Dalam Kéték. Di Atas Musi

Semakin jauh meninggalkan Ampera, aku disuguhkan dengan pemandangan beberapa permukiman penduduk di tepi sungai Musi. Terlihat kegiatan warganya di sore hari. Ada yang sedang mandi, mencuci, dan anak-anak yang sekadar bermain-main sambil menyambut Ayah-ayah mereka pulang bekerja. Kebanyakan dari mereka bekerja di perusahaan atau tongkang-tongkang di sepanjang sungai Musi yang memberdayakan sumber daya airnya. Tak lama, sekitar sepuluh menit kemudian, aku tiba di dermaga pulau Kemaro.

Pulau ini sangat sepi. Tentu saja, aku mendatangi-nya pada waktu pulau ini akan ditutup. Mungkin akulah pengunjung terakhir di hari ini. Maka dari itu, aku tidak beruntung mendapatkan jasa pandu. Alhasil, aku harus menjelajahi dan mempelajari pulau ini secara otodidak. Dengan sedikit informasi dari Dandi.

Tidak sulit bagiku untuk menelaah seluk-beluk pulau ini, sebab semuanya telah tertulis di tiap-tiap sudut pulau maupun di setiap bangunannya. Ternyata pulau ini memiliki kisah legenda yang juga menyentuh, tak lain dan tak bukan masih perihal cinta. Kisah cinta memang selalu indah untuk dikenang dan dikisahkan kembali sebagai legenda. Seperti kisah cinta Siti Fatimah dan Tan Bun An yang ternyata menjawab

pertanyaanku tentang mengapa di pulau ini terdapat pagoda yang sangat besar dan hal-hal lain yang sarat akan etnik Cina di Palembang.

Alkisah.

Pada masa salah satu kerajaan Sriwijaya, terdapat seorang putri raja yang sangat terkenal dan dijunjungi oleh semua pemuda-pemuda Palembang, ia bernama Siti Fatimah. Sang raja hanya ingin putrinya dipersunting oleh seorang putra raja yang kaya raya. Hingga suatu hari, datang seorang pangeran yang berasal dari Cina yang bermaksud ingin berniaga di tanah Sriwijaya. Ia bernama Tan Bun An.

Kedatangan Tan Bun An disambut baik oleh raja dengan syarat pembagian hasil keuntungan niaga. Seperti pemuda lainnya, Tan Bun An terpikat oleh Siti Fatimah sejak pertama kali bertatap muka. Pun sebaliknya, Siti Fatimah jatuh hati pada ketampanan dan kewibawaan sang pangeran. Niat baik pangeran ingin meminang Siti dipersyarat oleh ayahanda, Tan Bun An harus menyediakan sembilan guci berisi emas dan dibawa ke kerajaan. Tan Bun An pun menyanggupinya.

Orangtua Tan Bun An kemudian mengirimkan sembilan guci tersebut dari Cina ke Sriwijaya dengan kapal yang diantar oleh anak buahnya. Secara diam-diam, emas di dalam guci disembunyikan dengan

ditutupi sayur sawi agar tidak dirampas oleh pembajak di tengah-tengah perjalanan.

Setibanya kapal di Palembang, Tan Bun An segera membuka guci-guci tersebut dan terperangah ketika mengetahui bahwa isinya hanyalah sawi yang sudah busuk. Tan Bun An murka dan membuang guci tersebut satu persatu. Hingga guci terakhir, Tan Bun An tersandung dan memecahkan guci digenggamannya. Betapa kagetnya ia melihat ternyata di dalam sawi busuk itu memang benar terdapat emas. Tan Bun An menceburkan diri ke sungai bersama awak kapalnya untuk mencari delapan guci yang dibuangnya tadi.

Siti Fatimah terkejut, matanya membulat mengetahui calon suaminya menceburkan diri ke sungai. Spontan ia ikut masuk ke dalam sungai untuk menyusul Tan Bun An yang tak kunjung kembali. Siti meninggalkan pesan pada dayangnya, jika ia tak kembali mendapati ada gundukan tanah di tepian sungai, maka itu adalah pusaranya.

Siti Fatimah dan Tan Bun An tak kunjung kembali, hingga muncul gundukan tanah di sisi sungai Musi dan lama kelamaan gundukan itu tumbuh menjadi sebuah pulau yang semakin luas. Jadilah pulau itu hingga saat ini yang disebut sebagai pulau Kemaro, yang artinya

kemarau. Menjelaskan bahwa pulau ini selalu kemarau meskipun permukaan Musi sedang meluap.

Campuran budaya Cina memang begitu kentara di Sumatra Selatan, itulah mengapa banyak bangunan bernuansa Cina yang dapat dengan mudah kutemui di sudut-sudut kota. Bahkan di pulau terpencil seperti Kemaro ini aku menemukan pagoda, kelenteng, dan relief-relief Cina yang bertebaran dimana-mana.

Menyusuri pulau ini seperti mengawini dua budaya yang saling jatuh cinta meski belum tersampaikan. Aku ikut jatuh cinta pada pagoda di tengah pulau ini. Sangat memikat. Sayang, waktu

kedatanganku yang sudah terlampau petang membuatku tidak bisa menjamah seluruh bangunan ini lebih dalam lagi. Semua telah terkunci, dan aku memang harus segera pergi dari pulau ini.



Perjalanan melintasi Musi untuk kembali ke daratan di senja hari menjadi sangat istimewa, karena aku bisa menikmati langsung suasana hangatnya matahari yang sedang membenamkan diri. Dalam kebisingan mesin kapal, aku masih bisa menikmati kekhusyukan momen ini. Sungai Musi telah memberiku banyak hal di dalam perjalanan ini.

TERLANTAR DALAM INTIMASI

Sebagai kota metropolitan, Palembang memiliki banyak pilihan pusat perbelanjaan, pusat hiburan, dan pusat kuliner yang menjadi daya tarik masyarakat kota. Aku pun tidak ingin mengacuhkan kehebatan kota ini begitu saja. Aku ingin menikmatinya juga.

Aku mengunjungi Palembang Icon, sebuah mal yang diklaim paling mahsyur di sini. Tanpa Dandi, aku mengunjunginya seorang diri. Alih-alih ingin mencari keramaian, justru aku ingin menikmati malam ini berdua saja dengan Palembang. Mal ini tidak begitu ramai, kuakui sangat mentereng. Palembang benar-benar membuktikan kemegahannya melalui mal ini.

Di dalam mal pun aku bisa melihat budaya asing yang tak pernah lepas dari pandangan. Orang-orang asal Cina masih banyak berkeliaran, baik sebagai penjual maupun pengunjung. Mungkin di sini hal itu telah

menjadi suatu hal biasa, bahwa Cina telah dianggap sebagai saudara serumpun mereka.

Aku menepi di sebuah kedai kopi di dalam mal yang juga menjual makanan berat untukku bersantap malam. Dari dalam aku melihat lalu lalang orang-orang yang dengan santai bercengkerama satu sama lain. Kesendirianku dapat dengan mudah menangkap sinyal-sinyal kebahagiaan dari kebersamaan di sekelilingku. Aku menikmatinya.

Tepat pukul sepuluh dan mal ini akan tutup. Aku lekas pergi. Jarak dari tempat ini ke hotel lumayan jauh, tapi terhubung aku masih ingin menikmati malam mingguku dengan kota ini, aku ingin menikmati malam lebih lama lagi. Aku berjalan kaki menyusuri jalan utama kota menuju hotel. Sengaja aku tak membuka penunjuk arah dari ponselku. Aku ingin tersesat.

Mengikuti arah yang dipampang oleh plang-plang di setiap perempatan jalan membuatku cukup mudah menemukan ke mana kakiku harus melangkah. Ternyata menyusuri jalan Palembang di malam hari sangat tidak kusarankan. Apalagi di tengah penyelesaian megaproyek *light rail transit* yang masih sangat sibuk. Kondisi di sekitar jalan akan sangat panas dan otomatis menambah kegerahanku yang berjalan kaki yang membuang begitu banyak energi.

Berjam-jam terlantar di trotoar, aku tak kunjung menemui jalan tempat hotelku berada. Aku menyerah. Kota ini terlalu besar dan terlalu panas untuk disusuri berjalan kaki, di malam hari sekalipun. Akhirnya kugunakan jasa ojek *online* yang ternyata telah ada di Palembang. Tak lama aku dijemput dan segera diantar menuju hotel. Sialnya, tempatku berdiri dengan hotel sangatlah dekat, tak sampai satu kilometer. Tak apa, setidaknya aku tak perlu membuang banyak waktu dan tenaga lagi untuk satu kilometer itu.

MI CELOR NAN GURIH.. STADION YANG GAGAH.

Pagi yang kurasakan masih tidak bergeming dari pagi-pagi sebelumnya di Palembang. Panas. Meski begitu, esensi dari suasana pagi masih bisa kurasakan. Semua semangat di setiap hembusan napas di pagi hariku masih selalu terasa.

Dandi datang menjemputku. Masih dengan semangatnya yang membara untuk menjamuku di tanah kelahirannya. Hari ini aku meminta padanya untuk diantar ke titik-titik kuliner Palembang yang harus kucoba yang haram untuk dilewatkan. Bosan dengan pempek, aku ingin merasakan sentuhan lain di lidahku.

Aku dibawa ke sebuah taman bernama Kambang Iwak. Taman ini sepertinya digunakan untuk melaku-

kan aktivitas olahraga pagi. Kami tidak ingin berolahraga, melainkan berburu sarapan. Di sini tersedia banyak pilihan makanan dan jajanan, aku tertarik pada martabak har yang tersohor di Palembang. Setelah kucicip, rasanya tak ada yang spesial. Tak jauh beda dengan martabak Mesir dan martabak-martabak dengan bumbu rempah yang kuat sejenisnya.

Selanjutnya aku diantar Dandi ke satu kedai yang menyajikan mi celor yang tak kalah autentiknya dengan pempek Palembang. Kembali aku menemukan akulturasi, penjual dan pemilik kedai ini tak lain dari etnis Cina. Seporsi mi celor mendarat di atas meja makan dan menggoda indera pengecapku. Tampilannya sangat menggugah selera. Mi kuning bulat dengan kuah kuning kental, ditaburi bubuk udang, dan tentu saja dengan telur bulat sebagai pendampingnya.

Sesuai pertama aku langsung jatuh cinta dengan makanan ini. Rasanya sangat kuat dan sangat teramat enak sekali. Jika ada kalimat yang lebih hiperbola dari itu, maka akan kugunakan untuk menggambarkan kelezatan kuliner ini. Rasa gurih dari udang, kuah kental rempah yang pas, mi yang kenyal, dan telur yang berhasil mengguncang lidah serta mulutku tak henti-henti. Aku memberi nilai 98 dari 100 untuk mi celor.

Di hari terakhir, Dandi mengajakku keliling kota sekali lagi dengan rute yang kemarin belum sempat terjamah. Aku belum melintasi ampera menyeberangi Musi, hanya melihat dari tepi dan mengolonginya dengan ketek.

Pemandangan Ampera di siang hari ternyata memiliki panorama yang jauh berbeda 180 derajat dibandingkan dengan malam hari. Di malam hari jembatan ini terlihat syahdu, namun di siang hari, Ampera tak ubahnya sebuah jembatan usang yang dilalui ratusan kendaraan dengan menyisakan karbon monoksida di sepanjang badannya. Tak ada istimewanya sama sekali. Tapi di malam hari, ia menjelma bak permaisuri dengan keglamoran yang berkilau-kilau.

Aku melewati Universitas Sriwijaya. Meski tidak masuk ke dalamnya, aku cukup puas dengan melihat papan namanya di pinggir jalan. Aku juga melewati semua mal yang ada di Palembang. Semua tempat-tempat khas yang tidak terlalu menarik hanya kulewati begitu saja, agar tidak terlalu penasaran dengan apa-apa yang menjadi tengara kota ini.

Di ujung kelanaku di tengah siang bolong bersama Dandi, kami menghentikan arah di sebuah gelanggang olahraga yang sangat agung di provinsi Sumatra Selatan. Stadion Jakabaring telah menjadi primadona

Palembang yang sangat dielu-elukan seluruh pecinta olahraga. Stadion ini pula yang sukses menjadi ranah permainan olahraga tingkat Asia.

Memasuki kawasan luarnya, hawa megah telah terasa. Memasuki kawasan dalam, sebuah papan nama dengan ukiran atap limas bertuliskan *Gelora Sriwijaya* bertengger tepat di tengah bagian muka stadion. Halaman utama yang sangat luas dan hijau serta sangat bersih menambah kesan apik tempat ini.

Memasuki pintu utama, aku hanya bisa melihat bagian loket dan ruang tunggu masuk menuju ke dalam stadion. Aku tak bisa memasuki area stadion, semua pintu terkunci rapat. Sayang sekali. Sedikit kecewa karena aku tak bisa melihat rumput arena stadion yang dari luar tampak berbinar-binar.

Melihat air wajahku yang dirundung kekecewaan, Dandi mencari cara untuk bisa kami memasuki stadion. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ada seorang penjaga yang tengah bertugas di pintu paling ujung stadion, kami dipersilakan masuk dengan syarat membayar sejumlah uang sebagai retribusi. Retribusi gelap.

Begitu masuk ke dalam, kesan pertama yang kudapati adalah megah. Benar-benar megah. Lapangan bola yang hijau terang dikelilingi arena lajur lari membentuk sebuah oval. Di bagian ujung lapangan

terdapat obor raksasa yang biasa digunakan untuk membuka acara olahraga besar. Kursi penonton berjajar rapi mengitari seisi stadion dengan warna-warni yang tergradasi. Meskipun belum melihat seluruh stadion yang ada di Indonesia, tapi aku bisa mengatakan bahwa stadion ini megah. Walau tak semegah Gelora Bung Karno.

Aku memasuki bagian rumput yang sangat bersih ini. Kulepas alas kaki hanya untuk benar-benar merasakan rerumputan yang terlihat indah ini. Baru saja beberapa menit, kakiku melepuh. Terang saja, aku tengah berada di tengah-tengah lapangan di tengah hari yang sangat terik. Seluruh tubuhku terasa terpanggang. Selebihnya, stadion ini menakjubkan.



Stadion Jakabaring – Gelora Sriwijaya

Palembang telah benar-benar layak untuk menjamu tamu-tamu asing yang datang di Asian Games-Asian Games berikutnya. Suguhan mi celor yang lezat, serta stadion yang gagah. Tak ada alasan bagi mereka untuk mengeluhkan ketidaksempurnaan kota ini.

DAYU-DAYU PUNTI KAYU

Suara binatang hutan mengucapkan selamat datang sekaligus selamat tinggal padaku. Gesekan dedaunan di atas pohon yang sangat tinggi melambai-lambai ke arahku. Matahari yang tadi sangar, kini bersembunyi di balik rindangnya pepohonan.

Aku sedang berada di sebuah kawasan konservasi yang sangat membantu dalam menyuplai udara bersih ke paru-paruku. Dari awal kedatanganku ke kota ini, aku belum menghirup oksigen yang murni tanpa adanya ikatan polusi dari logam-logam berat di udara. Di sini aku menemukannya.

Angin yang berhembus pun kian kentara menyejukkan. Aroma kayu menjadi pelengkap keasrian tempat ini. Ternyata kota semetropolitan ini masih menyisakan tempat hijau untuk bersantai, bahkan untuk menerbangkan lamunan di siang hari.

Tempat ini merupakan tempat paling hijau di Palembang, semacam hutan di tengah kota. Dari sekian

banyak kota-kota yang kusambangi, banyak dari mereka masih memiliki satu tempat asri yang terjaga dan dijaga kelestariannya. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia tidak benar-benar 'botak'. Masih banyak penyuplai oksigen segar yang tersebar di seluruh wilayah daratannya.

Aku dan Dandi memarkirkan motor dan mulai berjalan menyusuri seisi hutan. Terlihat beberapa keluarga dan rombongan dari sekolah beramai-ramai menikmati waktu piknik mereka. Sepertinya tempat ini menjadi tempat unggulan untuk bertamasya bersama keluarga. Selain asri, tempat ini dikelola sedemikian rupa menjadi sebuah hutan modern yang disisipkan aksen-aksen kontemporer yang mempercantik pemandangan.

Seperti kursi kayu bercat putih yang sengaja di tempatkan di tengah-tengah rerumputan yang dikelilingi pohon-pohon tinggi, potongan kayu besar yang

dibuat menjadi kursi yang membuat kesan seperti kayu hasil tebang-an. Keunikan hutan yang dimodifikasi ini dipergunakan



Punti Kayu

dengan baik oleh pasangan calon pengantin yang mengabadikan momen mereka untuk dipajang di acara pernikahan. Aku memperhatikan gerak-gerik dan pose mereka yang diarahkan oleh sang juru foto.

Gaun dan riasan anggun si wanita sangat berpadu padan dengan gagah dan kasualnya setelan jas si pria. Alam semesta seperti mengerubungi mereka yang terlihat sangat bahagia. Tersungging pula dua simpul senyum penuh harap. Harapan yang telah lama mereka nantikan dan akan segera terwujud dalam waktu dekat. Aku turut berbahagia melihatnya.

Hutan ini memanjang ke arah selatan dan terus menurun melandai. Semakin turun, suasana yang didapatkan semakin menenangkan, sebab semakin tidak ramai oleh manusia. Aku memutuskan untuk bersemedi di sebuah saung kayu di tepi jalan kecil. Saung ini menghadap ke dalam hutan, sehingga aku bisa dengan bebas membelakangi siapapun yang berlalu lalang di jalan.

Suara kicauan burung terdengar sayup-sayup. Kutolehkan kepalaku ke semua arah, tetapi tak kunjung kutemukan sumber suara itu. Suara angin tak kalah misterius, hanya bisa kudengar dan kurasakan.

Punggunku terasa berat. Setiap momen perjalananku, aku selalu saja dihinggapi rasa lelah yang

lumayan menyiksa. Itu karena aku tidak cukup tidur. Aku merasa jika aku tidur terlalu banyak, maka aku telah menyia-nyiakan banyak waktu yang seharusnya bisa kugunakan dengan optimal di suatu tempat. Kini tubuhku terasa melayang tanpa tulang.

***Dentingan** lonceng menyadarkanku dari ketidak-siumanku. Pandanganku kabur tertutupi oleh kabut ungu yang sangat tebal. Cahaya yang tertangkap mataku hanya dua warna, oranye dan ungu. Udara hangat membelai-belai kulitku yang hanya tertutup sehelai sutra putih di sekujur tubuh.*

Dua makhluk mungil bersayap, terbang menjauhiku. Mereka menoleh setiap sepuluh detik ke arahku sebagai tanda bahwa mereka ingin kubuntuti. Aku mengenali wajah mereka, tapi dalam bentuk karikatur. Mereka mengerdil.

Mereka beriringan dan saling bergandengan terbang melayang-layang di udara. Aku berjalan dan sesekali berlari berusaha mengikuti tempo pergerakan mereka. Kemana aku dibawanya? Secara hasrat, langkah kakiku otomatis mengikuti mereka, sebab tak ada lagi yang bisa kulakukan selain berlari. Di sini tidak ada apa-apa selain aku dan mereka. Kosong.

Hingga di satu titik, langkahku tertahan di bibir sebuah lubang yang menganga. Jika saja aku tidak memperhatikan langkah, maka aku telah terperosok ke dalam lubang yang tak kuketahui seberapa dalamnya itu. Tak lama kemudian, lubang yang semula hitam pekat berubah menjadi sebuah layar putih dengan proyektor raksasa dari langit.

Sebuah tontonan yang sangat tidak pantas untuk kulihat. Siapapun akan tidak ingin melihatnya. Dahiku mengernyit, lidahku mengecap, tanganku secara spontan menutup mulutku yang tak kuasa menahan rasa jijik ketika melihat apa yang ada di bawah sana. Sebuah perlakuan dosa besar yang sengaja diperlihatkan padaku secara gamblang. Sebuah aib manusia yang tidak seharusnya diungkapkan. Aku menelannya bulat-bulat. Kedua makhluk kerdil di atasku melihat ke arahku dengan mimik sedih yang mengungkapkan sebuah kalimat penyesalan.

Lubang itu seketika tertutup. Kedua makhluk itu kembali terbang dan aku masih tetap mengikuti. Sampai kakiku kembali tertahan oleh sebuah dinding besar di depanku. Dua makhluk tadi melihat diri mereka sendiri sedang terikat dan terpasung di dinding. Mereka dicambuk, dipecut, disirami air mendidih hingga tubuh

mereka tak lagi dapat kukenali. Aku tak sanggup melihat dua malaikat kecil itu disiksa sedemikian pedih.

Anehnya, setelah tragedi mengerikan itu. Mereka berdua menjadi bersih, putih, tak bernoda setitikpun. Dinding yang penuh darah lenyap begitu saja. Mereka tersenyum, membuktikan padaku bahwa mereka bisa menjadi suci kembali. Senyum-senyum itu sangat kukenali. Senyum yang puluhan tahun lalu hingga kini tidak pernah berganti dan tidak pernah terganti.

—

Tanah Sriwijaya membuatku memahami akan makna akulturasi, persatuan dua budaya yang sangat kontras. Sejarah dan legenda telah berhasil menguatkan kembali keyakinanku akan sebuah makna toleransi yang ternyata bisa dikawinkan satu sama lain.

Dua unsur yang jika disatukan akan membentuk satu senyawa yang jauh lebih stabil. *Yin* dan *Yang* juga bermakna hitam dalam putih dan putih dalam hitam yang dapat berpadu menjadi sebuah lingkaran tegas.

Pada dasarnya, Indonesia tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur bangsa asing. Banyak sekali pengaruh yang diberikan pada negeri ini sehingga bisa berdiri seperti sekarang. Tanpa disadari, pengaruh-

pengaruh tersebut yang membuat negeri ini dapat berkembang, bukan lagi seperti bayi yang baru keluar dari rahim.

Di Palembang, aku bisa merasakan Indonesia dengan cita rasa yang lain. Pengaruh budaya asing yang justru menjadi bumbu pemanis yang membuat negeri ini semakin kaya. Oleh karena itu, aku ingin menambatkan mimpiku untuk mengunjungi negeri-negeri yang telah memperkaya Indonesiaku. Aku ingin melihat siapa Ibu dari anak yang dilahirkan di tanah kelahiranku. Untuk sekadar bersilaturahmi, dan berterima kasih telah menempatkan sedikit kekayaan budayanya di bumi pertiwi.

*“..we are just misguided ghosts travelin’ endlessly, the ones
we trusted the most pushed us far away.”*

Misguided Ghosts | Paramore

Nirwana Bumi Reyog

SUARA RAUNGAN mesin pembangkit listrik yang terletak persis bertetangga dengan gerbong kereta tempat kududuk ini sangat mengganggu renungan malamku. Dengkuran Mas-mas di sampingku menyempurnakan gejala insomniaku di jam kritis seperti ini.

Bagaimana bisa aku berisitirahat dalam kondisi sangat bising begini? Sebuah pelajaran baru bagiku dalam memilih tempat duduk di kereta api jarak jauh: jangan pernah memilih gerbong di sebelum dan setelah gerbong restorasi yang mana terdapat generator di dalamnya, atau kau akan mati dalam ketulian.

Perjalanan yang kulalui sangatlah panjang, tapi aku tidak bisa terlelap sama sekali. Masalahnya, aku bukan tipe orang yang bisa tertidur dalam kondisi apapun. Itu benar-benar sebuah masalah. Tak ada yang bisa kulakukan. Melihat ke luar jendela, yang kudapat hanya wana hitam pekat dengan bintik-bintik neon yang sesekali mengelebat. Membaca buku, tak ada satu

kalimat pun yang dapat kuilhami sebab konsentrasiku ada di titik nol. Mendengarkan musik sungguh hanya memperparah keadaan.

Kegilaanku semakin menggila. Jantungku berdegup tak keruan. Saat ini aku hanya berharap ada seseorang yang dapat kuajak berbincang perihal apapun. Kutengok Mas-mas di sampingku yang masih sibuk mendengkur dan menuntaskan rasa lelahnya. Kutengok penumpang lain di belakang, semua sedang sibuk bersemayam dalam alunan mimpi masing-masing. Aku masih gusar.

Pukul dua. Aku berjalan menelusuri seluruh gerbong tanpa tujuan yang jelas. Hanya untuk memastikan bahwa aku tak sendiri yang terjaga di waktu yang seharusnya semua manusia memejamkan matanya. Ternyata masih ada beberapa orang yang terjaga sama sepertiku, tetapi bukan karena suara generator sialan itu.

Ada seorang Ibu yang terlihat begitu sabar meninabobokan anaknya yang menjerit-jerit ingin pulang, ada Nenek yang terus menerus menggosok-gosokkan balsam di kedua dahinya, ada seorang pemuda yang memandangi jendela tanpa berkedip—terlihat ia seperti sedang frustrasi. Melewati gerbong restorasi, aku justru mendapati para awak kereta yang tengah tidur

secara gerilya di ruang penyimpanan bantal dan selimut. Mereka terlihat sangat butuh tidur.

Aku masih terus terjaga sampai tiba di stasiun transit tujuanku, Madiun.

DARI MADIUN KE PONOROGO

Solotrip tanpa ada rekanan pribumi menjadi pengalaman yang mencanduku untuk melakukannya lagi dan lagi. Kali ini Ponorogo menjadi pilihan. Alasannya, aku ingin melihat secara langsung sebuah aset budaya Indonesia yang sempat diakui negara tetangga.

Pilihanku untuk menyewa sebuah sepeda motor untuk menemani perjalananku telah kujadikan sebagai pilihan utama yang takkan kupikir dua kali, karena sejauh ini, itu adalah metode yang paling baik untuk mengintimkan diriku pada sebuah tempat baru.

Hari ini masih sangat pagi, tetapi Bapak penyewa motor telah menungguku di luar stasiun dengan mengenakan seragam PNS-nya. Sebuah Vario Hitam telah menjadi milikku untuk beberapa hari ke depan, yang kemudian kuberi nama Valak—akronim dari Vario hitam (*blaek*). Aku tak langsung tancap gas dari sini, aku masih ingin mengamati suasana pagi di kota Madiun. Tidak ada yang spesial kecuali deretan warung penjual nasi pecel di sepanjang jalan.

Rugi jika tak kucicipi cita rasa asli nasi pecel di daerah asalnya. Aku menyantap sarapan di salah satu warung yang kulihat paling ramai oleh pembeli. Aku memesan seporsi nasi pecel dengan tambahan tempe mendoan. Rasanya sangat tradisional. Renyahnya tekstur sayuran mentah berpadu dengan gurihnya sambal pecel yang sarat rasa kacang. Sangat lezat dan pas untuk menu sarapan.

Setelah tenaga terisi dan kalori terpenuhi, aku mulai menancapkan gas menuju Ponorogo sejauh 30 kilometer dari pusat kota Madiun yang akan kutempuh selama kurang lebih satu jam. Sepertinya akan lebih lama lagi karena hari masih pagi dan aku masih ingin merasakan suasana pagi di kota pecel ini sejengkal demi sejengkal.

Kesan rapi dan bersih ternyata hanya kutemui di tengah kotanya saja. Memasuki wilayah kabupaten yang akan menghubungkan dengan kabupaten tetangga, ternyata pemandangan tunggang langgang kendaraan masih kudapati dengan mudah. Mungkin itu memang suatu ciri jalan suasana dan kesibukan sebuah jalan arteri, dimanapun tempatnya.

Di sepanjang jalan arteri ini rasa kantukku yang teramat hebat seketika menyerang dan menambahkan jutaan ton beban di bawah kantong mataku. Kutepikan

Valak dan memasang lagu di ponsel yang tersambung ke piranti pendengaran. Aku membuat daftar lagu untuk disetel selama perjalanan dengan harapan rasa kantukku akan terusir oleh hentakkan suara beringas Hayley Williams di telinga. Ternyata berhasil, alih-alih kantukku hilang, aku malah ikut bernyanyi sembari mengangguk-anggukan kepala dengan ritme abstrak.

DESA PREMIUM DI TEPI TELAGA

Sebuah gapura raksasa bertengger membatasi dua kota yang kini menyambutku dengan hangat seiring dengan hangatnya mentari yang baru saja menampakkan tanda-tanda kegagahannya.

Gapura ini menjadi sebuah gapura perbatasan pertama yang kulihat begitu artistik. Bernuansa hijau dengan ukiran dua ekor burung merak yang serasi dan simetris di bagaian atas serta dua patung reyog di bagian bawah. Sebuah gerbang selamat datang yang begitu berkesan dan identik dengan ikon Ponorogo. Tak jauh dari gapura pertama, terdapat dua gapura lain di depannya yang menyambut kedatanganku dengan tulisan *Selamat Datang di Bumi Reyog*.

Ponorogo terlihat telah menjunjung tinggi seni budaya leluhur mereka. Terlihat dari segala hal berbau reyog yang tersebar di sepanjang gerbang masuknya.

Memasuki pusat kota, aku dibuat terperangah dengan gaya dan tata letak kotanya yang seartistik gerbang selamat-datangnya. Semua serba hijau tua dan penuh dengan ornamen burung merak. Satu hal yang menjadi ciri khas jalan kota ini adalah begitu banyaknya bundaran di setiap pertemuan ruas jalan. Hampir tidak ada perempatan disini, semua ruas jalan dibuat terintegrasi dengan sebuah bundaran.

Sebuah sistem lalu lintas yang efektif untuk mengurangi kemacetan kota, terlihat dari tidak kutemukan sama sekali titik-titik sendat di sepanjang jalan kota. Entah karena memang bukan jam sibuk, atau memang kota ini tidak padat. Setidaknya, aku nyaman dengan keleluasaanku melaju di jalan raya tanpa perlu mendengar suara klakson yang saling sahut-menyahut.

Aku menuju penginapan yang telah kupesan sebelumnya yang terletak cukup jauh dari pusat kota. Sengaja aku menghindari kota karena tidak ingin merasakan aura nyentrik matahari khas Jawa Timur yang kuketahui tak terlalu bersahabat. Penginapanku berada di daratan tertinggi Ponorogo, di daerah yang memiliki sebuah telaga dengan nama yang sama dengan nama kecamatannya, Ngebel.

Setelah tiga puluh menit melewati jalanan gersang menanjak-nanjak dan menyalip kendaraan-kendaraan

berat di lereng gunung, akhirnya ku tiba di Ngebel. Hawa dingin dan aroma akar kayu mulai menyeruak. Cuitan burung juga ikut menyambut kedatanganku.

Hingga di satu belokan aku diperlihatkan sebuah hamparan air berwarna hijau kebiruan yang membentang membentuk bulatan raksasa. Berbeda dengan danau, telaga memiliki keeksotisannya sendiri. Telaga memiliki tepi dan sudut yang bisa dilihat dengan jelas. Sudut-sudut itulah yang menambah kesan karikatur terhadap sebuah pesona alam.

Melihat suasana dan pemandangan seperti ini, siapa yang tak betah untuk menetap di dalamnya? Aku segera mencari lokasi penginapanku. Tidak membutuhkan usaha yang besar, aku dapat dengan mudah menemukannya. Semua penginapan di sini berada di bibir telaga sehingga aku telah dijamin dengan sebuah pemandangan yang sangat elok dan memukau.

Aku mendapatkan kamar di lantai dua sehingga penampakan telaga bisa dengan gamblang kutatap tanpa terhalang apapun. Di sebuah balkon, aku bisa duduk memandangi telaga itu selekat mungkin. Sebuah telaga yang tenang tanpa riak sama sekali. Suasana pedesaan yang sejuk tanpa asap-asap kendaraan, karena banyak pepohonan yang dengan otomatis menangkap semua polutan yang terbentuk.



Telaga Ngebel yang Premium

Ini merupakan sebuah tempat yang lebih dari sempurna. Tuhan telah menciptakan tempat tinggal premium bagi orang-orang yang beruntung. Seperti ini kira-kira definisi

premium bagiku. Aku juga sedikit beruntung karena bisa meninggalkan tempat ini beberapa hari. Tentu saja tidak seberuntung warga sini yang lahir dan tinggal di sini untuk selamanya. Sangat beruntung.

Aku mengenyakkan tubuhku sembari menghirup udara segar ini dalam-dalam, tak ingin ada satu atom oksigen pun yang boleh luput dari tarikan napasku. Seperti seseorang yang kecanduan zat adiktif, tubuhku dengan sendirinya melemah. Pandanganku kosong dan kelopak mataku tersayup-sayup tanpa tenaga.

***Sebuah** album foto jatuh tepat di atas kepalaku. Aku terhentak. Kuraih album itu dan kulihat sampulnya. Tertulis nama Ferri dan terlihat sangat usang. Ferri? Anakku memiliki album foto setua ini?*

Halaman pertama, aku melihat seorang bayi laki-laki yang sedang duduk di teras sebuah rumah sambil memegang biskuit. Rambutnya pirang dan keriting, giginya ompong, dan dahinya lebar. Secara ajaib, latar foto itu tiba-tiba berubah menjadi putih polos. Hanya terlihat bayangan si bayi pirang yang masih menggenggam biskuit.

Halaman kedua, aku melihat seorang bocah SD dengan menggunakan pakaian adat Sunda berwarna kuning terang dengan raut wajah seperti menahan sakit. Tidak ada senyum yang tersungging, hanya sebuah pandangan lesu. Ajaib lagi, latar yang semula dinding berwarna oranye tiba-tiba berubah menjadi lapangan sepak bola dengan gawang yang terbuat dari bambu dan dipagari alang-alang di sekitarnya.

Halaman ketiga, aku melihat tiga anak remaja yang sedang berpose di sebuah kotak sempit. Satu anak mengenakan topi biru, satu berkulit gelap, dan satu bertubuh gempal. Kembali ajaib, latar kotak sempit berubah menjadi sebuah ruangan luas gelap tertutup dan ber dinding keramik. Anak berkulit gelap dan bertubuh gempal menghilang tanpa bayangan menyisakan anak bertopi biru seorang diri.

Halaman keempat, aku melihat seorang anak laki-laki berjambul menukik ke atas dan bercelana abu-abu

sedang memegang mikrofon di depan sebuah ruang kelas. Kali ini latar berubah menjadi panorama laut di senja hari dengan semburat cahaya mega dan bias pelangi tepat di atas kepalanya.

Halaman kelima, aku melihat seorang laki-laki berjas putih berdiri di atas rel kereta api. Aku menanti-nanti latar apa yang akan berganti berikutnya, tetapi tak kunjung berubah. Aku membalikkan kertas ke halaman berikutnya.

Halaman keenam, aku melihat foto yang sama dengan sebelumnya, tapi kali ini laki-laki berjas putih tadi tak lagi berjas melainkan bersayap. Sepasang sayap yang tak simetris bertengger di pundaknya. Sayap sebelah kiri lebih kecil dan berwarna abu-abu. Sayap sebelah kanan lebih besar tetapi memiliki banyak lubang dan berwarna hitam.

Baru ingin kubuka halaman ketujuh, Ferri datang menghampiriku dan menutup album foto yang sedang kugenggam dengan gemetar. Ferri kemudian menarik dan menuntunku memasuki sebuah kamar. Kamar ini sangat penuh dengan cahaya namun tanpa adanya lampu dan jendela. Ferri menutup pintu dan membiarkanku mematung di dalam. Seakan terhipnotis, seluruh tubuhku kebas. Aku tak bisa merasakan apapun.

KERINDUAN PENDAKI AMATIR

Lama tak mendaki membuat kakiku sedikit rindu. Rindu terpelanting, tersandung batu, terjerembap akar, dan rindu-rindu menyiksa lainnya. Di luar itu, aku merindukan pemandangan atap dunia yang diselimuti awan-awan yang biasanya membinarkan mataku.

Mengetahui Ponorogo memiliki beberapa gunung dan bukit yang memiliki pemandangan indah, aku memberanikan diri untuk bernostalgia pada sebuah keekstreman pandakian. Aku berniat untuk mendaki tiga bukit sekaligus dengan adrenalin yang berbeda untuk menggapai tiap-tiap puncaknya. Adalah gunung Pare, gunung Cumbri, dan gunung Gajah. Ketiganya memang tidak memiliki ketinggian yang fantastis, tapi setidaknya bisa melunasi kerinduan mendakiku yang sedang merengek-renek.

Tujuan pertamaku adalah Gunung Gajah, karena bertempat di kecamatan Sambit yang setelah kulihat pada peta, terlihat jaraknya paling dekat dari Ngebel. Kupacu Valak dengan kecepatan sedang, melihat jalan desa dan penghubung antar kecamatan di sini sangatlah tidak nyaman. Rusak dan tak terurus. Jalan mulus yang benar-benar mulus hanya kutemui di pusat kota.

Aku melewati beberapa gunung batu yang telah dikikis secara masif dan diangkut dengan menggunakan kendaraan-kendaraan raksasa milik sebuah perusahaan tambang. Mungkin inilah penyebab jalan-jalan arteri di sini sangat buruk, bobot kendaraan dengan intensitas tinggi yang melintas tidak sepadan dengan kapasitas dan kualitas jalan yang mumpuni.

Setibanya di kecamatan Sambit dan memasuki kawasan gunung Gajah, aku dibuat heran. Di mana aku harus memulai pendakian ini? Tidak ada setapak, gerbang, atau setidaknya papan nama yang menunjukkan aku telah berada di kaki gunung. Setelah bertanya pada seorang Bapak yang sedang melintas, ia bahkan tidak mendapatkan inti tujuanku. Ia hanya bilang inilah gunung Gajah, tidak untuk didaki, tapi untuk dilewati.

Ternyata gunung yang dimaksud bukanlah benar-benar gunung, tetapi perbukitan yang juga merupakan akses jalan menuju kecamatan tetangganya, Ngrayun. Sedikit kecewa, tetapi sudah kepalang tiba di sini, mau tidak mau aku harus teruskan perjalanan.

Lima ratus meter pertama aku tidak mengalami hambatan yang berarti, hanya tanjakan dan turunan khas perbukitan yang kulewati. Lima ratus meter berikutnya, aku merasakan gaya gravitasi yang meningkat dua kali lipat karena kondisi jalan yang sangat

terjal. Menanjak, menikung tajam, sesekali menggelombang, semakin tak kutemui jalan landai. Valak terdengar begitu kelelahan seperti seorang Kakek berteriak yang dipaksa berjalan tanpa tongkat.

Semakin ke atas, jalan yang kulewati semakin ekstrem. Aku seperti benar-benar mendaki, tetapi kali ini mendaki menggunakan sepeda motor. Adrenalin yang kudapat tak kalah dari mendaki dengan tumpuan kaki, sama-sama membuat jantung berdebar-debar. Bedanya, debaran yang kurasakan ini sebatas apakah motor yang kutunggangi mampu menanjak lebih tinggi lagi atau tidak. Jika tidak, maka kaki bukit yang curam telah menantiku untuk dijerebapkan.

Sesampainya di puncak, aku disuguhkan sebuah pemandangan yang tak biasa dari sebuah pendakian. Sebuah panorama yang menyajikan keindahan perbukitan hijau, yang membuatnya berbeda adalah aku bisa melihat telusuran jalan yang kulewati saat menanjak tadi. Sebuah kepuasan batin yang hakiki. Meskipun menggunakan kendaraan, tapi tetap saja usaha yang kukerahkan tidak semudah yang kuharapkan.

Di puncak terlihat beberapa kelompok yang juga sedang menikmati keindahan yang sedang kutatap sedari tadi tanpa berkedip. Undakan bukit yang ditutupi pepohonan terlihat mengerdil membuat suatu



Puncak Gunung Gajah, Sambit.

kontur alamiah yang ingin kutelan bulat-bulat dalam memori otakku. Aku benar-benar terkesima dan tak ingin cepat beranjak, tetapi hari kian panas dan orang-orang di sekelilingku mulai pergi. Aku pun mulai perlu untuk pergi sekarang juga.

Menuruni bukit tidak serta merta lebih mudah dari menaikinya. Jika berjalan bertumpukan kaki, maka kakiku akan menjadi tumbalnya karena menahan seluruh bobot tubuhku. Berbeda dengan menunggangi kendaraan, aku harus menahan bobotku dan Valak. Meski hanya menarik tuas rem, tapi rasa sakitnya lumayan menyiksa.

Jika saja Valak tidak dalam kondisi prima, atau remnya sedang kurang baik, maka dipastikan aku akan meluncur bebas ke kaki bukit dan menabrak bebatuan pada jalan rusak di bawahnya. Sungguh menuruni bukit ini lebih mengerikan ketimbang menaikinya.

Setelah terbebas dari penurunan terjal dan melewati kembali jalanan yang rusak tanpa ampun, tak lama aku memasuki Ngrayun. Tidak jauh memang karena memang Sambit dan Ngrayun bertetangga yang dijembatani oleh gunung Gajah yang baru saja kujejaki dengan susah payah.

Jalanan rusak ini seakan tak berujung, pun aku tak kunjung menemukan tanda-tanda keberadaan gunung. Merasa putus asa, aku menepi untuk bertanya di satu rumah warga sembari membeli segelas minuman untuk melepas dahagaku yang belum tuntas sepanjanganku tadi. Menurut Ibu pemilik rumah, gunung yang kumaksud telah terlewat dan aku harus berbalik arah dan kembali sekitar sepuluh kilometer ke belakang. Keputusananku bertambah parah. Itu artinya aku harus mengulangi sepuluh kilometer jalan rusak yang kuumpat-umpat dalam hati sepanjang perjalanan tadi.

Tak ingin mengumpat kembali, kuputuskan untuk memasang perangkat musik dan mendengarkan lagu

untuk mengenyahkan kejenuhan perjalanan ini. Aku yakin Valak merasakan hal sama.

Sepuluh kilometer lebih, aku tak kunjung menemukan gunung itu. Tak ingin tersesat untuk kedua kalinya, kukerahkan sisa-sisa suasana hatiku yang masih baik untuk bertanya pada warga. Benar saja, aku terlewat lagi. Setelah menanyakan ciri-ciri dan patokan yang sedetail-detailnya, aku kembali menelusuri jalan rusak ini. Hingga akhirnya aku mendapati ciri yang ibu tadi jelaskan padaku. Ada saung bambu di sebelah kiri jalan tepat di tikungan tajam, dan aku dimintanya untuk masuk ke jalan kecil di samping saung itu.

Ternyata letak gunung ini terpencil, aku harus masuk ke dalam lagi sekitar lima kilometer dari jalan utama yang rusak itu. Pantas saja. Hatiku semakin tak keruan. Ingin memencak-mencakkan diri tapi tidak ada gunanya sama sekali. Lebih baik kusimpan sisa energiku untuk bersiap mendaki lagi.

Akhirnya aku menemukan kaki gunung untuk memulai pendakian. Kusingkirkan semua kegalauan dan kegundahan hati dari perjalanan yang melelahkan tadi. Memasuki kawasan lereng, aku disambut oleh hamparan ladang dan sawah yang membentuk undakan ke atas selaras dengan langkah kakiku yang terus menapaki kaki gunung Pare.

Melewati pematang demi pematang di sore hari dengan selimut sisa-sisa sinar matahari siang tadi membuat suasana pendakian ini sedikit hangat. Hal ini membuat arah langkah kakiku berseberangan dengan isi pikiranku yang melayang-layang entah ke mana.

Lamunanku seketika buyar oleh suara riuh rendah sekelompok pemuda yang juga tengah menaiki gunung ini. Mereka terlihat seperti pendatang, tetapi dari tempat yang tidak begitu jauh. Terlihat dari aksen dan gaya bicara mereka yang ke Jawa Timur-an. Kuamati mereka dari kejauhan, mereka seperti sekumpulan geng dari kecil yang masih bertahan hingga kini. Terlihat dari cara mereka berkomunikasi tanpa ada sedikit pun kegengsian dan kepura-puraan. Gaya berteman seperti itu saat ini bagai jarum dalam jerami.

Punggungku terasa dihinggapinya paku bumi dan kakiku seperti dipasung ke dalam tanah. Lelah beribu lelah. Kesalahan fatal jika mendaki tanpa pemanasan, ditambah sudah sangat lama aku tidak mendaki membuat napasku tertahan di ujung kerongkongan. Tanjakan ini semakin curam dan tak ada batang atau pun akar pohon untuk kuraih atau sekadar batu untuk kutumpu. Tanjakan ini polos dan sangat tajam. Tenaga-ku telah terkuras habis.

Beberapa meter menuju puncak, langkahku semakin gontai. Peluhku mengalir deras seperti air liur anjing yang sedang kepanasan. Aku benar-benar kepayahan. Kuputuskan untuk menyudahi pendakian dan duduk memunggungi gunung. Aku menengok ke arah bawah, sekelompok pemuda tadi ternyata lebih payah dariku. Mereka menyerah di setengah perjalanan menuju puncak. Mereka terlihat sedang istirahat dengan menanggalkan kaos yang penuh keringat sembari bersenda gurau untuk meredakan lelah.

Kuabaikan mereka dan melihat ke hadapan muka gunung. Bagaikan seorang musafir yang tengah mengembara gurun dalam keadaan berpuasa, dalam dahaga yang dahsyat kemudian ditemukan pada mata air di waktu magrib. Bayangkan betapa bahagia dan bersyukur musafir itu, seperti itulah yang sedang kualami saat ini ketika melihat pemandangan yang terpampang tegas di hadapanku.

Kembali Tuhan menghadiahiku sebuah pemandangan yang begitu aduhai setelah terseok-seok melangkahkan kaki menuju puncak. Meskipun belum tepat mencapai puncak, aku telah dibuat sedemikian terperangah dengan pemandangan ini. Sebuah lanskap perbukitan hijau dengan gradasi cokelat kekuningan

yang mahaluas, dipagari oleh rimbunnya hutan yang tak terbatas menambah kekuatan magis tersendiri.



Puncak Gunung Pare, Ngrayun.

Di posisi saat ini, aku tak lagi berambisi menuju puncak selagi aku telah mendapatkan pemandangan yang lebih dari yang kuharapkan. Bukan menyerah, tetapi lebih mensyukuri apa yang telah kudapatkan dengan tolok ukur kemampuan yang kumiliki. Jika aku lebih kuat, tentu saja aku telah berada di titik yang lebih tinggi dari tempatku duduk saat ini.

Pendakian ini memberikan banyak hal padaku di luar rasa lelah yang dahsyat meski hanya sesaat. Sebuah analogi kehidupan yang telah, sedang, dan akan terus kuilhami sampai kapanpun. Bahwa dalam hidup

tak hanya tentang menunaikan nafsu, melainkan mencukupi keinginan dalam takaran diri dengan cara yang bijaksana.

Senja menjemput malam. Mega pun mulai menghitam. Ternyata seharian penuh tak cukup untukku menuntaskan keinginanku mendaki tiga gunung. Aku sudah terlalu lelah. Tubuh ini berteriak ingin segera dienyak dan dimanjakan. Aku benar-benar lelah.

HADIAH KETIGA DARI GUNUNG CUMBRI

Telaga Ngebel mengucapkan selamat pagi padaku dengan caranya sendiri. Melalui desiran kabut, seruakan udara dingin, dan kicauan burung-burung yang saling sahut menyahut.

Kualitas tidurku di sini sangat sempurna. Rasa lelah yang hinggap semalaman sirna begitu saja menghadirkan ragaku yang jauh lebih bugar dan jiwa yang jauh lebih positif. Tempat ini berhasil menyita sekaligus mengisi ulang energi serta suasana hatiku hanya dalam semalam.

Meninggalkan Ngebel menuju Sampung, artinya aku akan menelusuri ujung Ponorogo bagian timur menuju ujung bagian baratnya. Melintasi jalan arteri yang telah kutahu akan seperti apa medan dan pemandangan di kiri kanannya. Aku tak lagi memedulikan hal itu,

yang kulakukan adalah aku terus menyugestikan diriku bahwa aku sedang menuju sebuah tempat baru dan akan membuaiku seharian ini.

Aku tiba di kaki gunung Cumbri. Gunung ini terlihat benar-benar seperti gunung, karena aku bisa melihat batas yang jelas antara jalan raya, area jalan kaki, dan titik memulai pendakian. Aku mulai mendaki dan baru tersadar bahwa aku tidak mengenakan sepatu. Suatu kebodohan yang tidak bisa lagi ditoleransi. Dengan pertimbangan *ba-bi-bu* akhirnya kuputuskan untuk tetap mendaki dan akan kuhadapi segala risiko yang sesungguhnya menghantuiku.

Penyambutan awal khas gunung yang selalu itu-itu saja. Kalau bukan setapak yang membelah hutan, pematang yang membelah sawah, jalan kerikil yang membelah ladang, ya sudah pasti wisata-wisata air seperti air terjun atau danau tektonik. Itulah seni mendaki gunung, aku tidak bisa menghindarinya.

Setelah melewati jalur prapendakian, kemudian aku memasuki ranah daki. Inilah pendakian yang sesungguhnya. Aku dibuat hampir merangkak untuk menggapai undakan di atasku, menahan beban tubuh di atas jalan berbatu di bibir gunung yang berhadapan langsung dengan jurang, hingga tersungkur ketika salah memijakkan kaki. Tak terhitung lagi berapa kali

aku beristirahat. Medan yang terlalu terjal untuk didaki dengan menggunakan sandal.

Salah satu ciri khas mendaki gunung adalah di titik dimana aku dihadapi satu jalur yang menurutku paling ekstrem. Jalur kecil lurus dan menanjak yang sangat curam, tidak ada pepohonan melainkan hanya pasir dan bebatuan sebagai pijakan sekaligus topanganku. Jalur ini merupakan jalur dengan tingkat risiko kecelakaan tertinggi serta membutuhkan kewaspadaan maksimal baik saat naik maupun turun. Semua itu akan dikali dua kali lipat jika menggunakan sandal.

Sampai di bahu puncak, tenagaku masih banyak tersisa karena aku menghabiskan cukup banyak waktu untuk rehat demi menjaga stamina dan mengembalikan kalori yang keluar bersama keringat. Kutengadahkan kepalaku menghadap puncak, hanya bebatuan besar yang tersisa. Itu artinya kegiatan mendakiku telah selesai, kini waktunya memanjat.

Memanjat bebatuan raksasa menuju puncak gunung membuat tubuhku menstimulasi lebih banyak lagi adrenalin. Tingkat kehati-hatianku kini berada di titik tertinggi. Salah sedikit saja melangkah, tamat sudah riwayatku. Setibanya di puncak teratas, seluruh hormon adrenalin tadi meluruh dan berganti dengan dopamin yang mengeluarkan aura kepuasan batin dan

kebahagiaan ke seluruh aliran darahku. Aku mendapatkan lagi hadiah dari jerih payahku menuju ke titik puncak. Tuhan selalu menyimpan begitu banyak hadiah bagi mereka yang berusaha tanpa kenal lelah.

Sejauh mata memandang, hatiku tak henti-henti berdesir. Kumpulan awan yang berkoloni terlihat menari beriringan senada dengan hembusan angin. Birunya langit siang yang sangat sempurna, biru yang tidak muda ataupun terlalu pekat. Kota Ponorogo terlihat bak miniatur dari atas sini.



Puncak Gunung Cumbri, Sampung.

Angin yang menyeka keringatku berhembus dari segala arah. Padahal di posisi ini aku sedang menjangkau matahari lebih dekat lagi dari kepalaku, tetapi

sejuknya udara di ketinggian menghiraukan itu semua. Dari atas, aku melihat dua pemuda yang baru saja tiba di puncak, terlihat terengah-engah mengatur napas. Aura kepuasan juga kulihat melekat pada rona wajah mereka yang kemerahan. Mereka sedang merasakan kebahagiaan persis seperti yang kurasakan saat ini.

Ketika tiba waktunya menuruni gunung, adrenalin kembali datang berbondong-bondong. Medan yang tadi sangat sulit untuk kupanjat kini harus kuturuni dengan merangkak. Sandal ini sungguh menyiksaku. Dengan kehati-hatian dan perhitungan yang matang di setiap kali aku harus memijakkan kaki, akhirnya aku kembali mendarat di kaki gunung dengan selamat.

Tubuhku bak bara api yang terkungkung dalam batok kelapa. Rasa panasnya dua kali lipat. Aku ingin mendinginkan tubuhku.

MANDI DI SUNGAI PRIBADI

Siang ini terasa begitu cepat berlalu, aroma senja mulai terhirup. Tubuhku tak kunjung menyejuk, masih dalam kegerahan yang tak bisa kutahan lagi. Rasanya ingin bersentuhan dengan air dingin dan membilas semua peluh yang melekat di sekujur tubuhku.

Kudengar ada sebuah pemandian di sekitar sini, tetapi aku tidak tahu persis letaknya dimana. Dengan

baju yang basah kuyup penuh keringat dan wajah yang lengket belum tersentuh air, aku bertanya pada setiap warga yang kutemui di persimpangan jalan. Hingga akhirnya aku tiba di Kedung Kenthus.

Tempat ini dikelola secara swadaya oleh warga sekitar. Aku diharuskan membayar uang parkir dengan imbalan motorku dijaga oleh seorang pemuda selama aku mandi. Ternyata jaraknya dari tempat parkir cukup jauh, aku kembali harus menyusuri setapak beberapa ratus meter sebelum tiba di sebuah belahan sungai.

Aku tak langsung menemukan tempat itu, sebab aku tidak mendengar suara air mengalir ataupun melihat tanda-tanda riakan air. Sampai aku tiba di atas sebuah batu besar yang bercelah kecil. Ada sesuatu yang bergerak di bawah sana, tetapi sangat gelap. Kupertajam pendengaran dan penglihatanku, ternyata itu sumber air yang kucari-cari.

Aku mencari cara masuk ke dalam sana, namun tidak kutemukan. Tubuhku sudah tak tahan ingin basah-basahan. Putus asa, aku melambaikan tangan pada pemuda parkir yang masih terlihat dari kejauhan sambil berteriak dan bertanya ke mana jalan yang harus kuambil untuk menuju air itu. Ia memberikan isyarat tangan memutar dan turun dengan membentuk

sebuah pusaran dan menunjuk ke tanah berkali-kali. Mungkin maksudnya aku harus memutar dan menyeberangi sungai lalu turun ke bawah.

Kutengok sekeliling. *Ah!* Ternyata ada jembatan bambu sekitar seratus meter di depanku. Jembatan ini sangat ringkih, seperti dibuat beberapa tahun lalu dan tidak lagi tersentuh atau bahkan diperbaiki. Dari sisi sungai yang lain, barulah aku menemukan jalan untuk turun menuju ke sumber air yang suara deburannya semakin jelas terdengar.

Tempat ini tak lain adalah sebuah sungai yang mengalir di bawah tanah sehingga suasananya terasa lebih pribadi. Sisi-sisinya diapit oleh tebing mini yang meruncing ke atas, sehingga sinar matahari yang masuk sangatl minim. Hanya ada beberapa bias kekuningan di celah-celah bibir tebing yang mamaksa masuk, membuat sebuah pancaran sinar yang menyorot tegas ke permukaan sungai yang berwarna hijau tua. Sangat eksotis.

Seperti kucing lapar yang menemukan ikan, ambisiku telah di ujung kepala. Kutanggalkan pakaianku, kemudian dengan antusias kuceburkan diriku seluruhnya dalam air. Rasanya nikmat tiada tara. Sesekali kubenamkan kepalaku ke dalam air selama

beberapa detik untuk merasakan sejuknya air sungai yang jernih ini membenam ubun-ubunku.

Aliran sungainya tidak terlalu deras, pun kedalaman maksimalnya hanya sebatas pundakku. Sangat cocok untuk sekadar berendam atau berenang-renang. Keistimewaan tempat ini adalah privasinya, tempatnya yang tertutup dari segala arah membuatku tak perlu malu jika ingin bertelanjang bulat sekalipun. Sebuah keintiman yang memesona.

Mandi di sebuah sungai bawah tanah dengan suasana gelap nan temaram. Suara kucuran air dari stalaktit membuat suasana semakin alami, ditambah lumut dan benalu yang menempel di dinding-dinding bebatuan. Seperti menemukan sebuah surga yang tersembunyi di kota yang tidak pernah kusangka-sangka akan memiliki tempat seindah ini.



Kedung Kenthus

ELEGI KAMPUNG IDIOT

Pagi-pagi sekali aku dan Valak telah pergi meninggalkan Ngebel menuju Jambon. Aku sedang menuju sebuah kampung yang bernama Sidowayah, namun lebih dikenal sebagai kampung Idiot.

Aku telah lama mendengar kampung ini. Begitu pertama kali mendengarnya, teriris rasanya hati ini mengetahui ada sebuah kampung yang diberi label idiot. Kampung yang menurut data statistik dimana satu dari tujuh belas penghuninya yang merupakan tunagrahita, tunarungu, dan tunawicara.

Setelah mencari informasi sebanyak-banyaknya, aku menemukan akses jalan serta tokoh yang akan kutemui ketika berkunjung ke sana. Jaraknya jauh dari penginapan, masih berupa perjalanan dari timur ke bagian barat Ponorogo.

Memasuki area pasar, aku singgah untuk membeli beberapa buah tangan yang kutujukan untuk warga Sidowayah nanti. Aku berpikir, uang tidak akan pernah cukup untuk kujadikan buah tangan pada mereka. Terlalu sensitif jika aku memberikan materi, lebih baik berupa fisik yang lebih bermanfaat dan lebih mereka perlukan. Satu karton penuh kuisi dengan segala keperluan bahan makanan dan memasak.

Kampung Sidowayah berada di sebuah desa terpencil yang sangat susah dijangkau. Terbukti dengan tidak adanya plang ataupun penunjuk jalan sama sekali menuju desa itu. Setelah bertanya ke sana ke mari, akhirnya aku mendapat pencerahan. Ternyata ada satu penunjuk jalan yang mengarahkanku ke Sidowayah. Dari pertigaan itu kemudian tidak ada lagi petunjuk, jadi kuartikan bahwa aku telah tiba di Sidowayah.

Jalanan yang masih berupa tanah, lembap dan licin akibat hujan semalam. Jarak antar rumah satu dan lainnya yang renggang. Sisi jalan yang masih dipenuhi pepohonan rindang, serta kerikil yang sesekali menghambat laju Valak membuat desa ini bisa kubilang lebih desa dari desa. Lebih tepatnya dusun.

Dusun ini tidak kecil, tetapi populasinya sangat sedikit. Aku langsung ditemukan pada mereka yang menjadi momok penamaan kampung ini. Dalam sekelebat aku mampu menilai orang-orang tunagrahita, cukup dari cara mata mereka memandangkku. Tatapan mereka kosong, tanpa makna apapun. Berbeda dengan manusia normal yang melihat orang asing melintasi wilayahnya, maka akan tersirat dalam matanya dengan kalimat interogatif. Tidak dengan mereka, menatap tanpa makna.

Beberapa kali berputar-putar di kampung ini aku tak kunjung menemukan balai desa atau sekretariat atau semacam wadah bagi tokoh masyarakat yang bisa kutemui. Semakin jauh ke dalam, semakin buruk kondisi jalan yang harus kulalui. Saking licin dan berlumpurnya jalan, Valak terjelepok ke dalam lumpur yang mengakibatkan kakiku mau tak mau ikut masuk ke dalamnya.

Aku berusaha menarik gas sekuat tenaga tetapi tak berhasil. Aku terhenti di depan sebuah rumah kayu tua yang di terasnya ada dua orang Ibu-ibu yang menatapku seperti mereka-mereka yang menatapku tanpa makna tadi. Jika orang normal mungkin mereka akan menghampiri dan menawariku bantuan, atau hanya sekadar bertanya, tetapi mereka tidak. Hanya menatap dari kejauhan tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Tak ingin terjebak dalam lumpur di tengah jalan di depan rumah orang, aku memutuskan untuk turun dan menyambangi rumah itu. Dengan sedikit membungkuk, aku mengucapkan salam dan meminta izin untuk singgah. Mereka tak bergeming, lalu satu dari mereka masuk dan tak lama keluar seorang wanita yang lebih tua mengenakan kebaya. Melihatku lusuh dan kaki penuh lumpur, ia mempersilakanku masuk dengan bahasa Jawa yang tak kupahami.

Kulihat ke dalam seisi rumah ini. Dinding kayu yang sudah menguning menjadi benteng kediaman mereka selama berpuluh-puluh tahun. Lantai yang tidak bisa kusebut sebagai lantai, karena kakiku sebenarnya masih menyentuh tanah yang sama dengan tanah di luar rumah. Kamar tidur yang hanya ditutupi selambar kain sebagai kelambu, terlihat sebuah dipan yang dijadikan tempat tidur lengkap dengan bantal dan selimut. Dapur yang terpampang tak bersekat, tanpa ada kamar mandi atau pun kakus.

Aku bertanya dimana kamar mandi untukku mencuci kaki. Ternyata ada di belakang rumah, berupa kamar mandi umum yang digunakan bersama untuk beberapa rumah di sekitar sini. Aku diantar menuju kamar mandi umum tersebut. Bentuknya seperti pos dengan sekat mengelilingi dua bilik kamar mandi sekaligus sebagai toilet. Aku mencuci bersih kaki dan celanaku yang penuh lumpur.

Setelah memperkenalkan diri, kemudian aku mengetahui nama-nama mereka. Ibu yang mempersilakanku masuk adalah ibu dari kedua anaknya yang melihat keterperenyakanku di teras tadi, ia bernama ibu Mugiro. Anak sulungnya bernama Bu Genok dan yang bungsu bernama Bu Kikuk. Komunikasiku dengan mereka tidak berjalan dengan baik, karena ketiga-

tiganya memiliki keterbatasan untuk bisa berkomunikasi denganku.

Bu Mugiro hanya bisa berbahasa Jawa, sedangkan aku tidak mengerti sama sekali apa yang ia katakan. Bu Genok mampu mengerti semua kalimat yang kuucapkan, tetapi ia tidak mampu menyampaikan kembali pada sang ibu, ia seorang tunawicara. Bu Kikuk sama sekali tidak bisa mengerti apapun yang kami bicarakan, ia hanya tertawa setiap kali kami selesai membicarakan sesuatu, ia seorang tunagrahita.

Jadi pembicaraan kami seperti tidak terarah. Aku tak bisa memahami kalimat bu Mugiro, bu Genok pun tak mampu menyampaikannya pada beliau. Bu Mugiro terus saja menceritakan sesuatu yang aku tak mengerti sama sekali bahasanya. Padahal aku sering mendengar bahasa Jawa, tetapi aksen dan diksi yang terlontar dari mulut beliau sama sekali tidak pernah kudengar. Bahasa desa ini sepertinya berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya.

Dari gestur, mimik, penekanan, dan sebutan beberapa nama yang ia ucapkan, aku bisa berasumsi bahwa ia sedang menceritakan tentang silsilah keluarganya. Atau mungkin sedang menceritakan sejarah desa ini dan tokoh-tokoh penting di dalamnya. Hanya sebatas itu saja aku bisa menerka-nerka maksud yang beliau

sampaikan, selebihnya aku hanya tersenyum dan mengangguk menanggapi bu Mugiro.

Aku disuguhkan secangkir teh manis hangat dan beberapa kudapan khas desa ini, aku juga diberi sebuah korek api dan sebungkus rokok sebagai cendera mata dari bu Mugiro. Meskipun aku tidak merokok, tapi aku menerima pemberiannya dengan senang hati.

Aku baru teringat bahwa aku membawa sedikit sembako yang masih kuletakkan di atas motor. Lemas kuambil dan kuberikan pada bu Mugiro, ia menyambut dan mengucapkan terima kasih padaku dalam bahasanya—setidaknya aku tahu bahwa kalimat itu memiliki arti *terima kasih*.



Aku – Bu Kikuk – Bu Mugiro – Bu Genok

Setelah berbincang-bincang satu arah, aku berpamitan pulang. Mereka melepas kepergianku dengan tiga sunggingan senyum dan lambaian tangan yang membuatku sedikit terenyuh. Bu Kikuk masih tetap tertawa-tawa ketika melambaikan tangannya ke arahku. Aku membalas senyum dan lambaian tangan mereka. Setelah lumpur di roda Valak mengering, aku bisa kembali mengendarainya dan bertolak meninggalkan kampung ini.

Aku sangat merasa bersyukur telah bisa menyambangi kampung ini. Bukan hanya rasa syukur karena aku dilahirkan tidak seperti mereka, melainkan rasa syukurku telah dipertemukan dengan mereka yang dengan segala keterbatasan namun masih mampu dan mau untuk hidup dan berbuat baik dengan sesama.

Aku membayangkan betapa sunyinya kehidupan mereka, betapa hampunya sebuah rumah tanpa adanya komunikasi verbal. Kenyataannya, aku merasakan kehangatan yang tidak kudapati bahkan di rumahku sendiri. Kehangatan sebuah keluarga yang terasa begitu intim dan penuh cinta meski tanpa kata-kata.

Setelah aku mengunjungi kampung yang dunia sebut sebagai kampung Idiot, aku lebih ingin menyebut kampung itu sebagai kampung kasih sayang. Mereka

tidak butuh label idiot, mereka hanya butuh kasih sayang. Mereka juga tidak ingin menjadi idiot, namun mereka tetap menebarkan kasih sayang.

PONDOK IMPIAN MASA KECIL

Dalam perjalanan kembali menuju pusat kota, aku melewati sebuah pesantren terkenal yang dulu sangat kudidam-idamkan. Bahkan aku baru mengetahui bahwa pondok ini ada di Ponorogo.

Gontor memiliki nama yang tak asing lagi bagi sebagian warga muslim di Indonesia. Jutaan orangtua ingin anak laki-laknya bisa mengenyam pendidikan di pondok ini dan lulus menjadi seseorang yang bisa diandalkan. Pun aku. Aku sangat memimpikan diriku untuk memondok di Gontor selulus SD, namun itu semua hanya impian karena aku tidak pernah diperkenankan untuk pergi jauh dari rumah.

Hatiku tiba-tiba berdesir dan merasa terpanggil untuk masuk ke dalamnya. Sebuah rasa rindu yang belum pernah kubuat, namun tiba-tiba menyelong datang. Kubelokkan Valak, kumasuki pintu gerbang di mimpi masa kecilku.

Suasana di dalam sangat aktif, aku bisa langsung merasakan atmosfer positif di tempat ini. Sebuah masjid besar bertuliskan GONTOR menjadi bangunan

utama di pondok ini. Matakuku menangkap bingkai persis seperti yang kulihat di film Negeri 5 Menara yang diangkat dari novel A Fuadi. Pun suasananya, sama persis. Tak kurang dan tak lebih.

Aku datang tepat di saat jam salat zuhur tiba dan azan pun berkumandang. Keadaan yang semula tenang seketika menjadi sangat sibuk. Semua santri berlarian menuju masjid sambil menenteng buku-buku di tangan kanan sambil menarik sarung dengan tangan kiri agar tidak tersangkut.

Melihat mereka berlari menuju masjid membuatku kalut. Mereka telah terbiasa untuk menunaikan salat tepat waktu tanpa menunda-nunda sedetik pun. Semua mereka lakukan atas diri mereka sendiri, aku tak melihat adanya paksaan guru yang menyuruh mereka untuk berlari. Semua terlihat begitu natural.

Guru-guru berkemeja warna cerah, celana bahan gelap, dan berdasi ikut menuju masjid dengan menggunakan sepeda ontel. Mereka ikut berbondong-bondong mengayuh sepeda menuju masjid, tak mau kalah dengan santri-santrinya. Hatiku semakin larut dalam suasana yang tak pernah kutemui ini.

Aku seperti hamba sahaya yang tak berarti apa-apa dibandingkan dengan mereka di sini. Melaksanakan salat setepat waktu itu rasanya menjadi hal yang tabu.

Walaupun itulah yang seharusnya. Aku menuju masjid dengan langkah biasa saja, entah apa yang santri-santri itu pikir. Mungkin mereka berpikir aku tamu, jadi wajar saja tidak ikut berlarian menuju masjid.

Gontor membuatku membongkar kembali impian masa kecilku dulu. Aku membayangkan jika saja aku bersekolah di sini, apakah saat ini aku telah menjadi orang yang lebih taat dari sekarang? Apakah aku menjadi orang yang lebih berguna dari diriku saat ini? Ataupun bahkan aku sudah berkeluarga dan memiliki anak kembar dan istri yang juga saleh?

Tidak ada yang perlu di sesali. Menurutku Tuhan telah menentukan jalan hidup hamba-hambanya dengan sebaik-baik jalan. Hanya bagaimana cara mereka menjalaninya. Apakah dengan jalan yang lurus, ataupun berbelok, bahkan berputar ke arah yang salah.



Pondok Pesantren Darussalam, Gontor.

PESTA REYOG

Esensiku menuju ke Ponorogo tak lain adalah untuk melihat langsung pertunjukan seni yang sangat mendunia. Aku ingin melihat reyog secara langsung dengan mata kepala sendiri.

Kunjunganku ke kota ini tepat di hari ulang tahun Ponorogo yang ke-520. Maka aku akan berkesempatan untuk melihat pertunjukan dan festival reyog terakbar yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah kota. Perayaan hari jadi sebuah kota memang menjadi suatu perhelatan yang paling dinantikan oleh warganya, juga sebagai salah satu daya tarik pariwisata.

Pusat kota Ponorogo telah disesaki oleh kerumunan warga yang ingin menyaksikan pembukaan acara HUT Ponorogo, dan aku termasuk di dalamnya. Akan ada iring-iringan 21 reyog dari 21 kecamatan di Ponorogo. Selain reyog, masing-masing kecamatan juga mempersembahkan karya seni khas masing-masing yang diiringi lagu serta tari-tarian daerah.

Seluruh jalan utama ditutup saat festival berlangsung. Aku menunggu di sisi jalan yang telah ramai oleh warga yang juga ingin turut menyaksikan. Mereka yang notabene warga lokal terlihat begitu antusias pada momen tahunan ini. Setelah menanti beberapa

saat, akhirnya tiba giliranku melihat iringan reyog-reyog yang melintas di jalan tepat di hadapanku.

Ternyata reyog bukan hanya sekadar topeng raksasa yang dipakai oleh seorang laki-laki, melainkan sebuah pertunjukan yang diiringi musik serta ditanggap beberapa orang untuk melakukan aksi. Aksi yang paling menjadi andalan pemain reyog adalah saat ia menopang seluruh topeng raksasa itu hanya dengan giginya, tanpa ditumpu oleh kedua tangannya. Secara spontan aku meraba kedua rahangku, membayangkan bagaimana rasa sakitnya menahan bobot seberat itu hanya dengan kekuatan gigi.



Festival Reyog di Acara HUT Ponorogo ke-520

Musik yang dimainkan mirip dengan musik jaranan dengan tempo cepat dan ritme acak. Ciri khas yang lain adalah di setiap bahu topeng terdapat tulisan *reyog* di sebelah kanan dan nama kecamatannya di sebelah kiri. Namun jika tidak membawa unsur kecamatan, maka bahu sebelah kiri akan bertuliskan *Ponorogo* sehingga jika disatukan akan membentuk tulisan *Reyog Ponorogo*.

Di barisan paling akhir, salah satu reyog ditanggapi kemudian beraksi lebih liar lagi. Seperti kesetanan, reyog itu berputar-putar dan mempelantingkan dirinya ke aspal berkali-kali. Semua dilakukan tanpa topangan tangan sama sekali alias hanya menggunakan gigi. Atraksi yang luar biasa. Aku masih bertanya-tanya terbuat dari apa gigi para pemain reyog itu, untuk mengunyah es batu saja rasanya menyakitkan, apalagi menahan beban seberat dan sebesar reyog.

Setelah rombongan reyog melintas, kini giliran iring-iringan kesenian daerah dan baju adat yang dibawa masing-masing kecamatan. Semua memiliki konsep yang berbeda-beda. Ada yang menunggangi kuda, diiringi penari, menggunakan gerobak, bernyanyi lagu Jawa, sampai arak-arakan pasangan yang menyerupai pengantin lengkap dengan riasan dan busana pengantinnya. Sangat atraktif.

Petang berganti senja, dan senja bergulir menjadi malam. Aku tak sempat kembali ke penginapan untuk bersalin karena malam ini akan ada pertunjukan reyog mini yang diselenggarakan di alun-alun sebagai rangkaian pembukaan perhelatan agung ini.

Menunggu waktu malam benar-benar tiba, aku membunuh waktu dengan mengelilingi kota ini. Ternyata pusat kota Ponorogo lebih kecil dari yang taksirku. Hanya perlu sepuluh menit untuk bisa mengitari-nya dengan sepeda motor. Melihat ke arah taman di alun-alun, banyak anak-anak usia tanggung sedang berkumpul sembari mengunyah jajanan pinggir jalan. Perutku jadi ikut menggerutu meminta jatah makan.

Ingatanku akan kuliner baru saja tergugah. Aku teringat bahwa Ponorogo memiliki sate yang sangat terkenal kelezatannya. Segera kupacu Valak menuju sebuah gang yang berisi warung-warung makan yang menjajakan sate. Kupilih satu yang paling terkenal.

Tidak terlalu ramai jika kulihat dari luar, namun begitu masuk dan memesan di meja pesanan, ternyata antreannya sangat panjang dan semua dipesan via telepon. Rasanya perut ini semakin menjerit kelaparan. Untungnya pesanan untuk makan di tempat menjadi prioritas sehingga aku tak perlu lama menunggu. Perutku tak bisa lagi diajak berdamai.

Menyantap sate Ponorogo sebagai makan malam merupakan pilihan yang sangat tepat. Lidahku di-manjakan dengan lembut tekstur daging halus yang dihantam dengan satu tusukan kayu pipih. Bumbunya berbeda dengan bumbu sate pada umumnya. Sulit dijelaskan namun yang pasti rasanya campuran antara gurih, pedas, manis, dan asam dari perasan jeruk yang menciptakan cita rasa yang begitu menggoda. Tak bisa kutemukan rasa semacam ini di sate-sate manapun, meskipun mereka masih satu keluarga sate.

Kuamati sekeliling tempat ini. Tidak terlalu banyak aktivitas, semua yang datang benar-benar hanya untuk makan. Tak kutemui suara bincang-bincang, jepretan foto dari ponsel, atau bahkan riang tawa sekumpulan remaja. Sepertinya gang ini memang berisi tempat-tempat untuk orang-orang yang hanya ingin menuntaskan nafsu makannya saja. Tidak lebih.

Kutinggalkan gang sate dan mempercepat laju Valak menuju alun-alun. Setibanya di alun-alun, atmosfer keramaian tempat ini sangat kental terasa. Aku merasa sesak di tengah kerumunan warga yang ingin melihat pertunjukan anak-anak kecil yang memainkan reyog di atas panggung besar yang dipatenkan menjadi sebuah arena pertunjukan. Sebuah panggung megah

dengan tulisan besar di atasnya *Menuju Ponorogo yang Lebih Maju, Berbudaya, dan Religius*.

Semua kecamatan mengirimkan perwakilannya untuk menunjukkan persembahan reyog. Kali ini anak-anaklah yang unjuk kebolehan. Melalui tingkah menggemaskan, mereka menari-nari menirukan gaya reyog yang biasa diperankan orang dewasa.

Alunan musik mengiringi tarian mereka. Semua penonton tampak terhibur dengan pertunjukan yang mereka lihat. Kostum-kostum yang anak-anak itu pakai pun begitu semarak dan penuh warna, cukup mencuri perhatian penonton. Riasan wajah dan rambut yang tebal membuat mereka terlihat lebih dewasa, namun justru memberikan kesan lucu karena wajah mereka seperti mengenakan topeng.

Meskipun tidak seatraktif reyog dewasa, namun kekhidmatan seni reyognya tidak pudar sama sekali. Hal-hal seperti ini yang membuatku kagum dengan kekuatan budaya di Ponorogo, mereka mengajarkan generasi cilik untuk terbiasa menyampaikan kesenian dan budaya asli. Dengan demikian, kemungkinan punahnya reyog akan sangat kecil. Cukup dengan tragedi aku-mengaku oleh negara tetangga menjadi yang pertama dan terakhir. Takkan ada yang berhak mengklaim budaya seistimewa reyog Ponorogo.

Malam semakin larut, langit semakin pekat. Bahkan bintang dan bulan pun enggan untuk menemaniku kembali ke penginapan. Hujan akan segera turun melalui firasat yang selalu kutemui dengan adanya hembusan angin yang membelai lembut kulitku.

Ponorogo membuatku merasa spesial. Bukan hanya tentang reyog dan kesenian khasnya, kota ini juga memberiku sejuta pelajaran kehidupan yang tak pelak kutemui di kota-kota biasa.

Dunia perlu melirik Ponorogo sebagai kota berbudaya yang wajib untuk dilestarikan. Sebagai kota budaya yang memiliki berbagai daya tarik lain untuk dikuak lebih dalam. Pesona Telaga Ngebel yang akan mampu bersaing dengan pariwisata dunia, hingga sebuah kampung tunagrahita yang membutuhkan perhatian dunia.

Reyog pun juga bukan sekadar topeng yang hanya bisa dipajang di etalase sebagai suvenir. Terdapat satu kekuatan yang tak masuk akal sehat jika aku menelaahnya lebih dalam. Pun bisa jadi ada unsur magis di dalamnya, entahlah. Semua kembali kepada konsep keberbudayaan yang harus kita lestarikan sampai kapanpun. Jangan lagi menunggu adanya kepemilikan

dari negara lain, baru kemudian semua menjadi kalang kabut mengatakan bahwa itu miliknya. Bagaimana bisa engkau mempertahankan budayamu jika mengenalnya saja enggan?

*“..I won’t look back ‘cause there is no use,
it’s time to move forward!”*

Feeling Sorry | Paramore

Pelangi Langit Belitong

TACHOPHOBIA AKUTKU selalu berhasil membuat jantungku melorot tiap kali pesawat akan lepas landas. Percepatan yang terjadi begitu tiba-tiba akan membuat tubuh orang-orang sepertiku gemetar hebat.

Begitu pula kurasakan ketika pesawat mendarat dan melakukan pengereman yang selalu tidak pernah bersahabat. Maskapai apapun dengan harga termahal sekalipun aku belum pernah merasakan pengereman yang mulus seperti kereta api. Ya memang tidak bisa kubandingkan, tapi setidaknya kereta api jauh lebih bersahabat meski bokong dan punggungku harus kaku setelah menaikinya belasan jam lamanya.

Aku tiba di Tanjung Pandan tepat dimana matahari mulai menghilangkan bayangan tubuhku. Bandara yang masih bau cat baru terlihat tidak seperti bandara. Tempat mengambil bagasi pun seperti ruang tunggu terminal bus Leuwipanjang. Untungnya aku tak pernah menggunakan fasilitas bagasi, jadi waktuku tak terlalu



Bandara Hanandjoeddin Belitung

terbuang sia-sia. Di luar itu, hatiku begitu girang ketika tiba di sebuah negeri yang selama ini kubayangkan hanya dari sebuah novel Andrea Hirata yang sangat mahsyur sepanjang masa. Aku tiba di Belitung!

Di luar bandara telah menunggu seseorang yang akan menemaniku selama di Belitung, bang Efal. Putra asli Belitung yang sedia mengantarku mencuri segala yang ada di negeri laskar pelangi ini. Perjalanan kali ini sedikit berbeda dari ciri khas perjalanan-perjalananku yang biasa menyewa motor, kini aku akan berkelana menggunakan mobil milik bang Efal.

Sebenarnya aku tidak menyukai melakukan perjalanan dengan mobil sebab aku tidak bisa dengan bebas menghirup aroma jalan yang menabrak-nabrak hidungku, melainkan aroma freon ditambah parfum dengan esens buah-buahan. Tapi setidaknya aku tak perlu mengumpat ketika dalam perjalanan berpanas-panasan di tengah hari bolong.

SUMRINGAHKU DI BELITUNG

Seperti kota-kota lainnya, bandara selalu ditempatkan di satu daerah yang letaknya terperosok jauh dari pusat kotanya, termasuk Belitung. Sejauh ini bandara yang kutemui tepat di tengah kota adalah bandara Husein Sastranegara di Bandung, Achmad Yani di Semarang dan Adi Sutjipto di Yogyakarta.

Belitung adalah pulau kecil yang masih sewilayah administrasi dengan pulau Bangka di sebuah provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini sebelumnya adalah bagian dari Sumatra Selatan, namun kemudian memerdekakan diri menjadi sebuah provinsi baru bersama Banten dan Gorontalo pada tahun 2000.

Sebagai provinsi baru tentu pembangunan di dalamnya pun sedang berkembang pesat, dan sumber pemasukan saat ini yang menjadi primadona adalah dari sektor pariwisata. Tak bisa dipungiri, Laskar Pelangi telah menjadi kesan abadi yang membawa harum nama Belitung menjadi surga yang sekarang telah dikenal oleh seluruh penduduk dunia.

Andrea Hirata telah sukses berkontribusi besar terhadap tanah kelahirannya melalui sebuah karya tulis yang diangkat menjadi layar lebar. Baik buku dan filmnya telah berpengaruh besar bagi Belitung, bahkan Indonesia yang ikut terharumkan namanya.

..bersambung.

*“..so, what do you gonna do when the world
don’t orbit arround you?”*

Ain’t It Fun | Paramore

Penulis



IMAN RO dilahirkan di Jakarta pada 4 Desember 1993 sebagai anak bungsu tanpa keahlian. Memiliki hobi *traveling* sejak masa putih abu-abu yang ia kenyang di Tangerang Selatan, setiap terlambat sekolah kemudian ia melancong ke berbagai tempat dengan kereta api. Kembali terlahir sebagai seorang ahli madya analis kimia di Bogor pada 22 Agustus 2014 dan kini sedang meratapi nasibnya menjadi seorang teknolog pangan di Bandung.

Kecintaannya terhadap tanah air muncul dalam hobi *traveling* dan membuatnya bermimpi ingin menjajah pesona Indonesia lebih dalam lagi dan menjadikannya sebuah tulisan yang bisa menunjukkan pada dunia bahwa ada surga di Indonesia. Bahwa Indonesia bukan hanya Bali, korupsi, atau Syahrini.

Bahwa Indonesia memiliki lebih banyak perspektif positif jika kita membuka mata lebih lebar lagi.

Bagi Iman, *traveling* bukan hanya sekadar mengunjungi tempat-tempat indah yang dikotak-kotakkan yang menjadikan kita hanya pergi ke pantai, gunung, atau titik-titik lainnya. Baginya, *traveling* lebih ke pada menyelaraskan diri terhadap lingkungan sekitar dan menjunjung tinggi apa yang telah dimiliki di negara tanah kelahirannya. Menurutnya, kalau bukan kita sebagai pemuda bangsa maka siapa lagi yang akan membanggakan Indonesia?

Menulis kini Iman jadikan sebuah hobi kedua setelah *traveling*, dan kedua hal itu akan terus ia jalani selama kaki dan tangannya masih bisa bergerak. Iman berharap masih akan ada buku-buku lanjutan dari buku ini hingga ke-34 provinsi di Indonesia bisa ia tuliskan dan menjadi satu kompilasi karya yang menuliskan Indonesia secara keseluruhan.

Baginya, tak ada kata terlambat untuk bermimpi dan terus berkarya, selama masih ada kekuatan doa di situ akan terus ada harapan yang diberikan Tuhan.

Iman dapat dihubungi melalui surel di alamat: imanro(at)yahoo(dot)com.